

Salah Sasaran

By Shaanis





FILE LEAF!
DO NOT
SELL/WAR/
BARTER/GIVE
THIS FILE!

!wm usn per member!



[**Spin-off story:** Jagat Arshaka Floyd]

Bagian I: The Scandal.

— ■ □ —

Jagat Arshaka Floyd mengalihkan tatapan dari layar komputernya. Ini sungguh minggu yang melelahkan, ia melepas kacamata lalu memijat bagian belakang lehernya yang pegal. Kepalanya sedikit pusing, hal yang wajar menilik dirinya belum sempat tidur.

Berapa hari berlalu sebenarnya? Tanya Shaka dalam hati dan menguap panjang. Ia menoleh ke sekitar ruang kerjanya yang temaram, dingin, dan kalau kata orang Jawa, *singup*. Ia tipe pekerja



yang mampu berkonsentrasi maksimal jika ditinggal sendirian, dalam sepi dan ketenangan. Program yang tengah diperbaikinya ini memang butuh fokus sekaligus ketelitian, *bug*-nya cukup mengganggu dan bisa menjadi celah *hacking*. Floyd Saves Energy adalah *start-up* baru yang akan segera diluncurkan.

Ttok ... ttok ...

Shaka melirik ke jam dinding, tepat angka dua belas. Siang atau tengah malam? Pikirnya lalu menyahut cepat, "Masuk!"

Justicia Arshain Floyd mendorong pintu membuka, menghela napas pada sang adik yang masih duduk tenang di depan komputer. "Alvan



bilang kamu udah tiga hari enggak keluar dari sini, Shaka."

"Tiga hari?" ulang Shaka sambil mengerjapkan mata. "Oh, ternyata baru lewat tiga hari ... lumayan cepat juga."

Shain berdecak seraya melangkah masuk, memperhatikan layar komputer sang adik. "Ada masalah sama program barunya Daddy?"

"Masih butuh banyak pengembangan, tapi udah oke dari segi gagasan dan implementasi ... rancangan aplikasi yang ini juga lebih ringan, hemat baterai sesuai *tagline energy saving*."

Shain mencermati hasil kerja sang adik, memastikan beberapa hal dan mengangguk. "Good, saatnya kamu



keluar dari gua dan serahkan ini ke Mr. Gou.”

“Mbak bawain makanan apa?” tanya Shaka lalu bangun dari duduknya, merentangkan tangan dan saat terdengar bunyi tulang berderak, Shain geleng kepala.

“Ini sih enggak mungkin cuma tiga hari ya Shaka!” kata Shain membelokkan langkah kaki ke area jendela yang tertutup tirai tebal. Di depan jendela itu ada meja kopi tempat asbak yang penuh batang rokok, ditambah enam cangkir bekas kopi.

“ARSHAKAAAAAAA!!!”

Shaka cepat-cepat keluar dari kamar sebelum kakaknya lanjut mengomel. Ia tertawa sambil menutup telinga



ketika teriakan Shain masih menggema ke seluruh apartemennya.

Alvano Suwiry, asisten sekaligus pengurus apartemen yang menyiapkan hidangan steak di ruang makan seketika menyapa, "Malam, Pak Shaka."

"Malam?" sebut Arshaka lalu memperhatikan dinding kaca yang mengarah ke balkon, langit gelap dengan city view ibukota yang berkelap-kelip. "Wah, padahal saya kira bisa jalan-jalan sebentar cari kopi."

"*No more coffee ...* Ini saatnya detoks," kata Alvano lalu menyodorkan gelas tinggi dengan



isian cairan kental warna hijau pekat.

Oh, *No!* Shaka hampir berjalan mundur namun sang kakak sudah bersedekap dengan wajah kaku di belakangnya. Arshain Floyd semakin mirip ibunda mereka, yang tiga tahun lalu berpulang akibat kanker paru-paru. Itu sebabnya Shain menjadi protektif pada Shaka.

"Van," panggil Shain tegas, mengabaikan wajah melas adiknya.

"Iya, Bu," sahut Alvano, sejenak berhenti memindahkan potongan sayur segar ke piring salad dan fokus pada kakak bosnya.

"Seminggu ke depan, jadwalnya Shaka detoks! Jangan kasih kopi, apalagi minum alkohol."



Alvano melirik bosnya dulu, meski tidak berapa lama mengangguk.

“Baik, Bu ...”

“Masukkan juga ke jadwal Pak Shaka, lusa waktu makan siang, ada janji temu dengan Elenka Rizaldi di Sofia’.”

“Mbak!’ protes Shaka karena tahu arah permintaan kakaknya. Ia tidak mau dijodohkan! “Udah cukup ngatur-atur semuanya, aku bisa—”

“Van, saya akan kirimkan setelan untuk hari itu, pastikan Shaka memakainya, yang rapi.” Shain memberi instruksi lanjutan seolah tidak menganggap protes Shaka. Ia juga langsung berlalu ke meja telepon, mengatur jasa kebersihan agar datang besok pagi-pagi sekali.



Shaka geleng kepala, ia bukannya bocah tiga belas tahun tapi sang kakak benar-benar semakin tidak memberinya celah untuk mandiri.

“Silakan jusnya, Pak,” ucap Alvano.

“Padahal saya yang gaji kamu di sini, ck!”

Alvano tersenyum kecil, “Ibu Shain kasih saya bonus yang lumayan.”

Shaka balas tersenyum, mengangkat jari tengahnya lalu meraih gelas berisi jus detok buatan sang kakak. Ia meminumnya seraya membatin, lusa jelas waktunya untuk secepat mungkin kabur dari Jakarta.

Casiphia Ruwa Tanadi sudah sepuluh tahun menjadi bagian dari keluarga



Ardian Jauhanda. Ia mengenal betul gerak-gerik menegangkan di rumah ini, terutama ketika suara bantingan sudah mendominasi kamar utama di lantai dua.

Kakak tirinya, Ardillo Jauhanda mendekam di kamar itu selama hampir tiga tahun terakhir. Wajahnya sudah dua kali melalui proses rekonstruksi, termasuk implan gigi dan pembetulan rahang. Namun, tetap saja masih belum percaya diri keluar dari area persembunyian, depresi dan kecemasan menambah suasana suram pada diri Ardillo.

"Non Phia," panggil pelayan yang panik dan mendekat dengan raut ketakutan. "Non, itu Mas Ardillo keluar kamar terus banting-banting



vas sama pajangan di ruang nonton.”

Phia juga takut, terutama sejak setahun terakhir ibunya harus tinggal di Singapura untuk treatment lanjutan, menghilangkan sisa tumor abdomen. Ayah tirinya juga lebih memilih tinggal di Singapura untuk menemani dan mengurus usaha. Itu membuat posisi Phia di rumah ini tidak terasa aman. Ia sudah berusaha menghindar ke Bali, namun sial usahanya justru bangkrut dan butuh banyak modal untuk memulihkan apa yang tersisa.

“Non Phia,” ucap pelayan saat sekali lagi terdengar suara bantingan keras.



Phia mengangguk, melangkah ke tangga dan sejenak memastikan pelayan membuntutinya dalam langkah pelan. "Mbak tunggu sini, ya?"

"Iya, Non Phia hati-hati ya?"

Phia selalu berhati-hati di rumah ini, bahkan jika bisa memilih tidak berada di sekitar kakak tirinya. Ardillo sangat sensitif, terutama ketika ada orang yang tidak sengaja terfokus pada bekas luka di wajahnya, pasti mengamuk, menuduh-nuduh orang yang menatapnya sedang membatin hinaan.

Wajah Ardillo menjadi begitu karena dipukuli Kagendra Pradipandya yang kalap dan mengamuk. Phia dengar



pemukulan dilatarbelakangi oleh kakak tirinya yang lebih dahulu menghina istri putra tunggal keluarga Pradipandya itu. Ayah tirinya tidak bisa berbuat banyak, sebab Pradipandya adalah konglomerat properti yang begitu berkuasa, imbas hinaan yang dilontarkan Ardillo juga tidak sederhana, memutuskan hubungan kerja sama jangka panjang hingga membuat Ardian Jauhanda pontang-panting menyelamatkan perusahaan keluarga.

Ardillo jelas dendam. Phia menyadari itu tatkala tiba di lantai dua dan melihat tayangan yang membuat sang kakak tiri kalap. Layar televisi menayangkan siaran infotainment tatkala Kagendra Pradipandya



menggandeng istri sekaligus anaknya keluar dari rumah sakit, mereka dalam pengawalan khusus.

Sebulan terakhir ini pemberitaan tentang dua orang itu cukup mendominasi, beberapa simpang siur mengabarkan issue perceraian, adanya skandal keluarga Lyre Kanantya yang terkuak dan kini seakan pasangan itu berusaha menepisnya. Tampil bersama dengan mesra di hadapan publik.

“Brengsek! Brengsek!!!!”

Phia memejamkan mata kala sedetik kemudian pajangan foto keluarga diambil dari meja sudut, dilemparkan ke dinding. Remuk redam dengan pecahan kaca



semakin menyebar di setiap sudut lantai.

“Brengsekkk!!!” teriak Ardillo dengan emosi.

“Mas Dillo,” panggil Phia pelan dan langsung menundukkan kepala saat kakak tirinya menoleh. Ia berjalan hati-hati menghindari pecahan lain di lantai. “Mas enggak pakai selop, semua pajangannya pecah begini, kalau kena kaki gimana?”

Ardillo tidak menanggapi, justru memperhatikan sang adik tiri dari ujung kaki ke ujung kepala. Phia Tanadi yang sudah genap berusia dua puluh lima tahun. Ide jahat melintas di kepala Ardillo saat melihat sang adik berjalan mendekat, dua kaki mulus dengan



celana pendek, kaus oversized namun tidak menyembunyikan lekuk tubuh. Wajah putih bak porselen dengan sepasang mata monoeyelid yang menunduk, menghindari tatapannya.

Phia Tanadi ini peliharaan yang lumayan, yang seharusnya bisa sangat berguna untuk Ardillo. Ide dan rencana kotor terasa semakin matang dalam pikiran lelaki itu, membuatnya tidak sabar segera merealisasikan.

“Mas, biar ruangnya diberesin sama—*ack!*” Phia menjerit karena tiba-tiba tangannya dicengkram. Ia mengangkat kepala dan bertatapan dengan sang kakak tiri yang menyeringai.



"Lo kemarin minta duit lagi 'kan ke bokap?" tanya Ardillo.

"P... pinjem aja, Mas, enggak minta. Floristku bisa hemat kalau pindah ke—"

"Lo tuh makin enggak tahu diri ya, nyokap lo yang penyakitkan itu udah ngabisin banyak duit bokap tahu! Masih aja lo ngerusuhin uang buat bisnis enggak jelas itu," seru Ardillo lalu mendorong adik tirinya.

Phia terkesiap karena tubuhnya terdorong mundur, membentur pinggiran sofa sebelum terhuyung dan dia terjatuh ke lantai dengan pinggang yang lebih dulu membentur pinggiran meja kayu. Sakit bukan main.



“Non Phia!” teriak Pelayan yang bergegas mendekat, bermaksud menolong.

“Mau apa lo, Anjing!” teriak Ardillo seketika menghentikan langkah pelayan yang langsung defensif. “Pergi lo! Jangan lihat-lihat gue, mau gue congkel tuh mata lo? HAHH!!!”

Phia berusaha tenang, menahan sakit di pinggangnya dan menegakkan diri. Dokter yang menangani kakak tirinya itu sudah berulang kali memberi tahu, memang dibutuhkan ketenangan dan keberanian untuk menghadapi Ardillo. “Mas, tenang ... aku enggak akan bahas uang ke Papa lagi dan—”

“Gue yang akan kasih uang itu!”

Phia mengerjapkan mata. “Ya?”



"Gue akan kasih uang itu, tapi ada yang harus lo lakuin buat gue, Njing!!!" Ardillo menunjuk televisi yang mengulang siaran saat Kagendra Pradipandya sigap menutupi wajah balita dalam gendongannya dan memasuki mobil. "Pepetin dia, buat skandal dan pastikan Kevin dapat rekamannya."

"Sk ... skandal? Skandal apa?" ulang Phia dengan napas menyempit. Dia selalu takut dengan mantan teman-teman sang kakak tiri itu, dahulu saja saat mereka beberapa kali berkunjung dirinya memilih pergi bersembunyi.

"Udah saatnya gue balas semua kebrengsekannya Kagendra!!!" Ardillo mengulurkan tangan, menjambak rambut sang adik tiri.



Phia seketika menjerit saking kaget dan sakit yang tiba-tiba menyergap kulit kepalanya. Sejak dulu Ardillo selalu begini ketika mengancamnya, harus menyakitinya terlebih dulu, entah jambakan atau bahkan dorongan kuat untuk menjatuhkan Phia.

“Diam lo!!! Seenggaknya sekali seumur hidup, lo harus nunjukin rasa terima kasih karena dipelihara dengan baik selama 10 tahun ini!!!” Ardillo memberi tatapan tajam. “Kevin akan urus detailnya, lo awas kalau sampai gagal dan malah kabur ...”

“S... sakit, ini r...rambutku—*ackk!*” Phia kembali menjerit kesakitan karena dijambak lebih keras. Ia hampir menangis, hawa



ketakutan juga menyergap
benaknya saat wajah Ardillo
mendekat.

“Kalau sampai gagal bikin skandal
itu dan kabur dari rumah, gue cari
lo, Njing!!! Gue yang akan pake lo di
sini, lumayan masih ada 8 bulan
sampai bokap-nyokap pulang!!!”
sebut Ardillo dengan seringai mesum
yang sesungguhnya membuat Phia
benar-benar ketakutan.

Ancaman itu adalah mimpi buruk
yang selama bertahun-tahun
membuat Phia memastikan pintu
kamarnya terkunci rapat setiap
malam.

Dua hari kemudian . . .



“Tenang! Phia, tenang!” ucap Phia pada dirinya sendiri. Ia hanya perlu mendapatkan beberapa foto kebersamaan, indikasi perselingkuhan yang bisa dijadikan skandal. Ardillo sudah berjanji, wajahnya akan diblur dan Kevin yang akan mengamankan sisanya.

Kagendra Aristide Pradipandya menyudahi pertemuan di restoran lantai 18, sesuai kebiasaan akan turun melalui lift prioritas menuju *basement*. Cukup membersamai dalam satu lift, kemudian ketika tiba di *basement*, begitu pintu membuka pastikan menempelkan diri.

Ya, hanya begitu saja! Kevin sudah siaga dengan drone untuk merekam dan mengambil foto. Phia hanya



perlu tenang, melakukan yang diperintahkan dengan baik.

"Terima kasih atas waktunya Pak Kagendra, mohon sampaikan salam untuk Pak Arestio."

"Akan saya sampaikan! Selamat malam, Pak."

Phia seketika bersiaga, merapikan atasan kemben warna hitam dan rok mini keperakan yang hanya menutup setengah bagian pahanya. Ia berhati-hati melangkah dengan heels delapan senti di kakinya, memastikan lelaki bertubuh tegap dengan setelan Armani Suits itu melangkah memasuki lift yang membuka dan dirinya tergesa menyelinap sebelum sepenuhnya menutup.



"Drkk ..."

Bunyi pintu lift yang sempat menyenggol bahu Phia sebelum memberi celah untuk masuk. Kagendra Pradipandya hanya memberi tatapan datar yang tidak tampak peduli.

"Ups *sorry*," sebut Phia dengan sesantai mungkin, begitu pintu menutup berlagak mabuk dan agak terhuyung ke samping.

"*I know you*," suara itu terdengar jelas dan membuat tubuh Phia hampir kaku. Kagendra bergeser menjauh dan lanjut berujar dingin, "*And I can easily kick you in the face, just like what I did to your step-filthy brother.*"



"H ... huh? Ng?" tanya Phia berlagak tidak paham, mempertahankan sandiwara pura-pura mabuk seiring lift bergerak turun dengan mulus. Ia menoleh dengan kikikan tertahan, *"Do you talk to me?"*

"I warn you," balas Kagendra.

Phia berusaha melawan ketakutannya. *"I don't know what you say ... but you're so handsome. So, drive me home, Baby—"*

Bang!

Itu benar-benar sebuah kaki yang seketika terangkat, menendang pintu lift sekaligus nyaris mengenai wajah hingga membuat Phia otomatis berlutut menghindari dan mengangkat kedua tangan menutupi sisi kepala.



God! Lelaki ini gila, tega-teganya melayangkan tendangan ke arah perempuan!!! Phia benar-benar syok.

"Lo sama kakak tiri lo itu sama najisnya tahu enggak?" tanya Kagendra dingin lalu kembali berdiri tegak, memperhatikan dua tangan gemetar menutup sisi wajah pucat yang syok.

"So pitiful and irritating!" sebut Kagendra dan fokus pada pintu lift yang membuka lebar.

Phia tahu hanya ini kesempatannya, karena itu dia cepat-cepat menegakkan tubuh lalu berusaha melemparkan diri ke arah Kagendra yang melangkah keluar. Semoga Kevin siap mengambil foto ini.



“Bapak!” suara lantang itu terdengar memperingatkan. “Awas, Pak!!!”

Phia bukan hanya kaget karena suara lantang itu, namun juga lengan kuat yang seketika menyergap tubuhnya dari samping, menjauhkannya dari Kagendra dan langsung menahannya ke dinding lift.

Phia seketika mencoba meronta untuk melepaskan diri namun gagal. Sial, ia pasti semakin dikenali.

“SIAPA KAMU!!!” teriak Franco Daniel dengan ekspresi muram. “MAU APA KAMU, HAH???”

Wajah Phia seketika pucat pasi, dia sudah gagal dan situasinya mendadak kacau. Apa yang harus dia katakan, alasan yang harus dia



sampaikan, bagaimana caranya meloloskan diri dan—

"Just release that mouse," suara Kagendra terdengar santai sembari terus melangkah ke mobil, di tangan kanan lelaki itu ada sebuah ponsel yang terus ditatap dengan senyum lebar. "Lyre bilang dia nunggu saya pulang, Fran ... buruan kamu!!!"

Franco Daniel terkesiap, nyaris bingung. "Tapi ini perempuan, tadi beneran mau—"

"Ck!!! Kamu mau istri saya menunggu lebih lama cuma demi ngurusin curut kayak gitu?" seru Kagendra kesal.

"Maaf, Pak!" sebut Franco yang seketika beralih melepas Phia dan langsung berlari ke mobil untuk



membuka pintu penumpang belakang, mempersilakan Kagendra masuk.

Lelaki dengan setelan jas warna abu-abu itu menatap tajam pada Phia sebelum beralih masuk mobil dari pintu kemudi. Saat Maserati hitam metalik itu berlalu pergi, tubuh Phia seketika merosot terduduk di lantai.

Ia sedang beruntung, bisa lolos begitu saja.

YOUNG ELITE GROUP CHAT

NICHAKINS: Ndra, lo enggak merasa perlu syukuran gitu? Istri & pernikahan lo selamat, dapat tambah berkat anak?



SHAKTI: Minimal tembus Top 5 spending lah, Babi

JUNAN: Pradipandya downfall era kah?

KAGENDRA: GUE BELI MULUT LO YA NAN!!!

JUNAN: □□□□

SHAKTI: Babi emang kudu dihina biar nongol di grup ini

TAKSANIO: Malam ini, Oke?

WAFFA: BISANYA JAM 21.00-22.00 KATA KAGENDRA

SHAKTI: NAJIS!!! BABI NGGAK NIAT KUMPUL

SHAKTI: JAM 22 SAMPAI JAM 2 PAGI LAH, BABI



JUNAN: Shaka nih yang kemarin doain Gendra rujuk, ck! Jadi ribet kalau mau ngumpul lengkap

SHAKAFLOYD: Lah jadi salah gue?

TAKSANIO: Gue tuh sampai lupa mukanya Kagendra kayak apa, ckckck

SHAKTI: TAKSA ANJING ☐

WAFFA: @SHAKAFLOYD Kagendra nanya lo butuh investasi berapa?

SHAKAFLOYD: Gue juga doain Ravel makin pinter Adiknya sehat selalu, Ndra Semoga anak cowok lagi. Amin ☐

JUNAN: Jilat Kagendra sampai basah, Floyd ☐



NICHAKINS: Shak, VVIP Set, liquor era 18-only

SHAKTI: Ready Boss

WAFFA: NGGAK ADA BETINA YA SHAK

TAKSANIO: Terus ngocok batang masing-masing?

“Brengsek,” maki Shaka lalu tertawa saat balasan di grup chat semakin kotor dan menjurus pada urusan pribadi yang seharusnya tidak patut dibagikan.

Mereka bertujuh berteman sejak Junior High Akademi di London, terhitung hampir dua puluh tahun mempertahankan hubungan itu. Seharusnya berdelapan dengan



Ardillo Jauhanda, namun si gempal itu harus didepak dari *circle* pertemanan karena tidak bisa menjaga sikap dan mulutnya.

Shaka sejak awal bergabung sudah menyadari *tier* atau hierarki teman-temannya yang tidak biasa. Dominic Hakins Tjokrodierja adalah orang yang menggagas perkumpulan Elit Muda ini. Putra bungsu presiden terpilih sekaligus pewaris firma jasa keuangan terbesar Asia, Niven Hakins & Alwyn Tohoku. Dominic memang tidak pernah menyebut dirinya pemimpin atau *leader group*, namun permintaan dan pendapatnya sering didengar semua orang. Lalu, yang terkuat berikutnya adalah Kagendra Aristide Pradipandya, putra tunggal sekaligus pewaris



utama kerajaan bisnis properti tertua di Indonesia dan di samping Kagendra selalu ada Waffa Zaferino yang cermat sekaligus cerdas memberi pertimbangan hukum, penilaian risiko, hingga memastikan setiap kontrak kerjasama memuat pasal-pasal menguntungkan.

Shakti Shankar adalah orang terkuat keempat dalam grup mereka. Statusnya memang hanya anak gundik, pewaris cadangan untuk kakaknya yang kini menghilang. Namun menilik pengaruh ayahnya yang begitu kuat di sektor Media & Entertainment, Shakti jelas memiliki kekuatan publikasi yang tidak bisa diremehkan.

Junan Nanggaladjaya tidak pernah bersikap terbuka tentang detail



bisnis keluarga. Namun, salah satu sahabat terdekatnya itu selalu memberi *early warning* untuk pergerakan atau manuver politik yang perlu diwaspadai. Junan juga selalu membereskan kekacauan yang mereka buat sebelum berkembang menjadi skandal serius.

Taksanio Kagayaki satu tier dengan Shaka, mereka masih cukup santai, bekerja seperlunya karena perusahaan masih dikelola dengan baik oleh orang tua.

Malam ini, setelah setahun lebih tidak pernah lengkap berkumpul, mereka bertujuh akan kembali nongkrong bersama.



"Van," panggil Shaka seraya melonggarkan dasinya. Ia butuh berganti pakaian dulu sebelum berangkat ke club mewah milik Shakti.

"Ya, Pak?" tanya Alvan.

"Antar saya ke FUNight Bar, setelah itu kamu tinggal aja."

"Besok saya jemput di hotel biasa?"

Shaka mengangguk. "Siang aja jemputnya dan kalau Mbak Shain tanya, jawab aja ada urusan bisnis sama teman-teman."

"Siap, Pak."

"Malam, Pak Shaka," sapa Alexa salah satu manajer bar Shakti yang langsung mengenalinya.



"Udah kumpul semua, Lex?" tanya Shaka dan otomatis mendongak ke Private Area yang lengang. Agak kontras dibanding situasi lantai satu yang penuh, ramai, dengan hingar bingar khas di club exclusive ini.

Alexa mendekatkan wajah untuk memberi tahu. "Baru geng babi satu, dua, tiga, Pak."

Shaka tertawa pelan. "Wah! Bilangin Shakti loh, udah berani ikut panggil babi-babi."

"Pak Shaka orang baik, ya," kekeh Alexa lalu menyodorkan sekaleng ginger ale yang berembun. "Sogokan, Pak ... habis sebel, disuruh ngepel ulang nyiapin VVIP room kalian."



"Kenapa emangnya? Ada yang masuk?" tanya Shaka penasaran.

"Pak Kagendra tuh katanya ruangan masih bau rokok, ribet banget deh! Ya gimana ya ... ini 'kan bar, tempat kumpulnya orang ngerokok, minum-minum, kalau dia mau bau bayi ngumpet aja terus di ketiak istri dan anaknya."

"Sialan," keluh Shaka lantas tertawa terbahak-bahak karena omelan Alexa itu. Kagendra memang yang paling jarang menampakkan diri saat mereka menongkrong di sini.

"Wah! Alexa nakal ya, udah berani gosipin Kagendra ..." sahut suara riang dari belakang.



Alexa menoleh dan seketika bergeser, memberi tempat untuk lewat, "Malam, Pak Taksa ..."

"Malam, Lexa ... aku sogokannya enggak kelas ya kalau cuma ginger ale," ucap Taksanio dan mengerlingkan mata. "Aku sogokannya minimal kamu."

"Wah, saya enggak niat ngasih sogokan tuh," kilah Alexa lalu mengangguk formal. "Permisi, Pak ..."

Shaka sekali lagi tertawa, sejak dulu Taksanio memang suka menggoda Alexa dan masih kerap mendapatkan penolakan seperti sekarang.

"Ck! Makin lama, makin gemes aja Alexa nih," decak Taksanio



memperhatikan langkah perempuan itu beralih ke balik meja bar.

Shaka membuka ginger ale di tangannya dan memperingatkan sambil lalu, "Otot lengannya Shakti tambah gede, Taksa! Sekali tinju kayaknya lo tumbang."

Taksanio mengekeh. "Jangan sampai Shakti tahu dong."

"Pasti tahulah, Alexa kan diurus sama dia."

"Urusan Shakti sekarang anak bayi sama istri barunya." Taksanio kemudian berdecak kesal. "Oh iya, gara-gara si Shakti *taken*, Gendra positif balikan, Waffa siap nyebar undangan, terus Nic kemarin juga *kegep* sama diajeng Rana ...nyokap



gue makin berisik kayak bebek mau beranak!”

Shaka menyedap minumannya, ganti bercerita, “Baru kemarin siang gue kenalan sama cewek, sial padahal udah niat mau kabur ke Bali tapi Shain nyegat. Perjodohan gue diawasi seketat BH baru.”

“Sialan! Tapi ceweknya cantik?”

“Muda!” tegas Shaka lalu mengungkapkan alasannya menyudahi makan siang itu lebih cepat. “Baru 22 tahun, baru banget lulus kuliah.”

“Enggak waras sih kakak lo, mana bisa berdiri kalau semuda itu, Njing!” ujar Taksanio lalu merangkul Shaka menaiki struktur tangga melengkung yang dijaga oleh dua bodyguard.



Shaka menyipitkan mata karena sosok yang berdiri di depan pintu masuk. “Fran?”

“Malam Pak Shaka, Pak Taksa.”

Taksanio bertanya dengan heran, “Tumben lo nungguin di sini, Nyonya boss gantian protektif kalap ke Kagendra?”

Fran menggeleng. “Bu Lyre cuma pesan Bapak jangan sampai mabuk aja.”

“Enggaklah, Gendra selalu aman kalau semuanya ngumpul,” kata Shaka dengan santai.

“Iya, tapi kemarin ini Pak Kagendra hampir diserang orang, oknum dekat makanya saya awasi juga di sini.”



"Hah?" tanya Shaka yang bergegas masuk ruangan.

"Lo diserang siapa, Ndra?" tanya Taksanio tanpa basa-basi. "Oknum dekat katanya Fran?"

"Iya, cewek gila," jawab Kagendra lalu menunjuk meja khusus tempat empat kotak jam tangan terpajang. "Kalian, pilih dulu, syukuran gue."

"Wah, anak cowok beneran nih," sebut Shaka karena jam tangan itu dihias batu saphir warna biru. Ia mengambil satu dengan kombinasi strap metal yang berkilau.

Kagendra mengekeh. "Khusus Floyd ada tambahan yang nanti gue kirim."

"Cewek montok?" tanya Taksanio.



Shakti menyahut heran, "Pikiran lo ke situ mulu ya, Njing?"

Taksanio tertawa. "Iya deh, yang udah punya istri tinggal pulang sama buka celana."

"Tinggal pulang, buka celana, taunya yang bukain pintu susternya Sara," cetus Waffa dan membuat semua orang tergelak.

"Najis, otak lo nih terlalu kotor rekayasa adegannya," gerutu Shakti lantas mengendik pada Kagendra yang tertawa geli. "Heh! Susternya anak lo lebih bening ya, Babi."

"Gue enggak mandang orang yang kerja buat gue dan Lyre sebagai *woman in person*. Tahunya ya mereka pekerja yang bisa diandalkan untuk bantu urus anak



atau rumah, jadi enggak ada pikiran kayak gitu-gitu, *swear*."

"Gue juga enggak ada, Babi! Fayyana enggak kurang-kurang *servicenya*," gerutu Shakti lantas beralih untuk membuatkan minuman.

Shaka duduk di samping Kagendra untuk menghabiskan minuman kalengnya. "Cewek gila mana yang menyerang lo, sampai Fran waspada banget gitu?"

"Adiknya si bangsat itu."

"Adiknya siapa?" tanya Shaka memastikan.

Waffa memberi tahu pelan, "Boneka Cina-nya Ardillo."



"Hah?" cetus Shaka dan Taksanio bersamaan.

Shaka menyipitkan matanya bingung, samar mengingat sosok adik tiri Ardillo yang pemalu, kutu buku dan dulu bahkan gagap diajak bicara. "Perasaan tuh anak takut banget kelihatan sama kita, kok bisa Ndra tiba-tiba nyasar lo?"

"Gue juga enggak paham," jawab Kagendra.

"Lo lepas ya, Babi?" selidik Taksanio.

Kagendra berdecak. "Lyre udah nungguin gue pulang, masa masih mau ribut ngurusin curut begitu, buang waktu aja."

Shaka dan Taksanio kompak menghela napas panjang yang penuh kesabaran. Waffa



memperhatikan itu lantas tertawa terbahak. Mereka semua benar-benar harus kembali beradaptasi dengan ketololan Kagendra sebagai budak cinta.

"Gara-gara doa lo nih, setan!" tuduh Shakti pada Shaka.

Taksanio ikut menuduh. "Tau! Udah bagus-bagus Gendra balik bebas lagi."

"Yang setan gue apa kalian sih, Anjing!" balas Shaka membuat Kagendra tergelak.

Waffa hanya menyeringai dan mengendik pada sosok yang terlihat dan Fran bergerak membukakan pintu, "Tuh raja setannya datang."

Dominic Hakins yang melangkah masuk diikuti Junan Nanggaladjaya



tersenyum tipis. Lelaki aristokrat dengan tatapan tajam itu menyapa riang, "*Let's start the party!*"

"Payah ah, para babi setelah *taken* enggak ada yang nyiapin mainan," keluh Taksanio yang sudah setengah sadar. "Butuh *get laid*."

Dominic menyeringai. "Makanya punya mainan sendiri, lo masih aja enggak praktis."

"Taksa masih mau uji kebal, Nic," kekeh Shaka dengan kepala yang terasa semakin ringan. Ia melewati ambang batas aman minumannya. Namun, setelah sekian lama memang menyenangkan berkumpul kembali dan minum-minum,



membahas apa saja yang bisa membuat tertawa.

Junan menyedap rokoknya lalu mengepulkan asap perlahan. "Tapi gila ya, Kagendra gobloknya sampai begitu, beneran jam sepuluh cabut, mana enggak mabok, enggak mau rokok!"

"Lyre nyaris mati, Nan! Ini juga hamil muda," sambung Shakti lalu menandakan sisa racikan alkohol campurannya. "Makanya lo tuh sesekali serius macarin cewek, jangan ikutan Taksa uji kebal melulu."

"Lo jangan berlagak deh! Paling-paling sebentar lagi juga balik uji kebal lo ..." tuduh Junan lalu



mengekeh karena dilempari potongan lemon.

"Nyokapnya Taksa sebenarnya udah kode Ibunda, minta dicariin kandidat yang sepadan," ungkap Dominic.

"Serius lo, Nic?" tanya Taksanio lalu melenguh kesal. "Kenapa ya nyokap gue itu kiblatnya nyokap lo banget, anjing lah!"

"Mending lo masih punya nyokap," ujar Shaka.

"Untung Kagendra udah pulang nih, pada enggak bisa jaga perasaan banget!" gerutu Shakti.

"Kagendra pulang tapi gue masih di sini ya, Babi," sambung Waffa dengan nada kesal. "Enggak usah bahas nyokap-nyokap!"



Semua orang seketika kembali tertawa. Shaka meraih botol anggur putih terakhir di ember es yang setengahnya sudah mencair.

"Udah berapa gelas lo?" tanya Dominic saat Shaka membuka botol anggur tersebut dan mulai menuang ke gelas kosong.

"*Easy*, masih bisa diajak ngomong gue," jawab Shaka meski dengan tambahan minuman ini dirinya benar-benar akan tumbang.

"Mobil lo enggak ada di parkiran ya," sebut Junan, setengah mengingatkan.

"Ya elo antar gue ke hotel, biasanya," jawab Shaka.

"Gue udah ditungguin di apartemen," kata Junan lantas



menyeringai. “Sepuluh menit lagi cabut.”

“Setan!” sembur semua orang bersamaan.

“Main bertiga dong, Nan,” sebut Taksanio lalu mengeluh karena ponselnya begitu sepi. “Harem gue lagi jual mahal semua.”

Junan menoleh Shakti. “Lo beneran berhenti nyetokin cewek si sini emangnya?”

“Penisnya Taksa mulai *picky*, repot nurutin maunya tiap sesi minta beda orang,” keluh Shakti membuat Taksanio tergelak sendiri.

“Iya, nih! Dan gue sekarang maunya Alex—”



“Taksa,” sebut Shakti pelan lalu melirik tajam. “Jangan menguji kesabaran gue.”

Taksanio angkat tangan dan kembali menggelepar ke atas sofa. “Shaka balik sama gue aja lah.”

“*No, thanks.*” Shaka menolak tegas. “Mending naik taksi aja.”

Waffa meringis, itu berbahaya. “Lo balik pakai mobil gue aja!” usulnya lantas melemparkan kunci ke arah Shakti. “Cariin anak buah lo yang enggak minum buat nyetir.”

“Aman,” jawab Shakti lalu beralih menghubungi anak buahnya agar menyiapkan sopir yang dibutuhkan.

“Terus lo gimana pulangnye?” tanya Shaka.



Waffa menunjukkan ponselnya.
“Desire udah kirim mobil sama sopir dari rumah.”

“Bangsat! Gue iri maksimal,” sembur Taksanio.

Dominic menyeringai. “Jangan iri. Gue akan bilang Ibunda biar lo dijodohin beneran.”

“Sialan, Nic!!!” protes Taksanio.

“Sendirinya produk perjodohan gagal, PD banget mau jodohin orang, Anjing!” sebut Junan sambil tertawa bersama yang lain.

“Lo juga bakal gue jodohin sama seseorang Nan, makanya main-mainlah selagi bisa,” kekeh Dominic lalu mengangkat gelas yang didalamnya tersisa sedikit *wine*.
“Cheers!”



Shaka menyipitkan mata, di tengah kabut yang mulai menguasai kepalanya dia tetap menyadari bahwa sepertinya Dominic serius akan menjodohkan kedua teman mereka itu.

Sialan!

Perjodohan sialan!

Ia juga harus menghadapi situasi itu hingga Shain merasa puas dan menilai ada satu kandidat yang cocok! Menyebalkan.

Shaka menggeram kesal lalu menuang lebih banyak anggur ke dalam gelasny.

Phia mencoba tetap terjaga dengan sebaik mungkin, Kevin Arnov yang



menyetir memasang wajah serius. Lelaki itu adalah tangan kanan Ardillo.

Ini pukul setengah dua pagi dan mereka sedang membuntuti mobil yang membawa Waffa Zaferino pulang dari FUNight Exclusive Club & Bar. Setelah gagal membuat skandal dengan Kagendra Pradipandya, Ardillo menilai akan lebih mudah jika Phia bergerak menggoda Waffa saja.

Lelaki setengah Arabian itu tunangan adik kesayangan Kagendra, sehingga skandal satu ini tidak akan kalah menghebohkan dan jelas memiliki daya rusak juga bagi keluarga Pradipandya.

Phia sebenarnya sudah lelah dan ketakutan karena kegagalannya



kemarin, namun bayangan dirinya akan benar-benar dilecehkan sang kakak tiri teramat mengerikan. Ia harus bisa meloloskan diri.

"H ...hotel?" sebut Phia menyadari kemana mobil itu berbelok.

Kevin menyipitkan mata. "Suite room hotel ini milik Arshaka Floyd bukan Waffa."

"Arshaka yang mana, Kev?"

"Kacamata, setengah Belanda."

Phia mengerutkan kening maksimal, dia benar-benar hanya hafal Dominic Hakins, karena sering muncul di televisi. Shakti Shankar karena pernikahan dadakannya baru-baru ini, Kagendra dan Waffa karena sering terliput majalah bisnis. Tiga yang lainnya benar-benar tidak ada



bayangan. Seingatnya mereka hanya sama-sama jangkung, menawan karena punya genetik campuran, tampak berkuasa dan selalu menjadi pusat perhatian. Phia dulu pernah gagap karena diajak bicara oleh salah satunya. Ia lupa siapa.

"Tapi itu beneran mobilnya Waffa yang kita ikutin?"

Kevin mengangguk lalu menyodorkan sebotol minuman. "Sebelum beraksi, kasih Waffa minum ini ... lo juga minum dikit biar enggak tegang."

"Apa nih?" tanya Phia dengan waspada.

"Dillo bilang lo tinggal nurut aja ya, *Bitch!*" Kevin mengingatkan dengan nada galak, selanjutnya



menyerahkan perangkat perekam khusus. "Taruh ini dulu di meja, pastikan tanda rekam menyala! Siapin minuman, setelah Waffa minum baru lo deketin ... dia kayaknya mabok berat sampai enggak bisa pulang."

"Atau jangan-jangan ada ceweknya di sini?" tanya Phia.

"Ya, elo ceweknya!" sebut Kevin dan memarkir mobil. "Gue akan cari tahu dia pakai *room* yang mana, tunggu di sini!"

Phia mengangguk dengan gugup. "Oke!" katanya lantas bertekad, misinya kali ini harus berhasil, setelah itu terbebas sepenuhnya dari ancaman Ardillo.



"Baunya agak aneh ini botol," sebut Phia sewaktu Kevin berhasil mendapatkan kerja sama dari salah satu pegawai hotel dan bisa menyusup ke junior suite di lantai teratas. "Minuman apa, Kev?"

"Sssttt ... lo punya waktu sejam ya ... gue tunggu di mobil. Rekamannya harus bagus, usahain ciuman kalau enggak bisa, pelukan aja dan setelah Waffa tumbang, pastiin ambil foto-foto mesra!"

Phia mengangguk. "Iya," katanya.

Kevin menyerahkan kunci kartu. "Bawa ini, jangan sampai hilang."

Phia menggenggam kunci kartu tersebut lalu menatap pintu lift yang terhenti dan membuka dengan suara lembut.



“Jangan mengacau!” tegas Kevin karena dirinya turut kena amuk Ardillo.

“Oke,” kata Phia dan beranjak ke luar lift, langsung menuju pintu ganda dengan akrilik bergrafir mewah. Junior Suite.

Phia menggunakan kunci kartunya, membuka pintu dengan sangat hati-hati, setelahnya mengendap masuk melewati ruang duduk serba putih.

Phia menelan ludah karena pintu geser menuju kamar tidur terbuka setengah. Celana panjang, kemeja, kaus kaki berceceran lalu di atas ranjang yang temaram terlihat sebetuk tubuh lelaki menelungkup dan mendengkur halus.



"*Calm ...*" sebut Phia dan sepelan mungkin melangkah masuk, menyiapkan perekam, memastikan mengarah ke ranjang.

Phia mengedarkan pandangan di ruangan yang sangat terbatas dengan cahaya itu, suhu air conditionernya juga terasa begitu maksimal menerpa. Ia seketika lega menemukan gelas dan air mineral disiapkan pada nakas samping kiri tempat tidur.

Phia berjalan sepelan mungkin, menurunkan sebotol air mineral lalu menggantinya dengan botol yang dibawanya. Ia sebenarnya agak mual dengan bau yang tercium samar-samar, namun apa pun, asal bisa menumbangkan lelaki di ranjang itu ... ia tidak keberatan.



Foto! Phia teringat instruksi itu dan menyiapkan ponselnya, sambil menunggu Waffa bangun, dirinya juga segera melepas jaket dan celana panjang, menyisakan hotpants dan tanktop kemben yang hanya menutupi dada.

Oke dirinya si—

“Siapa ...”

Napas Phia seketika tertahan, tatapannya fokus pada sosok yang perlahan bergerak bangun. Phia segera bergerak meraih botol minumannya, membuka tutupnya lalu mendekat.

“Silakan diminum dulu ...”

“Ck! Suruhan siapa lo? Shakti? Apa Taksa yang iseng lagi?”



Phia menelan ludah, mungkin lebih baik mengaku suruhan orang terdekat agar tidak membuat curiga. "Saya suruhan Pak Kagendra."

"Ack! Sialan, bener-bener kirim cewek dia."

Phia menghela napas lega saat botolnya diraih dan lelaki di atas ranjang meneguk isinya beberapa kali.

"Eh! Bangsat, apaan nih?"

Phia buru-buru mengambil kembali botol minum tersebut, baunya memang tidak tertahankan.

"Lo kasih gue apaan?"

"A ... air minum biasa!" Phia kemudian mendekatkan ujung botol



ke mulutnya. “Nih saya minum juga enggak—”

Hoeks!

Phia meneguk sekali dan rasa panas langsung menyergap kerongkongannya. Ada rasa pahit pekat, namun yang lebih hebat adalah efek kejut hangat, mendadak membuat suhu tubuh seakan meningkat dan pikirannya melayang.

Phia pernah mabuk beberapa kali dan tetap mampu mengendalikan diri. Situasi sekarang ini sangat berbeda.

“Panas!” sebut Phia lalu menatap sisa cairan di botolnya dan memutuskan meminumnya lagi. Selain panas, tiba-tiba juga terasa sangat haus.



Panas!

Shaka merasakan itu juga, panas di kerongkongan, dada, perut dan sialan! Kenapa dia ereksi?

Brengsek! Kagendra benar-benar berniat mengerjainya dan mungkin sama curiganya dengan teman-temannya yang lain. Shaka tahu di belakangnya, mereka curiga apakah dirinya benar bisa meniduri perempuan atau tidak. Taksanio yang kerap melakukan keisengan menyelundupkan perempuan ke suite ini.

Sialan! Shaka bergeser turun, ia harus bisa mengendalikan diri dan menahan panas yang mendadak sulit terkontrol ini. Shaka bukannya



tidak bisa meniduri perempuan, dia hanya tidak mau! Oleh karena itu, situasi sekarang harus secepat mungkin dibersihkan.

“Lo dibayar berapa sama Ka—”

“Uh! Panas ...”

Sahutan suara desah itu membuat Shaka melongo. Ia mencoba memfokuskan pandangan, menyadari perempuan di pinggir ranjang itu sudah memelorotkan celana dan beralih berbaring begitu saja.

“Panas ... ”

What the fuck! Shaka memaki dalam hati dan berjengit menghindar saat menyadari arah gerakan tangan yang samar itu menghilang ke selangkangan di perempuan. Suara



desah-desah juga mulai terdengar lebih keras.

“Sialan, Pradipandya!” maki Shaka karena hasratnya menjadi begitu sulit dikontrol.

Ia tergoda setelah sekian lama selalu mampu menahan diri. “Fuck!” desis Shaka lalu melepas boksernya.

Perempuan ini memang disediakan untuknya dan tidak perlu disiasikan seperti sebelumnya. Shaka punya kebutuhan yang memang perlu segera disalurkan. “Ke sini lo ...”

“Ngg ...”

Shaka menaiki tempat tidur, cepat mengulurkan tangan untuk memindahkan tubuh perempuan



yang sintal, sepasang buah dada memantul lembut, mengenai lengannya. *Very nice view ...* kesehatan matanya tidak begitu bermasalah untuk pemandangan satu ini. Bahkan diantara keremangan ruangan yang menyamarkan wajah perempuan itu. Wajah selalu tidak penting! Tubuh perempuan ini hangat, lembut, punya celah yang sudah basah dan sepasang kakinya menganggang menantikan, hanya itu yang penting. "*Talk to me first,*" ucap Shaka seraya menempatkan diri, rasa panas dan desakan kebutuhannya semakin tidak tertahankan. "*Do you really want me or not?*"



"Y ... yes!" sahutan itu sejenak terdengar ragu, namun akhirnya yakin menegaskan, "*I want you, touch me now...*"

Jalang yang lumayan, batin Shaka saat mendekatkan diri dan meski celah masuknya cukup basah namun perlu usaha untuk mendesak masuk. "*Fuck!*" makinya saat sejenak perlu memundurkan diri, melihat ke bawah untuk memastikan. "*Why are you so tight?*"

"Maybe because you're an Arabian."

"*What?*" tanya Shaka dan mendesak kembali, menimbulkan jerit kecil diikuti dua kaki otomatis merapat, menempel ke pinggangnya sebagai respon.



"It's been a while, please give me time ..."

Shaka menyeringai. *"Do you think I care about that?"* tanyanya lantas memegangi pinggang ramping yang menegang dan mulai bergerak sesukanya untuk mendapatkan lebih banyak kesenangan.

Phia menjerit, meracau tidak karuan, hingga megap-megap berusaha menormalkan kejaran napas. Situasinya sungguh tidak lazim, tubuhnya seolah tidak dapat dia kendalikan dan sulit menghentikan semua ini.

"Please ... please ..." regek Phia untuk kesekian kalinya dan itupun tidak pernah terasa cukup. Ia butuh



lebih banyak, terus menerus, tidak mau berhenti dan lebih keras lagi.

"Gimme your back side, Snow white ..."

Phia mendesah, berguling untuk menelungkup dan mengangkat pinggulnya. Lima detik kemudian racauannya kembali, belakang paha dan pantatnya terasa panas. Keringatnya semakin membanjir namun semuanya terasa nikmat.

"Hold on!"

Tubuh Phia mulai gemetar, ia butuh berpegangan dan mengulurkan tangan ke remangan di hadapannya.

"No, Snowy ... di atas headboard ada kacamataku," larang suara maskulin yang seksi sebelum tangan besar itu menangkap tangan Phia.



Kacamata? Ulang Phia dalam pikirannya lalu samar teringat ucapan Kevin.

"Arshaka yang mana, Kev?"

"Kacamata, setengah Belanda."

"K .. ah! Kacama...ta ... ngh!" Phia mencoba memastikan saat kepala dengan wangi campuran alkohol, rokok, sandalwood dan citrus semakin dekat ke arahnya. Kepala itu mengecupi bahunya yang lembab berulang kali, desakan ke inti tubuhnya juga semakin menjadi-jadi.

Tidak! Tidak mungkin!

Phia nyaris terisak saat bertanya lemah, "S ... Shaka?"

"Yeah! Wait for me, Snowy!"



Phia seketika menjerit, bukan hanya karena efek pelepasannya, namun juga menyadari ketololannya. Ini benar-benar kacau balau! Ia ambruk, menelungkup di atas bantal-bantal lalu menangis keras.

Habis sudah, lengkap seluruh kesialan dan kegagalan dalam hidupnya.

"Brengsek, mereka malah main beneran!" omel Kevin begitu menyadari perubahan situasi lalu mengabari Ardillo dengan video call.

"Lihat kelakuan si Phia!" sebut Kevin, menunjukkan tampilan komputer tabletnya. Ia berbohong pada Phia, alat perekam itu sejak awal sudah tersambung untuk



menampilkan situasi di dalam kamar.

"Mata gue enggak salah emang, pecun juga tuh anak!" Ardillo kemudian tertawa terbahak. Waffa memang lebih rentan bertingkah dibanding Kagendra. "Sebentar lagi orang gue akan atur saluran aman, lo bikin *live stream* aja sekalian Kev ..."

"Masukin ini ke grup bokep telegro dulu?"

"Yes! Tulis judul yang bombastis, sensor satu huruf aja!"

"Oke." Kevin lantas memastikan. "Tapi ini bisa jadi nanti pas matiin perekamnya, muka Phia ketahuan."



"Emangnya gue pikirin?" Kekeh Ardillo lalu mengendik. "Bangsat, binal juga Phia."

"Obatnya emang keras, si tolol pasti ikutan minum beneran!"

Ardillo tertawa, "Lumayan 'kan lo tontonan gratis!"

Kevin menyeringai. "Tapi buram! Padahal bagus nih kalau nyalain lampu."

"Yang penting orang tahu itu gerakan apa, dan saat Phia deketin perekam bakal ... *fuck!* Waffa emang sekurus itu, Kev?"

"Efek buram kayaknya," kata Kevin lalu beralih mengatur saluran *live stream* yang dimaksud Ardillo. Mereka menunggu dengan sabar, satu per satu penonton ikut



bergabung sampai menjadi ratusan dan timbul kehebohan yang diharapkan.

"It's show time," ujar Ardillo puas dan terdiam saat gerakan dua manusia yang saling bertumbukan itu berhenti.

Kedua tubuh beda ukuran itu tidak melanjutkan kegiatan persetubuhan, tampak bicara dan tidak lama tubuh yang lebih besar beralih turun dari ranjang. Seolah tidak ada perlunya menutupi diri ketika meraih perekam di meja.

"I definitely will kill you both!" suara itu tegas lalu seraut wajah muram terlihat sebelum perekam mati.

Ardillo dan Kevin sontak terkesiap! Syok!



Sosok lelaki yang mereka target untuk dijatuhkan nama baik dan kredibilitasnya ternyata salah sasaran! Itu bukan Waffa Zaferino sebagaimana nama yang sudah dicatut dalam setiap link provokatif yang disebar, ternyata itu Jagat Arshaka Floyd.

BREAKING

NEWS!!!

Live streaming viral, *s*x tape* berdurasi 28 menit dikonfirmasi bukan Al Waffa Zaferino, melainkan Jagat Arshaka Floyd. Identitas perempuan masih dipertanyakan publik.

Dominic Hkins menatap tujuh temannya yang termangu, empat



diantara mereka belum benar-benar pulih dari efek pesta alkohol semalam. Ia menghela napas pendek dan menatap Junan. “Ada sesuatu yang bisa dipakai buat cover kasus ini?”

“Justru kasus ini dipakai buat cover berita kebocoran draft sprindik itu,” ucap Junan dan geleng kepala, asistennya belum menemukan berita bagus lain untuk dinaikkan, yang sekiranya bisa menyaingi *trending* saat ini. “Tahu sendiri, netizen kalau urusan lendir nomor satu.”

Taksanio menoleh pihak yang sejak datang hanya mengkonfirmasi kekacauan itu. “*Give us the name, Floyd!*”



“Udah gue bilang ini ulahnya Ardillo dan—”

“Nama boneka Cinanya,” sebut Kagendra.

“Montok juga ya tuh boneka,” kekeh Shakti lalu terdiam dan mengangkat tangan saat ditatap tajam oleh Dominic serta Kagendra. “*Sorry ...*”

“Fa, nemu cara paling cepet beresin kasus ini?” tanya Kagendra.

“Bikin laporan dulu, dua-duanya,” jawab Waffa.

Shaka menggeleng. “Yang enggak perlu melibatkan dia, Fa?”

“Enggak bisa, Adek Shaka.” Shakti berujar pelan dan menjelaskan singkat, “Karena jelas, Adek Shaka



naik turun sodok-sodok badan perempuan itu.”

“Nan, coba cari cewek yang bodynya mirip buat cover ini,” pinta Shaka.

“Kalau gitu caranya, bakal susah membuktikan Ardillo terlibat penuh, panjang juga rincian kamuflasinya,” kata Dominic dan bersedekap memandang Waffa. “Lo juga bikin laporan! Pencemaran nama baik.”

“Udah, tapi enggak seberapa efeknya, harus proses ini biar sekalian kita ngabisinnya. Junan ada kenalan di sel,” ujar Waffa.

Junan mengangguk. “Asal lo masukin si bangsat itu, urusan di dalam biar kenalan gue yang atur metode kedisiplinannya.”



"Harusnya dulu gue habisin beneran tuh anak," sesal Kagendra lalu memijat kening.

"Kita tetap butuh nama cewek itu, Floyd!" sebut Taksanio dengan muram.

"Phia ..." sebut Shaka dan meneruskan, "Casiphia Ruwa Tanadi."

"*Where is she right now?*" tanya Junan.

"Shain *home, condition unstable*. Gue tinggal ke sini masih nangis dan ketakutan." Shaka memberi tahu dengan kepala yang sedikit nyeri. "Dia ngaku disuruh si bangsat itu untuk bikin berita skandal, kayaknya targetnya Waffa, makanya terkecoh jadi ngikutin gue ke hotel."



"Kok dia bisa masuk suite lo?" tanya Shakti.

"Ada pegawai hotel yang terlibat." Shaka menghela napas pendek, "Gue seharusnya curiga waktu dia nyebut Arabian."

"Kalau udah curiga, kenapa lo enggak berhenti?" tanya Kagendra.

Taksanio seketika geleng kepala. "Ngilu lah, Babi ... udah masuk disuruh berhenti."

"Lo bisa emang? Udah masuk, terus berhenti?" tanya Junan tidak kalah heran.

Kagendra menggaruk dagu. "Kalau ada anak, jangankan masuk, mau klimaks aja berhenti gue."



"Alasan terbesar gue enggak mau punya anak," sebut Waffa.

"Lo bakal punya anak!" sebut Kagendra tegas dan kembali fokus pada Shaka. "Kenapa lo enggak berhenti? Gue tau lo selalu lebih pintar mengendalikan diri dan—"

"Obat," sebut Dominic lalu menegakkan tubuh, ikut fokus pada Shaka. "Lo pasti diobat kan?"

"Serius?" seru lima suara yang menyahut kompak.

"Arshaka," panggil Dominic, meminta kepastian.

Shaka mengangguk, mengambil botol yang dibungkus plastik bening dari dalam tasnya. "Gue ngamanin botolnya. Gue cuma minum beberapa teguk tapi rasanya emang



beda dan enggak lama gue ereksi penuh. Phia minum juga."

"*Fuck!* Ini beneran udah kejahatan terencana." Junan mengepalkan tangan di atas meja kayu mahoni ada di tengah mereka.

"Targetnya juga beneran Waffa," sebut Kagendra mengenali botol dalam plastik bening itu. Vermouth adalah jenis anggur fortifikasi dengan aroma rempah kuat dan pahit yang biasanya mereka hindari. Hanya Waffa yang bisa meminumnya selama ini.

"Seandainya lo ke hotel naik taksi aja, bukan mobil gue," kata Waffa dengan sesal.

"Kita bisa urus semua ini." Dominic berujar yakin lalu mengeluarkan



ponsel, mengetik beberapa perintah untuk asistennya di luar. "Sementara pindahin dulu boneka Cinanya, gue akan minta Althaf untuk korek informasi dan—"

"Enggak," sebut Shaka lalu menggeleng. "Dia udah terlalu takut dan kalut, makanya gue minta untuk enggak melibatkan dia di kasus ini."

"Enggak bisa, Shaka! Harus kalian berdua, sama-sama bikin laporan! Terus tuh cewek yang emang harus lebih banyak bersaksi, untuk membuktikan si bangsat Ardillo bersalah!" kata Shakti dan Waffa memberinya anggukan.

"Kalau beneran kaki tangannya Ardillo juga, enggak bagus tuh



boneka tetap di tempat lo,” imbuh Junan dengan ekspresi muram.

“Itu maksudnya Dominic suruh pindahin si boneka,” cetus Kagendra lalu mengetukkan telunjuknya di meja selama beberapa kali. “Ardillo sejak awal ngincer gue, itu sebabnya gue hampir diserang, Fran juga langsung pasang badan. Dia tahu bakal susah pakai pola yang sama.”

“Terus kenapa jadi nyasar Waffa? Waktu lo kalap mukulin, Waffa justru berusaha nyelamatin si bangsat itu!” ujar Taksanio.

“Desire adiknya Kagendra,” kata Junan lalu mengendik pada Waffa. “Pertunangannya bisa batal, *Princess* juga entah bakal sekalut apa.



Mustahil juga Kagendra bisa maafin Waffa kalau kejadian.”

“Efek dominonya juga semakin besar kalau Waffa yang beneran jatuh ke jebakan ini.” Dominic berusaha tetap menenangkan. “Walau sial karena jadi Shaka yang kena, tapi ini masih lebih gampang dibersihkan ... dan semisal enggak bisa ngabisin Ardillo lewat jalur resmi, banyak tragedi kecelakaan yang memungkinkan di Negara ini.”

Junan tersenyum. “Mati keracunan juga bukan hal yang aneh.”

“Jangan yang cepet dong matinya, Nan! Enggak seru,” imbuh Taksanio.

Shaka memejamkan mata sejenak lalu memperhatikan Kagendra dan Waffa yang sama-sama masih



terdiam. Keduanya memang tipe yang lebih suka membereskan segala sesuatu melalui jalur legal dan aman. “Gue maunya ini bersih dengan sebaik mungkin, tapi kalau memang jalur hukum sulit ditempuh dengan mengecualikan Phia ... berarti opsi terakhir, untuk mengamankan keberpihakannya ke gue adalah dengan menikahi—”

“Wooyy!!!” protes semua orang bersamaan. Dominic bahkan sampai bangun dari duduknya untuk menyuarakan penolakan.

“*Stop it, Floyd!*” tegas Dominic.

“Gue tahu lo anak yang baik, karena itu lo berhak dapat perempuan yang lebih baik juga,” imbuh Shakti cepat.



Taksanio mengangguk. “Lo jangan ngide macam-macam! Lo bahkan seharusnya enggak perlu kasihan sama tuh boneka! Hancurin sekalian aja bareng—”

“Dia udah hancur,” kata Shaka dan menatap setiap pasang mata yang terarah padanya. “Dia beneran udah hancur dan habis! Ini juga bukan hal yang dia mau.”

“Tapi dia melakukannya, jadi ini salahnya juga. Lo satu-satunya korban yang harus tetap aman dalam kasus ini,” ujar Junan lalu beranjak bangun dari duduknya karena ada panggilan telepon yang masuk. “Shak, kalau berita ini cukup bagus, lo siap-siap urus publikasinya.”



Shakti mengangguk. “Kirim aja.”

Junan beranjak meninggalkan meja untuk menerima panggilan telepon. Itu membuat Shaka menyadari satu hal. “Di mata kalian semua, gue pasti anak bawang banget, ya?”

“Jangan mulai,” larang Taksanio karena sekarang bukan saat yang tepat untuk membahas urutan hierarki dalam kelompok mereka.

“Ini hidup gue yang dipertaruhkan dan gue punya solusi untuk sementara mengamankan keadaan,” kata Shaka.

“Marriage is not always a solution!” geram Dominic.

“But it might work.” Shaka mengendik pada Kagendra. “Lo juga



aman sejauh ini dengan mempertahankan pernikahan.”

“Skandal gue hamilin artis, bukan *live streaming* seks. Gue juga dulu posisinya mesti mengamankan Ravel,” ujar Kagendra lantas menyipitkan mata, agak curiga. “*Wait*, lo bahas soal pernikahan, jangan-jangan enggak pakai ...”

“Shaka enggak segoblok itu ya, Ndra!” seru Shakti cepat.

“Dia dalam pengaruh obat!” Waffa yang ikut curiga, mengingatkan situasi Shaka dengan nada tenang.

Shaka juga berusaha tetap tenang saat teman-temannya kembali fokus ke arahnya. Ia memang harus mengakui dan perlahan



mengganggu, "Gue memang enggak pakai."

"*FUCK!!!*" maki semua orang bersamaan.



Bagian II: Rencana 'Liburan'

"FUCK!"

Makian yang kompak diucapkan itu menarik perhatian Junan dan bergegas kembali ke meja. "Apaan woy?"

Taksanio menghela napas pendek. "Si adek Shaka, ck!"

"Gue cuma dua bulan lebih muda dari lo ya, Njing!" Shaka memaki dengan sebal. Teman-temannya kadang memperlakukannya benar-benar seperti anak kecil.

Junan menatap Dominic serius. "Apaan yang barusan *Fuck* barengan?"

"Solusi Shaka untuk sementara adalah menikah dan alasan dia



mengusulkan itu karena ternyata main enggak pakai pengaman.”

“*Fuck!*” sembur Junan.

“*Exactly.*” Shakti mengangguk, paham dengan makian dan ekspresi terkesiap Junan. “Udah gue bilang, ini pentingnya *sexually active* jadi enggak lupa caranya pakai kondom.”

“Gue enggak lupa cara pakai kondom.” Shaka memang tidak ingat perlunya memakai pengaman dan sekalipun ingat, dia tidak lagi menyimpan barang itu di suitenya.

“Dia diobat,” imbuh Waffa dan mengendik ke botol yang terbungkus plastik, salah satu barang bukti penting. “Kalau Shaka sampai hilang akal berarti cukup kuat.”



"Berapa lama *live streaming* itu?" tanya Kagendra.

"Dua puluh delapan menit, standar performa." Taksanio yang menjawab dan memperhatikan Shaka. "Eh, dua puluh delapan menit, keluar berapa kali lo?"

"Penting lo tahu soal itu?" tanya balik Shaka dengan kesal, semakin dewasa semakin jelas batas privasi yang bisa mereka bagi. "Kita sekarang umur 35 tahun bukan lagi cecunguk 16 tahun yang adu panjang penis di ruang ganti."

"Itu goblok banget asli," keluh Junan.

"Situasi sekarang juga goblok, jadi mending lo kasih tahu info terbaru



yang bisa dipakai!” ucap Dominic dengan raut muram.

Junan menggeleng. “Enggak ada yang cukup mengguncang atensi publik.”

“Berapa banyak waktu yang kita punya untuk mendiamkan kasus ini sebelum sentimen publik meningkat?” tanya Dominic.

“*Not much!* Shaka pernah ada di pemerintahan sebagai staf ahli, kalian juga beberapa kali terpublikasi bersama.” Waffa memberi tahu dengan helaan napas pendek. “Kalau sampai besok enggak ada pergerakan, jelas mereka akan membuat asumsi yang semakin liar.”



Shaka kembali mengutarakan idenya, “Pernikahan akan—”

“*Stop it, Floyd!*” Kagendra yang kali ini menyela lalu menghela napas pendek. “Besok pagi, minta Team Floyd Energy untuk merilis pernyataan publik lebih dahulu, utamakan permintaan maaf tulus dan tekankan proses penyelidikan akan dilakukan untuk memeriksa kebenaran dibalik kasus tersebut. Informasikan juga bahwa *lo and your partner* dalam pengawasan medis sehingga enggak bisa memberikan pernyataan langsung.”

“*What?*” tanya semua orang, kecuali Waffa dan Dominic yang seketika mengangguk.

Ide Kagendra tidak buruk.



"Ya, itu cukup kuat untuk beralasan," ungkap Waffa dan mengendik pada barang bukti di meja. "Floyd, laporkan itu dulu sebagai kasus pengebakan, pelanggaran asusila dan privasi ... sisanya serahkan padaku sampai kita mendapatkan kerja sama Phia."

"Aku bisa divisum saja, enggak usah sampai pengawasan medis," ucap Shaka.

Kagendra menggeleng. "Itu untuk menunda jadwal pemeriksaan polisi juga. Berapa lama Fa perkiraan sampai pemanggilan pertama?"

"Tergantung atensi publik, semakin viral biasanya kepolisian semakin mendesak juga," kata Waffa.



"I'll find something to distract them," ujar Junan.

"Aku akan memberi waktu dua minggu agar pihak kepolisian menahan diri," ujar Dominic lalu menatap Shaka. "Selama dua minggu itu, buat si boneka bersedia bersaksi dan mengakui kejahatan kakak tirinya."

"She's too scared!" kata Shaka lalu mengerutkan kening. *"Anyway ...* jika harus membuat alasan berada dalam pengawasan medis, rumah sakit mana yang aman? Bokapnya Ardillo punya banyak koneksi sama direktur rumah sakit besar di sini."

"Not there," kata Kagendra lalu beranjak berdiri dan sekilas memberi



tahu Waffa. "Gue telepon Papa sebentar."

"Papa?" ulang Shakti. "Jangan-jangan ..."

"Yeah, Pradipandya' *strongest alliance*," kata Waffa dan tersenyum pada Shaka. "*You're going to Yogyakarta.*"

Shaka menatap sisa sup pereda pengar di hadapannya. Ia menandakan setengah bagian dan perutnya terasa bergolak, karena itu meletakkan sendok. Ia mengatur napas, memastikan ketenangan dirinya pulih. Setiap hal telah diatur, keadaan akan membaik dan dirinya jelas mampu melalui situasi yang sial ini.



"Tangan lo kenapa?" tanya Taksanio yang duduk di sebelahnya dan meminum sisa air kelapa muda di gelas.

"Kena cakar waktu megangin Phia."

"Anjing! Kellar matiin *recorder* lanjut BDSM?" tanya Shakti.

Junan melempar sendoknya. "Pikiran lo tuh kayak semalam enggak dijatah aja!"

"Siapa tahu Shaka berhasil naik tingkat," kata Shakti.

"Dia naik tingkat atau enggak bukan urusan lo," ujar Dominic.

Shaka nyengir, memutuskan memberi tahu, "Sebelum ke sini, gue minta suster di rumah ambil sample



darah Phia untuk dicek, dia minum isi botol itu lebih banyak.”

“Team lo udah mulai *takedown* video itu?” tanya Taksanio memastikan sebelum semakin tersebar luas.

“Agak pinter Ardillo pakai sambungan luar negeri, tapi Gou udah pegang semua *source*-datanya sebagai barang bukti.”

“Bokap lo di Belanda gimana?” tanya Dominic.

“Shain yang komunikasi.”

Taksanio mengekeh pelan. “Eh, itu boneka lo tinggal di rumah Shain, emang enggak dicincang halus?”

“Shain lebih protektif daripada mendiang Ibu lo lagi,” kata Shakti dan sedikit bergidig membayangkan



nasib perempuan yang mengacaukan hidup seorang Jagat Arshaka Floyd.

"Shain protes keras tapi enggak ada tempat aman lain. Gue enggak mau kalau Ardillo sampai dapetin Phia balik."

"Anu, *sorry* tapi gue penasaran ... lo tahunya gimana kalau situasi seksnya enggak beres? Gue nonton *full*, kayaknya lo masih *enjoy* aja sebelum tiba-tiba berhenti," ujar Taksanio.

Shaka juga tidak akan pernah tahu jika bukan karena Phia tiba-tiba menangis keras. "Dia nangis."

"Ha?" tanya semua orang kecuali Dominic yang fokus pada hidangan yang tersisa di mangkuknya.



"Nangis kenapa? Lo jambak pas dog—"

"Taksa ..." Dominic menyela pelan.

Shaka menggeleng. "Mulanya gue pikir juga, *maybe I'm too much or hurt her but no* ... dia emang nangis terus ngaku."

"Ngaku, bilang; gue Phia adiknya Ardillo, gitu?" tanya Junan.

"I'm so sorry but I trapped you."

Shaka mengulang apa yang diucapkan Phia di sela tangis yang begitu pilu dan putus asa. *"On the table there's a camera, it records us from the beginning."*

"Damn! Gue berharap lo udah sempat klimaks, Man!" sebut Taksanio dengan prihatin. Ucapan



semacam itu dari partner tidurnya adalah mimpi buruk.

“Dengar itu gue langsung tanya, dia siapa, dan saat itulah ... dia ngaku; Phia adiknya Ardillo. Makanya gue langsung turun ngecek recorder itu dan matiin barangnya. Jelas ada yang enggak bener!”

“Dia ngaku salah sasaran juga?” tanya Dominic.

Shaka menggeleng. “Gue baru tahu rekaman itu jadi *live stream* atas nama Waffa dan tersebar di medsos saat perjalanan ke sini dan periksa *trending*. Gue juga baru paham duduk perkara aslinya karena dugaan Gendra tadi soal kemungkinan sial, kena salah sasaran.”



"Tapi bangsat juga ya, yang diumpanin adiknya sendiri," geram Taksanio tidak menyangka.

"Makanya Gendra bilang kali ini harus dihabisin beneran," sambung Junan dengan seringai tipis.

"Lo tuh sebenarnya masih ketemu Ardillo enggak, setelah dia bermasalah sama Gendra?" tanya Shakti pada Shaka yang sekilas memeriksa ponsel.

"Masihlah, Shaka 'kan satu-satunya yang jenguk di Rumah Sakit tuh," ucap Junan mengingatkan. "Dia merasa bersalah juga sama si bangsat itu, terlalu baik emang si adek Shaka ini."

"*For real?*" tanya Dominic.



Shaka angkat bahu. "Lyre waktu itu jadi nyamperin kita karena gue belum dapat minum, makanya bawain teh dan ya jadi kejadian Ardillo kelepasan ngomong itu."

"Sumpah gue langsung mendelik horor dia ngomong begitu!" ujar Taksanio dengan ekspresi cemas. "Mau gue keplak tapi jaraknya kejauhan!"

"Gue lebih horor pas Waffa balik sendirian dan langsung nyuruh Dillo pulang tapi si goblok itu enggak nangkep maksudnya," ujar Junan.

"Harusnya waktu itu kita enggak kelamaan setor muka sama Om Arestio, Nic," ujar Shakti pada Dominic yang kini mengelap bibir dengan serbet.



"Cepat atau lambat, dia emang bakal habis sama Kagendra," ujar Dominic lalu memandang teman-temannya. "Gue udah peringatkan sekali waktu dia mulai komentarin badannya Lyre, gue bilang *mocking her isn't the way to impress Kagendra*."

"Dillo tuh emang goblok kayaknya, walaupun saat ngumpul suka males ngomongin soal istrinya tapi itu bukan karena Kagendra bosan sama Lyre," ujar Taksanio.

Shakti mengangguk. "Semakin Kagendra diam, justru dia sebenarnya suka banget, makanya enggak mau berbagi apa-apa."

"Kalau waktu itu masih tinggal untuk misahin mereka, lo bakal



melakukannya enggak, Nic?" tanya Shaka.

Dominic menatap ujung gelasny yang berkilau dan menggeleng. "*Nope.*"

"Karena Kagendra punya hak untuk marah?" tanya Shaka lagi.

Dominic sekali lagi menggeleng. "Karena Kagendra enggak pernah ngurusin ceweknya Dillo, enggak pernah komentar atau ikut campur sama kehidupan pribadinya," katanya lantas menatap Shaka lekat. "*The same situation goes for you, Floyd. Udah cukup berbuat baik bahkan ngurusin bonekanya Ardillo.*"

"*Yeah!* Awas lo, kalau malah maafin si bangsat itu," ujar Taksanio dengan serius.



Junan mengimbuhi. “*Ardillo is the first who crossed the line ... jangan biarin dia mundur begitu saja. Habisin!*”

“Kalau butuh latihan Thai Boxing, gue akan sediakan waktu dua jam tiap *weekend*,” ujar Shakti tidak kalah serius seperti tiga teman yang lainnya.

Shaka tersenyum miring lalu geleng kepala. “*I’m not that weak, anyway.*”

“*Let me see the proof,*” ujar Dominic dengan raut menantikan.

“*You’ll see,*” balas Shaka lalu meraih gelas tehnya yang sudah dingin dan menandaskan isinya. Ia memang perlu menghabiskan Ardillo.



Phia tidak tahu berapa lama waktu telah berlalu. Hal terakhir yang dia ingat adalah tangan kuat menahan lengannya untuk pengambilan darah. Ia menjerit kesakitan.

"Shh ... *we need this for your own good,*" suara itu terdengar meyakinkan dan setelahnya mengusap-usap lembut.

Phia juga ingat setelah pengakuannya semalam, dia masih terus menangis, sangat ketakutan sekaligus dilanda kecemasan. Phia berharap dirinya langsung dihabisi saja, karena kembali pada Ardillo adalah mimpi buruk. Kakak tirinya tidak akan menoleransi kebodohan ini.



Phia sudah memohon pada lelaki itu, *"Please, please ... just kill me."*

Lelaki itu tidak menanggapi, justru fokus menyeka tubuhnya dengan waslap basah yang terasa hangat. Phia sempat memberontak, namun lelaki itu menenangkan.

"Pakai baju, kita harus keluar dari sini. *You want me to kill you right? I can't do that here ...*"

Phia akhirnya menurut dipakaikan baju, tubuhnya juga dibalut jaket sebelum dibopong keluar dari kamar hotel itu. Ia sempat menjerit-jerit ketakutan menatap area parkir, pegangan lelaki itu justru menguat, begitu juga suaranya menjadi tegas dan berat, *"Just close your eyes and*



they'll disappeared! Trust me, just close your eyes!"

Phia melakukannya, memejamkan mata, terus melakukannya saat mereka memasuki mobil. Ia duduk di pangkuan lelaki yang mendekapnya semakin erat, kepalanya bersandar pada dada bidang berlapis kemeja linen yang wangi lemongrass. Aroma itu menenangkan sekaligus membuatnya dilanda kepedihan tidak terelakkan.

Semuanya benar-benar kacau.

"Just kill me ... please, just kill me ..."

Phia mengulang permintaannya dengan suara putus asa. Ia tidak mau kembali pada Ardillo.



"I have to make a call. Would you please stay silent for a moment?"

Phia seketika diam, mendengar lelaki itu menelepon dengan suara pelan.

"Fa, sorry I called you so early this morning ... no, I'm fine and it's not about the car ... I need help. I messed up."

Phia sempat membuka mata, bukan lelaki itu yang mengacaukan sesuatu. Dirinya yang menjebak dan *oh*, astaga! Perekamnya.

"I'm fine ... seriously, I'm fine ... enggak kecelakaan atau mobilnya bermasalah. Gue butuh bantuan untuk urus TKP yang baru gue tinggalin, ada recorder yang gue rusak, tapi setelah gue cek itu jenis



yang nyambung dengan perangkat penerima rekaman, entah di mana dan entah udah diapain itu rekaman."

"What are you doing?"

"Seks."

"Say what?"

"Seksual activity."

"Ceweknya sama lo?"

"Yeah."

"Minor?"

"Bukan."

"You have her consent?"

"For seks, yes."

"Is she okay?"



"Not really, but I can take care of her ... cuma soal TKPnya yang enggak bisa gue urus, makanya sorry, gue minta tolong—"

"I'll take care of it, just call me again when you're already home."

"Okay! Thanks."

Itu percakapan yang Phia dengar sebelum sesaat kemudian lelaki itu menghela napas panjang, terdengar lelah dan begitu berat.

"Please ... just kill me," pinta Phia lirih, berharap itu bisa menjadi solusi yang aman untuk mereka semua.

"Just sleep, Phia ..."

Phia kembali menangis selama perjalanan itu. Ia terus menangis saat dibopong memasuki rumah lalu



terdengar suara-suara protes dan si lelaki itu hanya menegaskan, *"She's with me! She's not going anywhere! I'll come back for her, so please just keep an eye on her."*

Phia sudah terlalu banyak tidur, juga menangis. Ia kini terdiam memandangi sekitarnya yang terasa sejuk dan segar karena struktur tanaman sirih gading merambat di dinding dekat jendela. Ia mengangkat tangan, menyadari area bekas pengambilan darah terpasang plester baru.

Di nakas ada air minum, berikut foto lelaki berkacamata yang menjadi alasan Phia ada di tempatnya sekarang.



"Stop it! I made a decision for myself!" suara itu terdengar samar namun jelas menandakan bahwa Jagat Arshaka Floyd telah kembali.

Phia berharap ia dibunuh dengan cepat setelah ini.

"Shaka!"

Suara seruan itu terdengar bersamaan pintu kamar terbuka. Phia memutuskan memejamkan mata rapat-rapat, merasa itu adalah sikap yang paling aman dilakukan.

"Tinggal sementara di Belanda adalah solusi untuk mengamankan situasi!" Arshain Floyd menegaskan ulang permintaannya pada sang adik.



"Aku mengamankan situasi dengan caraku sendiri. *I have my own plan!*"

"Daddy bisa memastikan bahwa—"

"Mbak, aku bukan anak-anak yang segala sesuatunya masih jadi tanggung jawabmu atau Daddy. Ini hidupku dan aku bisa mengurus masalahku sendiri."

"Teman-temanmu pasti mempengaruhi—"

"Mereka membantuku dan aku sangat menghargai bantuan itu."

Shaka mendengkus, seolah menahan emosi dalam suaranya.

"Aku enggak akan ke Belanda, Daddy juga enggak perlu kembali ke Indonesia untuk pasang badan atau apa pun."



"Lalu? Keputusan apa yang udah kamu buat? Bagaimana dengan laporan kepolisian untuk mengurus masalah ini?"

"Aku udah bilang Gou dan dia bisa mengurusnya mewakili. *Just let me sleep for now.*"

Tidur? Phia membatin dengan cemas.

Shain juga seketika menggeleng.
"Tidur? Di sini?"

"Ini kamarku!"

"Ada pelacur yang kamu—"

"Mbak!"

"Dia harus benar-benar keluar dari rumah ini!!!"

"Dia memang akan keluar dari sini, oke? Bersamaku nanti!"



"Kamu benar-benar enggak bisa dipercaya! Elenka perempuan terhormat dengan martabat dan derajat terbaik yang Mbak atur untuk—"

"Seleraku memang yang begini. Jadi, kedepannya Mbak Shain enggak usah repot-repot lagi."

"Arshaka Floyd!!!" Shain berseru emosi. "Biasakan berpikir sebelum berbicara!"

"Aku membicarakan apa yang sedang kupikirkan, karena itu ... *would you please*, biarkan aku tidur sampai saatnya harus pergi menjaga privasi."

"Kamu tidur di kamar tamu!"

"I wanna be here!"



“Shaka!!!”

“Tutup pintunya saat keluar dari kamar.”

Phia agak terkesiap merasakan kasur sedikit melesak karena tambahan bobot lelaki yang turut berbaring di sebelahnya. Lengan dan kulit hangat yang berikutnya terasa memeluk membuat Phia hampir megap-megap saking gugupnya.

Apa yang sedang Arshaka Floyd ini lakukan?

“Enggak bisa dipercaya!!!” seruan itu terdengar diikuti langkah mengentak menjauh dan akhirnya pintu kamar terbanting kasar.

Phia seketika gugup. Ia harus bagaimana?



"I know you're awake."

Suara itu membuat Phia membuka mata dan melirik takut ke samping. Arshaka Floyd berbaring miring, memegang pinggangnya dan tetap memejamkan mata.

"I'm so tired, so just stay still for a moment ... could you do that, Casiphia?"

Phia segera mengangguk.

"Good," jawab Shaka lalu benar-benar menyerahkan sisa kesadarannya pada kantuk dan lelah yang seketika membuatnya terlelap.

Shaka bangun empat jam kemudian, membuat Phia hampir salah tingkah dan sedikit malu. Selama lelaki itu



tidur, tubuh mereka semakin merapat dan entah bagaimana tangan kuat yang semula memegang pinggangnya jadi beralih ke balik baju, berakhir menelusup ke balik celana dalam dan tertahan di atas pantatnya.

Shaka juga menyadari situasi dan menarik tangannya dari dalam pakaian Phia. Ia kembali *behave* dengan meletakkannya di pinggang yang melengkung, *an hourglass body*.
"Obat apa itu?"

"O ... obat?"

Wajah pemalu yang seketika kebingungan menyadarkan Shaka bahwa Phia tidak tahu. "Minuman di botol itu siapa yang kasih?"



"A...aku beli di—"

"No, you're not."

"Please just kill—"

"Do you think death is the correct solution?"

Phia seketika menundukkan tatapan mata. Ia tidak mau kembali pada Ardillo. Satu sisi, dia juga tidak boleh berkhianat lebih jauh, bagaimana jika Shaka benar-benar membunuh Ardillo untuk membalas dendam? Hanya dengan salah bicara saja, Ardillo dulu sudah dipukuli sedemikian rupa. Bagaimana dengan situasi sekarang? Arshaka bisa menghancurkannya.

Phia benar-benar cemas, terutama memikirkan orang tuanya di Singapura. Ibunya bisa sangat syok



dan ayahnya ... beliau sudah melalui banyak hal, turut kesulitan, pontang-panting juga menyelamatkan bisnis keluarga.

"Have you eaten?" tanya Shaka.

Phia kembali fokus pada situasi sekarang. Ia menggeleng dan menatap ke belakang punggung Shaka. "H ... haus."

Shaka bangun, mengambil gelas berisi air di nakas lalu mendekatkannya pada mulut Phia hingga perempuan itu bisa minum beberapa teguk.

"Mau lagi?" tanya Shaka.

"Enggak," jawab Phia dan pipinya bersemu karena Shaka yang kemudian menghabiskan sisa air di gelas tersebut.



Shaka mengembalikan gelas ke nakas dan kembali berbaring. Ia juga kembali memegang pinggang Phia. *"What do you do for a living?"*

Itu pertanyaan yang sejenak membuat Phia bingung. "Ng ... aku p...punya florist tapi lagi enggak beroperasi."

"Kenapa?"

"Ng, ya, bisa dibilang bangkrut."

"Itu berarti enggak ada pekerjaan yang perlu kamu kerjakan sementara ini?"

Sepasang mata monolid Phia mengerjap. "Y-ya."

"Kita bisa pergi bersama."

"Pergi kemana?"



“Temanku punya vila bagus di Yogyakarta.”

Phia berusaha mencari keterangan lebih banyak, namun tatapan mata Shaka tidak menjelaskan apa pun. Nada suara lelaki itu juga tetap datar dan santai. “*Why?* K... kenapa ajak aku?”

“Aku butuh menghindari perjodohan yang diatur kakakku dan kamu solusi yang lumayan. Seksnya juga menyenangkan.”

Seks? Ulang Phia dalam hati lalu memastikan, “J-jadi, kita akan melakukannya—”

“Rekaman itu udah bocor dan sejauh ini kerugian akibat mundurnya dua investor untuk proyek terbaru Floyd Energy sekitar seratus delapan puluh



milyar.” Shaka memberi tahu dan jemarinya bergerak lambat, mengusap pinggang Phia. “Aku rasa bahkan kakakmu pun enggak akan bisa membayarnya.”

Wajah Phia juga seketika pucat pasi. “L ... lalu?”

“Bukankah kamu yang harus membayarnya?”

“D...dengan seks?”

“Kamu punya uangnya?”

Phia menelan ludah. “E... enggak.”

“You have no other option then,” ujar Shaka lalu menurunkan gerak jemarinya kembali menyelinap ke balik kain kemeja yang Phia kenakan.



"Why ... don't you just kill me instead?" tanya Phia.

Shaka menggeleng. "Kenapa harus membunuh sesuatu yang memberiku kesenangan begini?" tanyanya lalu menurunkan secarik kain celana dalam ke area paha mulus.

Phia mengangkat tangannya, berpegangan ke bahu Shaka saat jemari lelaki itu berkelana; mengusap, memasuki dan menguakkan lipatannya berulang-ulang, memunculkan gelinjang yang segera menghadirkan lembab dan basah di pusat tubuhnya.

"Ngh ..." Phia menggigit bibirnya, menahan erangan di tenggorokannya.



Shaka menggulingkan tubuh sintal itu, menyingkirkan selimut dan menelanjinginya. Kali ini kesadarannya penuh, matanya fokus dan akal sehatnya menimbang hal-hal yang diperlukan. Ia memperhatikan tubuh Phia, menelusur jejak kelembutan sekaligus lekuk tubuh yang membuat ketegangannya kembali. Hasrat sialan! Geram Shaka dalam hati. Semalam ia belum benar-benar menuntaskannya.

"P ... *protection*," sebut Phia malu-malu dan kikuk saat memperhatikan lelaki yang siap menaunginya ini melepaskan celana jins sekaligus bokser hitam. "*Please wear protection.*"



"I'm clean, but fine," ujar Shaka lalu bergerak ke laci nakas, merogoh ke dalam hingga menemukan dua kotak pengaman dan membukanya.

Jantung Phia seakan hampir meledak. Ia berhenti memperhatikan dan menatap langit-langit hingga wajah datar Shaka mengisi area pandangannya.

"Terlepas dari apa yang kuinginkan sekarang, apakah kamu juga menginginkannya?" tanya Shaka seraya memandangi wajah perempuan di bawahnya.

Wajah dan pipi Phia semakin bersemu karena dipandangi. Ia tidak yakin melakukannya lagi secepat ini, masih tersisa rasa ngilu karena semalam. Namun, jika Shaka



menginginkan ... haruskah dia menolak? Mengingat kerugian yang harus dibayarnya juga.

"Casiphia ..."

Panggilan itu membuat Phia mengangguk cepat.

"Say it, if you want this ..." pinta Shaka seraya menempelkan diri ke bibir kemaluan yang terasa siap mempersilakannya masuk lagi.

"I want this, Arshaka ..." ucap Phia lalu mengangkat tangannya ke bibir, mencoba tidak bersuara karena sensasi penetrasi.

Shaka memulainya dengan gerak pinggul yang perlahan. Tangannya terangkat memegang tangan Phia dan menahan di atas bantal. Ia tidak butuh kekasih yang malu-malu.



"You can scream," katanya.

Tatapan mata Phia diliputi ketidakyakinan, ruang kamar ini tidak kedap suara.

Shaka menyadari apa yang Phia pikirkan dan sedikit menyeringai. Bagaimanapun ia butuh agar kegiatan ini terdengar dan diketahui oleh sang kakak yang mungkin mengawasinya di luar. Ia muak dengan rencana perjodohnya dan inilah pilihan sikapnya untuk mulai memberontak.

"Scream for me!" kata Shaka lalu mempercepat gerakan pinggulnya.

Phia berteriak, mengerang keras setiap kali tubuhnya berguncang karena desakan Shaka. Ia yakin mereka sama-sama pulih dari



mabuk yang tidak terelakkan semalam. Namun, sensasi percintaan ini terasa masih sama saja, membuatnya hilang akal, sulit mengendalikan dirinya dan justru mengikuti Shaka untuk bergerak dengan sama liarnya.

Saat sebelah tangan Phia terlepas, ia mengangkatnya untuk menyentuh seraut wajah yang mulai berpeluh keringat.

"I want a kiss," pinta Phia disela napas yang kian terengah tidak tertahankan.

Shaka merendahkan tubuh, menunduk dan memberi tahu lembut. *"I can't kiss you, Snowy ... but I can suck."*



Phia semakin keras mengerang karena bibir dan mulut yang diharapkannya bergerak ke dadanya, memberi kuluman basah dan berakhir membuat seluruh tubuhnya bergidik.

"Nice, Snowy ... scream it out loud!"

"Anak kurang ajar itu!!!" geram Shain yang berdiri di depan pintu kamar. Suara-suara erangan itu memang samar, namun semakin lama semakin tidak terkendali, menegaskan betapa kotor ulah dua manusia di dalam kamar.

Alvan yang berdiri di belakang Shain, membawakan nampan makanan hanya mematung kaku. Selama bertahun-tahun bekerja



untuk Jagat Arshaka Floyd, baru kali ini bosnya itu menunjukkan sisi yang tidak pantas. Ia sudah sangat syok mengetahui skandal video asusila itu dan ulah sembrono sekarang sangatlah ganjil.

“Kamu bilang enggak tahu siapa perempuan itu?” tanya Shain seraya beranjak meninggalkan tempat.

“Benar, saya baru kali ini melihatnya.” Alvan mengaku dengan sungguh-sungguh.

“Tidak mungkin sekadar pelacur bar membuat adikku hilang akal begitu!”

Alvan mengangguk setuju, bosnya itu tidak mudah digoda, sangat selektif pada perempuan dan mampu mengendalikan diri dengan



baik. "Pak Shaka berbeda dengan teman-temannya."

"Saat ini dia terlihat lebih kotor dan memalukan!" Shain menggeram dan beranjak ke ruang kerjanya. "Jika Shaka tidak membawamu pergi bersamanya, tetap ikuti dia dan pastikan menyelidiki siapa pelacur itu."

"Baik."

Shain melirik ke nampan di tangan Alvan. "Letakkan itu di depan pintu kamar."

"Baik."

Phia hampir tertidur lagi namun diusahakannya tetap membuka mata kala Shaka beralih membopongnya



dari tempat tidur. Ia berpegangan dibawa ke kamar mandi.

"Aku siapkan *bathupnya*," kata Shaka.

Phia melepas pegangan perlahan saat diturunkan ke kloset duduk yang kering. Ia meringis nyeri kala menangkupkan kaki, mereka melakukannya lebih lama dibanding semalam, itu membuat rasa sakitnya jadi bertambah ke sekujur tubuh.

"Kamu memang harus melakukannya demi kesehatan," ucap Shaka lalu beralih ke bathup.

"Melakukan apa?" tanya Phia bingung.

"*Pee*," jawab Shaka saat menggerakkan keran, mengisi bathup dengan air dingin. "Kamu



harus berkemih setelah melakukan hubungan seksual.”

“O ... oh, iya nanti.” Phia tidak mungkin melakukan itu dengan adanya Shaka di ruangan ini. Terlalu memalukan.

Tetapi lelaki itu tampaknya tidak gugup atau merasa terganggu dengan adanya Phia. Shaka beralih ke bilik shower untuk membersihkan diri.

Phia menggigit bibir, tetap menunggu dengan sabar sampai Shaka selesai mandi dan meninggalkannya sendiri. Ia berkemih, berhati-hati membersihkan area intimnya dan menekan flush.



Phia serta merta berpegangan saat hendak berdiri dan lututnya goyah. Ia tidak bisa melangkah karena saat mencobanya, justru terjatuh dan rasa sakit menyerang lututnya.

"Ack!"

Pintu kamar mandi seketika terbuka. Shaka yang sudah memakai celana segera masuk, kembali membopong Phia.

"S... *sorry*," ujar Phia dengan malu.

"*No need*," jawab Shaka lalu mendudukkan perempuan di dekapannya ke dalam *bathup*.
"Terlalu panas enggak airnya?"

Phia menggeleng, hangatnya pas, tubuhnya juga mulai nyaman dengan efek gelombang relaksasi.



"Sebentar," ujar Shaka lalu berlalu ke kabinet di atas wastafel, menyiapkan sikat gigi baru sampai membawakan sabun batang baru yang wangi lemon. "Cuma ini yang wanginya enggak terlalu lelaki."

Phia menerimanya. "Wanginya enak, ini *handmade*?"

"Ya. Hobinya Shain, keponakanku punya eksim atopik makanya sabun dirumah ini dibuat khusus."

"Aku enggak dengar suara anak-anak..."

Shaka mengekeh. "Anaknya udah sekolah, akademi berasrama di Inggris. Shain tinggal di sini sama suaminya, Senapati Ali Dhanaji."

"Wakil Menteri Keuangan itu?" tanya Phia karena pernah menyiapkan



karangan bunga untuk dikirim ke KemenKeu.

Shaka mengangguk. "Kita harus pergi dari sini sebelum dia pulang."

"*Why?*" tanya Phia.

Shaka menegakkan tubuh lalu beranjak keluar. "Shain sendiri sudah sangat merepotkan, karena itu mandi cepat ... akan kucarikan baju ganti."

"B...baik."

Saat keluar dari kamar mandi, selain pakaian ganti dan set pakaian dalam baru, di tempat tidur yang dirapikan sekenanya terdapat nampan makanan. Phia menoleh pada Shaka yang duduk di depan meja



komputer, jemari lelaki itu bergerak cepat menginput kode-kode pemrograman yang terlihat rumit. Shaka tidak tampak teralihkan ditambah headphone yang menutupi telinga.

Phia segera berpakaian, makan dengan setenang mungkin dan memperhatikan kemasan obat yang disiapkan di nakas bersamaan segelas air. Phia meraih obat itu, memeriksa kemasannya. *LUVOnelle 1500 mcg.*

Phia membalik kemasan di tangannya dan terdiam melihat keterangan yang ditulis tebal dan instruksi minum. *An emergency contraception! For unprotected sex and prevent pregnancy.*



"Minum itu," kata Shaka sambil mematikan laptop dan melepas headphone dari kepalanya.

Phia membuka kemasan obat, mengikuti instruksi yang tertera dan menelan tablet tersebut. Ia meraih gelas air minum untuk menggelontor obat memasuki tubuhnya.

Shaka beralih dari kursi komputer saat terdengar suara ketukan pintu. Ia membukanya untuk melihat sang asisten selesai menyiapkan *dufflebag* warna hitam dan ransel senada.

"Ada berapa di brankas?" tanya Shaka.

"Bu Shain hanya mengizinkan sejumlah ini untuk diambil."

"Berapa?"



"Lima ratus juta."

Shaka berdecak. "Mobilnya?"

"Saya akan mengantar Bapak."

"Saya hanya akan pergi bersamanya." Shaka mengendik ke arah Phia yang seketika menundukkan kepala. "Terus bagaimana soal sepatunya?"

"Maaf, Pak, Bu Shain enggak—"

"*Fine*, masukkan saja semua ini ke mobil," ujar Shaka lalu membuka pintu kamar lebih lebar.

Phia sempat gugup saat memperhatikan dirinya ditatap lekat oleh asisten Shaka. Ia terus menundukkan kepala sampai saat sebuah sisir terasa bergerak merapikan helaian rambutnya.



Phia mendongak perlahan, merasai gerak sisir yang jadi semakin berhati-hati mengurai kusut di kepalanya. Shaka juga tampak fokus saat menemukan ikal rambut yang bertautan.

"Stay still," sebut Shaka.

Phia jadi terdiam sampai akhirnya rambutnya benar-benar rapi tergerai lalu sebuah topi baseball terpasang. Shaka membungkuk, memastikan topi itu cukup menyamarkan sebagian wajah.

Pipi Phia bersemu karena mereka bertatapan. Sepasang mata Jagat Arshaka Floyd terlihat lebih terang, seperti karamel yang mendidih saat dicairkan. Ekspresi wajah tampan itu tetap datar namun ada senyum kecil



terlihat sebelum Phia menyudahi kontak mata. Ia malu.

“Sebelum kita pergi kamu bisa menghubungi orang tuamu untuk perpisahan. Lima belas menit cukup?”

Phia segera mengangguk.

“Kita ke mobil dulu,” ujar Shaka lalu menegakkan tubuh, memakai masker medis untuk menutupi wajah dan topi baseball senada milik Phia, hanya berbeda warna. Phia menggunakan warna putih, Shaka menggunakan warna hitam.

“Nanti kita beli sepatu,” kata Shaka saat membungkuk, menyelipkan tangan di bawah lutut dan punggung Phia lalu mengangkatnya.



Phia berpegangan dan sebisa mungkin menenangkan degub jantungnya. Ia belum pernah diperlakukan sampai seperti ini oleh seorang lelaki. Padahal seharusnya Shaka marah dan membencinya.

"Sekali saja kamu enggak mengangkat telepon, aku akan minta Daddy pulang dan mengambil alih semuanya." Suara itu terdengar serius kala Shaka melangkah keluar dari rumah.

"Telepon waktu jam makan siang saja," balas Shaka lalu mengangguk pada asistennya yang membuka pintu penumpang depan. Shaka menempatkan Phia di sana dan mengulurkan ponsel. "Hubungi orang tuamu, lima belas menit."



Phia menerima ponsel tersebut menghubungi nomor ayah sambungnya. Saat panggilan telepon tersambung, Phia tidak menyangka Shaka akan menutup pintu, memberinya privasi. Lelaki itu beranjak mengobrol dengan nyonya rumah yang jelas muram dan menatap tajam ke arah mobil.

"Kamu mau liburan?" tanya suara sang ayah, memastikan apa yang baru Phia sampaikan.

"Iya, Pa ... memang mendadak karena ini nemu ada program trip murah ke Jogja. Ng, keadaan Mama bagaimana?"

"Baik sekali untuk hari ini. Dokter bahkan bilang kalau kondisi saat ini terus dipertahankan Mama bisa



pulang lebih cepat. Kamu dan Mas Dillo akur saja di rumah, Phia?"

"Oh ... ng, iya, Pa ..."

"Sabar ya, Phia, kalau Mas Dillo susah dibujuk ... nanti Papa bilang Kev untuk *stay* di rumah saja sementara kamu liburan."

"Terima kasih, Pa."

"Soal uang yang kamu butuhkan, Papa akan—"

"Ng, soal itu jangan khawatir, Pa ... selama liburan ini, Phia mau cari alternatif pekerjaan lain juga."

"Oh begitu? Ya, tentu saja, itu bagus sekali untuk lihat-lihat peluang baru ... Papa akan transfer uang saku tambahan saja untuk—"



"Eng ... enggak usah, Pa. Phia masih ada kok, Papa tolong jagain Mama, ya? Bilang Mama, soal rencana liburanku dan jangan khawatir apa-apa."

"Iya, Nak ... kirim foto liburan kamu ya, biar Mama senang lihat kamu akhirnya enggak kepikiran karena Flora by Phia harus tutup."

"Ng ... oke, Pa."

"Nanti kalau Mama udah bangun, Papa telepon ke nomor ini?"

Phia menatap Shaka dan menelan ludah, semoga lelaki itu tidak keberatan. "I ... iya, tapi chat dulu ya, Pa? Si...siapa tahu Phia lagi *city tour* atau ada kegiatan penting sama peserta liburan lain."

"Oke, selamat berlibur Phia."



"Iya, Pa ... Phia tutup teleponnya, salam buat Mama."

Phia mengakhiri sambungan telepon tepat saat Shaka memasuki mobil. Ia mengembalikan ponsel dan memberi tahu, "Ng ... Mamaku masih tidur jadi kayaknya nanti mau telepon lagi. T-tapi aku udah bilang chat dulu jadi semisal nanti enggak boleh telepon, b-balas aja lagi sibuk."

"Tante Ria masih sakit?"

Phia tidak menyangka Shaka tahu tentang ibunya. "O ... ng, *she's getting better.*"

"*Put your seatbelt on,*" kata Shaka, meletakkan ponsel lalu menyalakan mesin mobil.



Phia memasang *seatbeltnya*, masih tidak berani mengangkat kepala sampai saat mobil benar-benar meninggalkan rumah besar itu.

Sejujurnya Shaka belum pernah melakukan ini, berbelanja dengan perempuan selain ibu atau kakak perempuannya. Teman-temannya kerap bercerita bahwa membelanjakan perempuan harus sepadan dengan *service* yang diberikan. Taksanio bilang standar ungkapan terima kasihnya adalah *branded bag*. Shakti seringnya memberi uang, begitu juga Junan. Kagendra dulu juga tas atau sepatu. Waffa lebih beragam, bahkan pernah memberikan biola.



Phia tidak tampak tertarik dengan *branded bag*. Perempuan itu juga memilih sepatu keds sederhana dibanding deretan sepatu *branded* di butik sebelumnya.

Saat memasuki butik pakaian, perempuan itu hanya melihat-lihat dan menggeleng. "S ... semuanya *overprice*."

"Ambil saja yang menurutmu bagus."

"Enggak ada."

Shaka tidak ada waktu untuk berbelanja lebih lama. Ia menahan lengan Phia dan mencegat pegawai toko dengan senyum ramah.

"Tolong siapkan delapan set pakaian untuknya, yang cocok untuk berlibur



di wilayah perbukitan dan membuatnya terlihat feminin.”

“Oh, baik, silakan ke sebelah sini.”

Phia pasrah digiring ke ruang ganti, mencoba setiap stel baju yang diantarkan. Ia sebenarnya suka semuanya, pilihan pegawai toko ini sangat bagus dan stylish. Namun harga setiap pakaian itu ... benar-benar mahal. Set pakaian dalamnya juga, secarik kain berenda yang terlihat rapuh itu berharga hampir dua juta rupiah. *So overprice!*

“Suami Ibu sangat perhatian sekali.”

Phia menelan ludah dan hanya mengangguk kikuk. Begitu juga saat memperhatikan dua jenis gaun malam yang disusulkan ke ruang ganti.



“Bapak bilang ini harus dicoba untuk memastikan ukuran yang pas.”

Phia mencobanya dengan hati-hati, menatap pantulan dirinya di kaca. Gaun malam itu pas dan membuat bagian-bagian tubuhnya jadi terlihat lebih menggoda. Ia begitu saja membayangkan berdiri di hadapan Shaka dengan penampilan ini, pikiran yang menghadirkan sedikit rasa penasaran ... bagaimana lelaki itu akan merespon.

“A ... apa ada warna lain?” tanya Phia.

“*Red wine* color memang terlalu kontras dengan kulit Ibu.” Petugas kemudian memeriksa di komputer tabletnya. “Tersedia warna pastel



yang lebih lembut. Ada blush pink, baby blue, white sno—”

“Itu saja,” pinta Phia cepat lalu menegaskannya. “White snow, warna itu saja.”

“Baik, Ibu ... akan kami siapkan.”

Saat acara belanja itu berakhir ada delapan belas *paperbag* besar yang dipindahkan oleh tiga orang pegawai butik ke mobil, termasuk *paperbag* berisi make-up dan dua jenis parfum pilihan Shaka.

Phia juga punya tas tangan baru. “B... buat apa aku dibelikan tas tangan? Enggak ada barang yang harus aku bawa-bawa.”

“Ada, sebentar lagi kita isi tas tanganmu,” ujar Shaka, melajukan



mobilnya ke drugstore yang tidak jauh dari butik.

Phia seharusnya bisa menduga apa yang akan dibeli Shaka. Namun, ia tetap terkejut saat Shaka mengajaknya memilih.

“Kamu pernah coba yang itu?”

Phia menggeleng.

“*Let’s try then,*” kata Shaka lalu mengambil satu kemasan.

Pipi Phia memanas merasakan lengan Shaka merangkul pinggangnya, membawanya menjelajah etalase khusus lateks pengaman itu, menanyainya mana yang sudah pernah dicoba dan belum.



Shaka tampaknya bukan jenis lelaki yang kikuk melakukan itu, saat membutuhkan ukuran tertentu juga tidak ragu bertanya pada petugas. Phia yang justru merasa malu, canggung ketika akhirnya tiba di kasir dan menyerahkan sebelas kotak pengaman terpilih.

“Enggak usah pakai plastik,” ujar Shaka pada petugas kasir dan mengendik pada tas di tangan kanan Phia. “*Open your bag.*”

Phia membuka tasnya, membiarkan setiap kemasan yang selesai dipindai berpindah ke sana. Ia membatin kenyataan miris yang tidak terduga ini, tas tangan bermerek, seharga lebih dari seratus juta rupiah berakhir menjadi wadah kondom.



— *1 hari berikutnya . . .*

The Rasuna Park, Apartment.

"FloydEnergy merilis pernyataan publik terkait bocornya live stream asusila yang menimpa Direktorat Pengembangan Program basis Energy Alternative, Jagat Arshaka Floyd."

"Pernyataan publik itu disampaikan melalui halaman website resmi mereka. Diawali dengan permintaan maaf karena kurangnya kewaspadaan menimbulkan kebocoran aktivitas yang seharusnya sangat pribadi tersebut. FloydEnergy juga merilis bahwa mereka akan melakukan pemeriksaan internal,



sebelum mengambil langkah hukum yang diperlukan.”

“William Patrick Gou selaku CTO FloydEnergy juga memberikan keterangan bahwa saat ini Arshaka Floyd bersama pasangan tengah berada dalam pengawasan medis. Willy Gou menegaskan bahwa kasus ini akan diperiksa dengan sangat hati-hati, pihak yang sengaja membocorkan dan menyebarkananya juga akan segera dituntut.”

“Saat kami mencoba mencari tahu identitas pasangan Arshaka Floyd, Willy Gou berkata belum saatnya untuk dipublikasikan, namun beliau membantah jika perempuan itu adalah Elenka Rizaldi, putri politisi Roemly Rizaldi dari Partai Putra



Emas Indonesia yang baru-baru ini terlihat bersama Arshaka.”

“Ada banyak dugaan terkait identitas perempuan yang merupakan pasangan Jagat Arshaka Floyd dan tampaknya pemirsa, kita memang harus bersabar seiring kasus ini juga menemui titik terangnya. Lalu, benarkah, Arshaka Floyd dijebak? Kenapa kiranya sampai Arshaka Floyd dan pasangannya harus dalam pengawasan medis?”

“BRENGSEK!!!”

Ardillo memaki dan melemparkan remote televisi, menghancurkan layar plasma yang seketika tidak bersuara dan hanya memunculkan garis-garis warna dasar.



Ia bangun dari duduknya, meraih botol *beer* yang tersisa setengah. Ardillo menenggak isinya lalu melempar botol kosong itu ke dinding.

“Sialan!!!”

Bukan seperti ini situasi yang dia harapkan! Phia benar-benar bodoh! Ia harus memastikan adik tirinya itu tidak akan membuka mulut. Ardillo harus mengamankan dirinya juga.

Suara kode pintu terbuka membuat Ardillo teralihkan lalu memeriksa ke ruang depan. “Ketemu?”

Kevin menggeleng dengan raut lelah. “Phia tetap enggak balik ke rumah, apartemen Shaka enggak ada pergerakan sampai pagi ini. Enggak ada nama mereka di rumah



sakit sekitar, gue udah pakai semua koneksi dokter yang dikenal bokap lo."

"Sialan!" geram Ardillo. Arshaka Floyd pasti mengamankan adik tirinya itu. "Paspor gue? Yang penting cabut dulu dari negara ini."

Kevin membuka tasnya menyerahkan paspor milik Ardillo dan paspor milik Phia. "Tapi ... ada masalah."

"Masalah?" tanya Ardillo dengan kening berkerut.

"Hakins sepertinya membekukan paspormu, memblokir identitas dengan namamu untuk keluar dari negara ini," ujar Kevin dengan raut pucat. "Gue udah coba semua cara untuk melakukan *booking*



penerbangan, tapi gagal. Bahkan enggak bisa menyewa jet pribadi.”

Ardillo terkesiap, mantan teman-temannya mulai bergerak. “Yang benar saja? Ck! Atur identitas palsu dan gunakan itu untuk—”

“Junan sama anak buahnya pasti siaga di jalur keluar ilegal dan bisa makin bahaya kalau lo pakai identitas samaran ...” Kevin menggelengkan kepala, di antara semua teman-teman Ardillo, Junan Nanggaladjaya yang paling ahli melakukan pekerjaan kotor. Dia bisa merapikannya di tingkat yang sangat menakutkan.

“Ya, lo cari cara dong buat—”

“Gue udah cari cara!” sela Kevin, dia juga panik dan kebingungan. “Pesan



ini dikirimkan bersama setiap informasi *cancel booking* dari maskapai."

**WE ARE COMING TO YOU,
BASTARD!!!**

"Brengek!!!" raung Ardillo, membanting kedua paspor di tangannya dan berseru serius. "Apa pun yang terjadi, temukan Phia sebelum dia benar-benar digunakan untuk melawanku!!!"

"CARI DAN BAWA PHIA KE SINI!!!"

Kevin tidak tahu dia harus mencari kemana, namun dia sadar lebih baik pergi, menyingkir dari hadapan Ardillo sekarang juga. Ia bergegas pergi, menutup pintu depan, meredam raungan makian yang



semakin kotor dan penuh emosi di dalam.

[to be continued]



Bagian III: Liburan, Shaka & Phia

—■□—

Suara dering telepon membangunkan Phia, namun dirinya tetap meringkuk dalam *bed cover* tebal. Tubuh hangat di belakangnya bergerak, memindahkan sebelah kaki yang menumpang di betisnya, juga menarik tangan yang semakin terbiasa mendekap pinggangnya.

Shaka bergeser menelentangkan tubuh, menguap sekali dan memastikan kesadaran baru berguling bangun. Ia meraih ponsel di meja, menerima panggilan masuk yang menuntut perhatian itu. “Ya ... *I just woke up ... fine, I’ll check on it.*”



Phia sedikit menolehkan kepala, memperhatikan Shaka berlalu ke kamar mandi dan tidak lama terdengar suara pancuran air. Itu berarti tidak ada *morning seks* seperti kemarin.

Phia segera bangun, memakai kembali bra yang semalam dilepasnya lalu merapikan tempat tidur. Ini sudah hari keempat sejak tiba di Yogyakarta. Vila yang mereka tempati berjarak hampir dua jam perjalanan dari bandara, area lereng gunung Merapi dengan banyak perkebunan salak, anggur, rambutan dan berbagai sayuran yang dilewati.

Vila ini terasa terpencil karena ada di ujung jalan pedesaan yang sepi, pemandangan utamanya adalah hamparan hijau hutan lindung dan



cagar alam Merapi. Phia menghitung hanya ada lima rumah dari gapura beton penanda wilayah. Satu rumah terdekat adalah milik penjaga vila sekaligus seorang mandor kebun buah, letaknya ada di seberang jalan.

Istri penjaga vila itu sangat ramah, meninggalkan nomor ponselnya apabila Phia atau Shaka butuh bantuan. Di dapur sudah tersedia banyak bahan makanan, termasuk snack ringan, roti gandum-selai, telur, jus, susu, kopi giling sampai seloyang puding yang semalam dihabiskannya bersama Shaka. Rasanya luar biasa enak.

"Kamu ada pekerjaan?" tanya Phia saat Shaka keluar dari kamar mandi.



Shaka mengangguk, berjalan ke lemari dan mengambil pakaian ganti. Kaus polos, kali ini warna sage dan celana training putih. Phia mengalihkan tatap saat Shaka melepas belitan handuk di pinggang dan memakai bokser. Lelaki itu juga menyemprotkan parfum terlebih dahulu sebelum mulai berpakaian.

“Sarapan kayak kemarin ya,” ujar Shaka setelah berpakaian dan langsung berlalu keluar kamar membawa ponsel sekaligus laptop yang ditinggalkan di meja.

“Oke,” jawab Phia lalu beralih memungut handuk di depan pintu lemari, mengumpulkan baju kotor di lantai dekat tempat tidur dan memasukkannya ke keranjang cuci.



Phia menghitung jumlah baju kotor dan menilik ke tumpukan baju Shaka yang tersisa sedikit di lemari, bahkan hanya ada satu celana jeans untuk ganti. Sudah jelas, ini jadwalnya untuk mencuci.

Ia lebih dulu masuk ke kamar mandi untuk gosok gigi, cuci muka dan mengikat rambut. Tidak lupa, Phia buang air, membersihkan area kloset, wastafel dari rontokan rambut. Shaka memang bukan tipe lelaki yang kaku terhadap kebersihan, di beberapa kesempatan justru sembarangan meninggalkan handuk atau pakaian kotor. Tetapi, Phia yang tidak nyaman. Ia bahkan menyempatkan mengelap kaca wastafel agar tetap jernih.



Sewaktu Phia keluar dari kamar, sudah tercium aroma kopi susu dan suara desis panggangan. Ia berjalan mendekat, menurunkan keranjang pakaian kotor di dekat pintu masuk dapur, memperhatikan Shaka memanggang roti dan merebus tiga butir telur ayam.

Kemarin Phia kelepasan berkomentar, apa Shaka tidak takut bisulan karena selalu sarapan telur rebus sebanyak itu. Shaka menanggapi dengan cengiran kecil, lalu balik bertanya; kamu memangnya lihat ada bisul di badanku?

Phia seketika salah tingkah dan memutuskan meminta maaf karena komentarnya yang tidak perlu. Tinggal bersama selama beberapa



hari, tidak memberi efek kebal dari malu-malu atau salah tingkah. Padahal, Shaka selalu terlihat tenang dan santai di sekitarnya. Lelaki itu juga sepertinya punya bakat *skinship* yang alami, tidak terasa mengganggu ketika tiba-tiba menggandeng, mendekap pinggang bahkan mendusel-dusel ke dadanya di tempat tidur.

Shaka bekerja seharian pada hari pertama mereka tiba di vila ini. Malamnya, Phia juga dibiarkan tidur sendiri di kamar. Pada hari kedua, Shaka bekerja nyaris seharian, namun setelah makan malam justru menemaninya menonton film dan mereka tidur bersama. Hari ketiga kemarin, Shaka bermalasan sepanjang pagi di tempat tidur



bersamanya, baru beranjak untuk bekerja sepanjang siang dan sore hari. Semalam, tidur pulas memeluknya.

Phia pikir selama liburan ini, dengan sejumlah pengaman yang mereka siapkan juga, dirinya benar-benar akan diperbudak secara seksual. Pikirannya salah, karena Shaka bahkan masih lebih suka bekerja seharian dibanding menyentuhnya dengan durasi waktu yang sama. Lelaki itu juga bekerja dalam keheningan yang nyaris membuat Phia merasa perlu menahan napas setiap lewat untuk bersih-bersih atau mengantarkan minuman.

Shaka juga tidak teralihkan, tetap lanjut bekerja meski melihat Phia keluar dari kamar mandi hanya



berbalut handuk. Seks yang mereka lakoni juga terasa berubah, meski Shaka selalu dominan, namun semakin berbelas kasih saat Phia sudah benar-benar kewalahan. Semalam bahkan Shaka bertanya dulu, “Kamu masih sakit?”

Phia menjawab ‘iya’ dan lelaki itu mengangguk, berakhir hanya tidur pulas memeluknya saja. Keadaan ini senormal hubungan pasangan pada umumnya dan justru itulah yang terkadang membuat Phia dilanda gelisah atau gugup. Ia sadar betul, mereka bukan pasangan. Apa yang terjadi di sini, mungkin saja berakhir ketika waktunya kembali ke Jakarta.

Sebab itulah, Phia perlu terus menjaga diri, terutama dalam hal mengamankan hatinya.



Shaka menghabiskan sisa kopi di gelasnya, beranjak ke dapur untuk membilas dan ganti mengisinya dengan air putih. Teflon, mangkuk, piring, sendok dan spatula yang tadi digunakan untuk menyiapkan sarapan sudah rapi kembali pada rak yang tersedia. Meja dapur bersih, kursinya juga kembali merapat rapi.

Shaka melihat pintu belakang terbuka dan memeriksa. Sebelah alisnya terangkat mendapati Phia sedang menjemur pakaian. Ia sudah memeriksa dan tidak ada *laundry room* di rumah ini.

“Oh, kamu cari aku?” tanya Phia yang sejenak teralihkan dari pakaian-pakaian basah di ember.



"Ada ruang cuci?" tanya balik Shaka.

"Ada sumur," jawab Phia lalu menunjuk ke sisi kanan dari halaman belakang yang lengang itu.

Shaka masih tidak paham. "Mesin cucinya?"

"Enggak ada, tadi aku udah jalan ke depan tanya Bu Idha, katanya enggak ada mesin cuci. Biasanya tamu vila dicucikan dia gitu, bayar lima puluh ribu sekalian setrika."

"Lima puluh ribu?" ulang Shaka agak kaget. "*It's so cheap*, terus kenapa kamu malah cuci sendiri?"

"Aku enggak ada pekerjaan, setelah dipikir-pikir malu juga dicucikan ... pakaian dalamku kan, uhm ... *you know.*"



Shaka tidak paham, memangnya kenapa dengan pakaian dalamnya? Setiap menelanjangi Phia, dia merasa puas.

"Know what?" tanya Shaka.

"Y-ya ini bukan jenis pakaian dalam yang umum, jadi lebih baik aku cuci sendiri ... *less embarrassed* gitu." Phia kemudian mengulang pertanyaan awalnya. "Kamu butuh sesuatu, makanya cari aku?"

"Just wondering what are you doing here," ucap Shaka dan sesungguhnya tidak menyangka Phia bakal mencuci baju. "Kamu yakin bajunya dicuci dengan bersih?"

Phia mengekeh. "Iya, jangan khawatir. Aku udah belajar nyuci baju dari umur sembilan tahun."



Pada usia yang sama Shaka belajar dasar pemrograman. Sungguh kontras. “*What do you want for lunch?*”

“Oh, tadi Ibu Idha bilang mau antar ungkepan ayam, katanya disuruh sama nyonya pemilik vila. Habis ini aku bikin nasi liwet.”

Shaka hanya bisa membuat hidangan sederhana, karena itu mengganggu dan kembali ke dalam vila, menuju ruang duduk yang digunakannya untuk bekerja.

Ia baru akan memeriksa beberapa laporan masuk di email saat menyadari ada *facetime group* yang diinisiasi oleh Dominic. Shaka segera bergabung dan melihat keempat temannya melambaikan tangan.



"Akhirnya!" sebut Junan.

"Ke mana aja? Dari tadi ini panggilan buat *facetime*," ujar Taksanio.

"*Sorry*, baru banget selesai *meeting* sama Gou terus ambil minum." Shaka mengangkat cangkir yang diletakkan di meja. "*What's up?*"

"*What's up?*" ulang Dominic dan menelengkan kepala dengan tatapan menilai. "Bukankah seharusnya kami yang diberi *update*, sejauh mana si boneka sudah bersedia bekerja sama?"

"Oh itu," sebut Shaka.

"Nah 'kan! Gue udah yakin sibuk make doang nih anak, ck!" tuduh Taksanio.



Waffa menyahuti dengan kekehan tawa, “Hawanya dingin emang di situ.”

“Everything still under control,” jawab Shaka singkat dan mengangguk ke arah Waffa di layar. “Ini vila belum 100% jadi, ya?”

“Iya, halaman belakang sama sekali belum digarap, kenapa? Ada ular masuk rumah?” tanya Waffa.

“Ularnya Shaka kali,” kekeh Junan.

“Ularnya Shaka keluar masuk ke ... siapa namanya? Caspia?” tanya Taksanio.

Shaka geleng kepala. “Casiphia, Phia.”



"Do you still remember the plan?" tanya Dominic dengan ekspresi curiga.

"I am on the plan," balas Shaka dengan nada tenang. "Enggak ada yang perlu dikhawatirkan, keadaannya semakin baik, dan semakin jernih pikirannya pasti akan memilih hal yang benar untuk minimal membela diri."

"Masih minta dibunuh?" tanya Waffa. Shaka menggeleng. *"She's really getting better."*

"Lo apain tuh?" tanya Junan penasaran.

"Enggak gue apa-apain," jawab Shaka dengan tatapan dan ekspresi *innocent* yang seketika



membuat keempat temannya geleng kepala.

"Najis banget, sok enggak gue apa-apa!" cibir Taksanio. "Lo udah enggak bisa nipu kita pakai tampang itu! Sialan, Floyd."

Dominic menghela napas pendek. *"Just don't do something stupid."*

"Like what?" tanya Shaka.

"Like that," sebut Dominic ketika melihat anggota yang baru bergabung, Shakti muncul sembari menggendong bayi.

"Amit-amit, amit-amit!" Taksanio mengucapkan itu berulang-ulang.

Junan menatap ngeri namun tidak berkomentar apa pun. Dominic malah terang-terangan beralih



kesibukan untuk mengabaikan bergabungnya Shakti. Hanya Waffa yang terlihat tenang dan biasa saja.

"Hallo, Om ... ini Saradee ..." ucap Shakti ceria.

"Lo gila sumpah!" omel Taksanio dan menunjuk-nunjuk. "Kecil banget, Shak ... gila, di foto yang lo kasih itu kayak gede! Enggak sangka aslinya sekecil itu."

"Lo taruh aja deh, kalau enggak sengaja lo remes bisa abis dia," imbuh Junan.

"Aman, jangan norak lo semua!" ucap Shakti dan tampak luwes menggendong si bayi, memindahkan ke lekukan lengan kanan. "Tolong jangan ada yang ngomong kasar ya."



"*Fuck you!*" sebut Dominic membuat yang lain seketika tertawa.

"Lo masih gue maafin karena kasih kado spesial buat Sara, SilverCross vintage," ujar Shakti dengan ekspresi tenang.

"Eh iya, gue belum kasih kado," ucap Shaka.

"Santai, lo aman di situ?" tanya Shakti.

Shaka mengangguk. "Di sini tenang dan memang cocok buat kabur dari hiruk pikuk ibu kota. *Really fresh air*, subuh juga kabutnya tebal, bikin damai."

"Ngomong-omong soal kabur, si bangsat kayaknya tahu gue ngawasin rute kabur ilegalnya," ungkap Junan.



"Bagus kalau dia bisa mikir," sebut Dominic.

"Udah terlacak dia ada di mana?" tanya Shaka.

"Masih di apartemennya, si Kev bolak-balik situ melulu, *clueless* kayaknya enggak nemu Caspia," kata Taksanio.

"*Her name is Casiphia*," ralat Shaka lalu menatap Waffa. "Gou bilang laporan udah diproses?"

"Yap, tinggal tunggu instruksi dan saksi kunci yang sama lo itu siap bicara," ujar Waffa.

"Dia harus bicara, Floyd," kata Dominic.

Shaka mengangguk. "*She will talk, Nic ... I guarantee.*"



"*Good,*" ujar Dominic lalu memberi tahu. "*Kagendra join.*"

Kagendra bergabung dengan sambungan itu, tampak sedikit panik saat berujar, "Floyd, pastikan boneka yang bersamamu cukup beradab dan enggak banyak omong ... Mamaku ke situ."

"*Who?*" tanya Shaka.

"Mamaku! Harusnya Mas Esa doang, tapi ini Mama ternyata ikut, katanya mau kasih salam juga."

"Yang bener dong lo," sebut Shaka sampai berdiri dari duduknya. "*What should I do?*"

"*Behave like a human,*" jawab Waffa.

"Lo pikir dia babi kayak lo?" tanya Junan dengan ekspresi heran.



"Manusia yang beradab," ralat Waffa dan memberi tahu lebih lanjut, "Mama paling mampir sebentar doang dan ada Esa ... dia lebih toleran, enggak perlu panik selama kalian berpenampilan layak."

"Pastiin bonekanya enggak banyak omong, Mama gampang banget simpatik sama orang, dan kalau bisa usahakan hubungan kalian kelihatan bersih."

Taksanio mengangguk. "Makanya biasain lap pakai tissue kalau udah selesai."

"Gue serius ya ini!" sebut Kagendra dan memastikan. "*Pretending to split the bedroom is a must.*"

"Bukannya emang beda kamar? Ada gitu tawanan sekamar sama



penculiknya?” tanya Junan dan saat memperhatikan ekspresi Shaka, memilih geleng kepala. “Sialan! Lo nih, emang suka enggak terduga ya.”

Shaka mengabaikan komentar itu, fokus pada Kagendra. “Gue rasa nyokap lo enggak akan nanya-nanya soal itu.”

“Emang enggak, tapi Mama bisa tahu kalau lo enggak hati-hati! Gue enggak mau dikira pendukung gaya hidup bebas.”

Dominic menahan tawa saat berujar. “Gue yakin, mertua lo tahu menantunya penganut gaya hidup bebas.”

“Suka enggak ngaca si Babi,” sebut Shakti lalu tertawa.



"Gue penganut gaya hidup sehat ya, ck!" Kagendra sekali lagi memperingatkan Shaka. *"Just be nice, okay?"*

Shaka menghela napas pendek dan akhirnya mengangguk. "Gue atur situasi dan ngomong sama Phia dulu. *I'll contact you later Ndra, by chat.*"

"*Okay,*" ujar Kagendra sebelum tiba-tiba terkesiap. "Babi, apaan yang lo pegang? Stress banget, itu kepalanya lo sangga yang bener, harus lurus sama posisi punggung!"

Shaka enggan menyimak lebih jauh dan memutuskan sambungan. Setelahnya menutup laptop, memeriksa Phia di halaman belakang. Perempuan itu sedang



mengurai gulungan slang air, setelahnya menyalakan keran.

Shaka memperhatikan apa yang disirami Phia, terlihat seperti semak-semak meski memang ada kuncup bunga-bunga yang mekar, berwarna ungu. Ia memperhatikan dalam diam, mengamati perempuan itu tersenyum-senyum, sesekali berjongkok memeriksa sesuatu dan saat beralih, justru bertingkah konyol mengarahkan slang ke atas lalu membuat guyuran rintik hujan.

Phia memekik, tertawa sebelum terkesiap diam saat sadar Shaka ada di pintu belakang dan mengamatinya.

"S ... *sorry*, mulai panas soalnya. Jadi aku pikir kena air bisa agak



segar,” kata Phia, malu ketahuan bertingkah kekanakan.

“Udah selesai jemurnya?”

Phia mengangguk, segera beralih mematikan kran dan menggulung slang air. “Kamu udah lapar? Aku siapin—”

“Kamu mandi aja dan *dress well*.”

“Ya?”

“Seseorang akan datang. Kita harus menemuinya dengan baik.”

“*Listen!*”

Phia seketika menyimak seraya duduk di depan meja rias. Ia berdandan sementara Shaka menyisir rambutnya.



"Yang akan kita temui adalah pemilik vila ini, mereka adalah keluarganya Kagendra, *one of my friend*."

Phia termangu sejenak. "K... Kagendra yang itu?"

"Ya, yang memukuli Ardillo!" jawab Shaka lantas memperhatikan raut wajah Phia menjadi tegang. "Kakak iparnya Kagendra, Mas Lukesh namanya, pernah bekerja untuk ayahku, karena itu penting bagiku menjaga hubungan dan komunikasi yang baik."

Phia mengangguk dan meski ekspresi tegangnya masih terasa.

"*Relax*, Phia ... Kagendra bilang kemungkinan hanya mampit sebentar, karena itu usahakan tetap biasa saja dalam



berinteraksi. *Pretend that we're in a good relationship.*"

"O... oke," kata Phia lalu menyapukan pemulas bibir dan membuat wajahnya seketika terlihat lebih segar, sekaligus manis.

Shaka memperhatikan pantulan di cermin dan mengangguk saat melepas helaian rambut yang sudah selesai disisir. "Diikat rapi saja."

"Oke." Phia mengambil ikat rambut dan perlahan mengangkat helaian dari belakang tengkuk.

Shaka terkesiap. "*Wait!* Yang di sini bekasnya masih kelihatan."

Phia menolehkan sedikit kepalanya, memeriksa melalui tampilan di kaca. Di area bahu dekat tengkuknya



memang ada bekas-bekas ciuman.
"Ah iya."

"Tutupin aja!" kata Shaka lalu menggerai rambut Phia. "Udah, begini aja, oke."

"Oke," jawab Phia dan terkesiap saat mereka sama-sama mendengar suara panggilan dari luar.

"They're coming."

Phia sempat sangat gugup saat Shaka membuka pintu utama dan terlihatlah Ibu Idha, penjaga vila, bersama dua orang yang tamu mereka yang seketika mengulas senyum ramah.

"Selamat siang, saya Soraya, Mamanya Kagendra," sapa seorang



ibu bersahaja dengan rambut pendek dan kaca mata berbingkai tipis. Ekspresinya ramah dan membuat Phia seketika balas tersenyum.

"Siang, Tante Soraya ... saya Shaka, temannya Kagendra." Shaka memperkenalkan diri lantas menyalami dan menatap lelaki yang cukup familiar di belakang ibu bersahaja itu. "Mas Lukesh apa kabar?"

"Baik, maaf ya Shaka baru bisa ketemu sekarang."

"Enggak apa-apa, Mas! Maaf banget aku yang merepotkan," ujar Shaka lalu menyalami tangan prostetik canggih yang sesaat membuat Phia terpaku.



Shaka menyadari itu dan memanggil pelan, "Phia."

"O ...oh, maaf, saya Phia." Phia memperkenalkan diri dan bergantian menyalami, berusaha tidak kikuk karena pemilik prostetik canggih yang disalaminya tampak tenang.

"Silakan masuk, Tante ..." ujar Shaka lalu bergeser mundur untuk memberi ruang berjalan.

"Ini ungkepan ayam yang tadi saya bilang, Mbak Phia," ujar Bu Idha membawakan sepanci masakan dengan wangi gurih.

"Wah, terima kasih Mbak Idha. Aku malah lupa belum bikin nasinya," kata Phia.

"Oh, mau bikin nasi apa? Ayo masak aja masih keburu buat makan



siang.” Soraya memberi tahu dengan semringah lalu bertanya, “Masih ada bahan makanan yang bisa diolah?”

“Ada, Tante ... teh dan kopi juga masih ada, berkenan saya buatkan?” tawar Phia.

“Buat sama-sama aja, sekalian sebentar lagi juga jamnya makan siang, biar lebih cepat,” ujar Soraya yang seketika meletakkan tas tangan ke kursi.

“Biar Phia aja, Tante, bisa kok dia sendiri,” kata Shaka yang sebenarnya cemas juga, jika nanti Phia ditanyai macam-macam.

“Kagendra memangnya belum menyombong seenak apa masakan buatan Mama?” tanya Lukesh lalu



tersenyum lembut. “Udah biarin aja, Mama emang begini kalau kasih salam.”

Phia saling tatap sejenak dengan Shaka lalu mempersilakan Soraya beralih ke dapur.

“Gimana tinggal di sini? Ada yang kurang sesuai enggak?” tanya Lukesh.

“Sesuai kok. Tenang, terpencil, tapi punya akses internet yang bagus,” ujar Shaka lalu menyengir, tidak mendunga tentang hal terakhir. “Ada saluran radio juga.”

“Eyang buyutku dulu bikin sekolah desa di sini, sukarela demi mengentaskan buta huruf, enggak pandang umur yang sekolah. Terus seiring kualitas pendidikan juga



maju, sekolah harus lebih formal, makanya dipindah ke area yang lebih strategis dan tempat ini kosong lama banget. Baru diurus Papa lima tahunan terakhir, buat tempat istirahat juga tujuannya.”

“Cocok sih, Mas, tenang banget.”

“Iya, biasanya sepupuku dari Malaysia yang liburan ke sini, mereka lebih suka gunung daripada pantai.”

Shaka mengangguk, sekilas mengetahui efek rujuknya Kagendra dengan Lyre bukan sekadar pernikahan mereka yang bertahan, juga bertambahnya jumlah anggota keluarga yang tidak kalah hebat. “Ada alasannya Kagendra



makin *settle* dan *confident* habis balik dari sini."

Lukesh tertawa. "Beberapa *upgrade* di sini dan di beberapa properti kami, dia sama Waffa yang inisiasi, karena bagaimana pun mau acara liburan, kumpul keluarga, ada kalanya tetap periksa kerjaan. Jadi, wajib *internet access*."

"Cool," ujar Shaka lalu melirik ke area dapur yang terdengar sibuk.

"Jangan cemas, Kagendra bilang temannya butuh bantuan untuk menenangkan diri. Jadi kami berusaha membantunya semaksimal mungkin." Lukesh memberi tahu dan tersenyum. "Aku janji, setelah makan siang beres, kami akan kembali memberi privasi juga."



"Oh, santai, Mas, enggak masalah kok mau sampai sore juga." Shaka mendapati lawan bicaranya menggeleng dengan ekspresi meyakinkan. Ia berdeham pelan, memilih topik percakapan baru, "Mas, masih mengerjakan program untuk RubbishFloyd?"

"Enggak, Ayahmu memutuskan timnya yang akan mengembangkan sensitifitas sensornya. Aku juga agak sibuk belakangan."

Shaka seketika menyayangkan, ayahnya selalu melakukan itu. "Maaf ya, Mas, semisal RubbishFloyd terkesan mengklaim kerja kerasmu?"

"Enggak kok! Bayarannya sepadan dengan kerja kerasku. Jadi, enggak



masalah.” Lukesh menambahkan keterangan untuk meyakinkan, “Sejak bergabung dengan bionic aku juga membuat beberapa pengembangan untuk proses penyempurna gerak produk mereka ... aku enggak dapat kredit, tapi mereka membayarku dengan jumlah yang sepadan.”

Shaka agak tidak paham, di dunia yang mulai serba canggih ini, suatu paten teknologi sangat berharga. “Orang lain yang akan menerima penghargaan apabila programmu berguna lho?”

“Malah bagusnya begitu.”

“Hah?”

Lukesh meringis. “Aku punya masalah jika harus berhadapan



dengan massa. Kagendra enggak bercerita padamu?”

Shaka menggeleng semakin tidak mengerti, baginya sekarang lelaki di hadapannya ini tampak baik-baik saja, senormalnya putra yang terlahir dari keluarga sejahtera dan berpendidikan tinggi. Shaka bisa mengetahui jika seseorang layak dihargai atau diabaikan keberadaannya dan kakak ipar Kagendra ini bukan hanya mencerminkan sosok yang cerdas. Sikap tenangnya menunjukkan bahwa lelaki ini mampu melakukan pengendalian emosi dengan baik.

“Yang ramai di media beberapa bulan lalu tentangku dan keluarga itu enggak semuanya salah. Aku punya masalah berhadapan dengan



massa, apalagi menyadari ada banyak kamera dan alat perekam ... itu membuatku sesak napas."

Shaka seketika menelan ludah, semalam dia juga sempat terbangun dari tidur karena bermimpi sekelilingnya ada kamera yang menyorot ke arahnya dan Phia. *"Are you okay, now?"*

"Not yet, but slowly-slowly ..." Lukesh kemudian menatap Shaka lekat. *"You're gonna be okay too."*

Shaka sudah yakin memang tidak mungkin apa yang dialaminya di Jakarta tidak diketahui oleh keluarga Kagendra di sini. "Itu memalukan sekali," ujarnya sambil sekilas membetulkan posisi kacamatanya.



"Kagendra bilang kalian korban, karena itu dia menempatkan keberpihakannya. Waffa juga bilang begitu."

"And you just believe them?" tanya Shaka.

Lukesh mengangguk. "Ya, lagipula aku kenal ayahmu, beliau sangat baik dan sewaktu bercerita tentangmu tampak begitu bangga."

Shaka tidak langsung menanggapi dan hanya tersenyum kecil. "Dunia sempit ya ternyata, siapa yang sangka ketemu di sini sekarang."

"Yeah!" Lukesh kemudian teringat permintaan yang disampaikan Kagendra dengan hati-hati. "Oh iya, soal hasil visum yang—"



"Ng, bisakah kita bicarakan secara pribadi saja?" tanya Shaka cepat dan melirik ke area dapur yang meski terdengar sibuk, namun dia tidak ingin hal ini didengar oleh Phia.

"Sure!"

Kegugupan Phia lenyap begitu saja, ia pikir saat beralih ke dapur akan mulai ditanya-tanya tentang Shaka. Namun, tidak.

Ibu Idha dan Tante Soraya benar-benar hanya membicarakan tentang masakan, berbagi tugas dengan melibatkan Phia dan kolaborasi di dapur itu sesaat mengingatkannya dengan keseruan memasak saat sang ibu masih sehat.

"Phia suka memasak juga ya?"



"Bisa sedikit-sedikit, Tante ... waktu Mama masih sehat, sering bantuin masak makan malam atau bikin sarapan ringan."

"Oh, Mamanya Phia sakit?"

"Iya, tahun lalu tumornya diangkat terus ini program pembersihan untuk memastikan enggak ada sel berbahaya yang tumbuh lagi."

"Semoga semua lancar ya, Phia."

"Terima kasih, Tante ..."

"Phia juga semoga ditambah terus semangat dan keberaniannya untuk Mama."

Kalimat yang sejenak menghentikan Phia dari irisan tomatnya. Ia menatap pemilik vila yang juga menoleh ke arahnya.



"Uhm, Tante bicara begitu bukan karena saat ini Phia enggak kelihatan semangat ... tetapi orang tua yang sakit itu menghadirkan banyak kecemasan pada anaknya."

Phia bukan hanya cemas, namun juga takut, karenanya ucapan dari Tante Soraya itu membuatnya serasa dimengerti. "T... terima kasih, Tante."

"Mbak Phia, itu jadinya nyuci sendiri ya?" tanya Mbak Idha yang baru kembali dari sumur.

"Iya, Mbak ... hehehe, buat kegiatan, enggak banyak kok cucianya," ucap Phia santai.

"Kalau pagi atau sore, jalan-jalan di kebun belakang itu ujungnya ada mata air bagus, Phia ... jalan depan



itu kalau turun banyak kebun sayur yang bagus juga, bisa beli langsung ke petani,” ucap Soraya.

“Iya, di sini ini ada perlengkapan piknik sama kalau mau bakar-bakaran juga,” ujar Mbak Idha menunjukkan isi kabinet dapur yang paling besar di ujung.

“Wahh, boleh dipinjam ya?”

“Boleh dong, itu di lantai dua juga ada ruang baca, bukunya boleh dipinjam. Ada kanvas kosong sama cat air juga kalau mau pakai.”

Phia justru menunjuk deretan pajangan vas di lemari. “Kalau vasnya itu boleh dipakai? Di halaman belakang banyak bunga.”

Tante Soraya mengangguk. “Phia suka bunga ya?”



"Iya, suka banget." Phia mengakui dengan senyum terkembang di wajahnya. Setelah berhari-hari lebih banyak diam, hanya menunggu Shaka berganti kesibukan, siang hari ini terasa menyenangkan sekali.

Makan siangnya lezat, obrolannya didominasi cerita sejarah vila dan desa di sekitar namun itu menyenangkan. Shaka dan Phia sama-sama mengembuskan napas lega saat akhirnya para tamu pulang.

Shaka mengirimkan chat pada Kagendra bahwa situasi terkendali lalu beralih ke dapur untuk membantu Phia membereskan cucian piring. Perempuan itu tidak



terlalu pemalu seperti yang diduganya, tidak kikuk bahkan paham tata krama bersantap makan siang dengan baik.

"Aku aja yang bersihkan, cuma sedikit kok, soalnya tadi Mbak Idha udah langsung cuciin bekas alat masakunya," ucap Phia saat menyadari kedatangan Shaka.

"Kamu emang suka bersih-bersih?"

"Ng, aku enggak ada kegiatan juga," jawab Phia lalu kembali pada kesibukannya.

Shaka membiarkan, dia kembali ke ruang tengah dan menyulut sebatang rokok sambil memeriksa situasi pemberitaan. Kasus *live stream* asusila itu sudah sepenuhnya tenang, laporannya diproses sesuai



harapan, hasil visum juga menunjukkan tanda-tanda kejahatan terencana. Satu hal yang tersisa adalah mendapatkan kesaksian Phia.

Suara musik membuat Shaka mengerutkan kening. Ia menyimpan ponselnya, kembali memeriksa ke dapur. Radio tua yang dia pikir hanya pajangan vintage itu ternyata bisa menyala, All Out of Love dari Air Supply mengudara dengan suara jernih.

"I'm all out of love, I'm so lost without you ..." suara Phia ikut bersenandung sembari membilas cucian piringnya.

Shaka jadi terpaku di tempatnya, konser terakhir yang dia tonton bersama sang ibu adalah Air Supply.



Kali terakhir ia bisa melihat ibunya tersenyum lepas adalah saat berdansa dengannya dengan lagu itu. All Out of Love.

*There's no easy way, it gets harder
each day
Please love me or I'll be gone
I'll be gone ...*

Phia menyanyikan bagian itu dengan lengking suara fals yang membuat kenangan indah Shaka buyar. Ia juga seketika tertawa, benar-benar terbahak sampai membuat Phia sadar sejak tadi tidak sendirian di dapur.

Pipi Phia bersemu memperhatikan Shaka sampai membungkuk-bungkuk karena menertawakan suara falsnya.



"I'm really bad at singing." Phia mengakui dan membilas piring terakhirnya.

Shaka mengangguk, sejenak mengulurkan tangan untuk meminta waktu mengendalikan tawanya. Namun, Phia mendekat untuk mengambil batang rokok yang terjepit diantara telunjuk dan jari tengah Shaka.

"Takut nanti rokoknya kena kamu," ucap Phia mengamankan rokok itu dan berdiri tenang sementara Shaka perlahan terdiam.

"Do you like Air Supply?" tanya Shaka.

Phia mengangguk. *"They have a very beautiful lyric to express a*



broken heart," katanya lalu menyanyikan seabait lagu favoritnya.

*I would rather hurt myself
Than to ever make you cry*

Shaka terdiam, menurutnya juga begitu. Ia tidak pernah benar-benar menyukai musik dan di dunianya yang hening, hanya sang ibu yang mampu membawanya pergi ke konser, mendengar dan menikmati lagu-lagu nostalgia itu.

"Mammi lebih suka ajak kamu lihat konser, menikmati musik ... biar yang kamu dengar bukan hanya suara papan ketik aja. Suka serem Mammi, kamu kerjanya kayak orang bertapa, sepi, singup! Kayak enggak ada kehidupan!"



"Dunia ini indah, Mas Shaka ... terkadang bahkan jauh lebih beragam dan menakjubkan, enggak kalah memukau dari semua aplikasi atau program yang kamu buat. Mammi berharap kamu lebih banyak menikmatinya ya, dunia yang Tuhan ciptakan."

Ingatan itu berputar dalam kepala Shaka, membuatnya sekilas perlu mengalihkan perhatian.

"Astaga! Mas Shaka, hujan!" sebut Phia langsung mematikan rokok Shaka di asbak lalu berlari ke halaman belakang.

Shaka ikut berlari, membantu mengamankan pakaian-pakaian yang sudah kering itu. Mereka pontang-panting berusaha kembali



ke dalam rumah sebelum derasnya hujan membuat semuanya basah lagi.

Phia hampir mencapai pintu belakang saat kakinya goyah karena licin tanah basah. Ia pikir akan jatuh dan membuat kerja kerasnya mencuci jadi sia-sia, namun lengan kuat memegang pinggangnya.

“Pelan-pelan, Phia ...”

Suara itu dekat sekali dengan telinga Phia, karena Shaka juga sedang menundukkan kepala ke arahnya, tetap memeganginya sampai mereka aman memasuki ruang tengah untuk meletakkan cucian.

“Aman kan?” tanya Phia.

Shaka mengangguk, menurunkan jemuran kaus-kaus dan celananya



ke kursi sofa. Phia memeriksa setiap helai pakaian, memastikannya kering dan mengangguk.

"Nanti aku aja yang ke Mbak Idha buat pinjam setrika dan—"

"Aku basah," jawab Shaka lalu melepas kaus yang dipakainya, meninggalkan di lantai.

Phia perhatikan memang ada jejak basah terutama pada bagian punggung Shaka. "Aku ambilin kaus ganti di kamar, masih ada—"

"Phia." Shaka menahan lengan Phia, kemudian memberi tahu, "Aku mandi aja, kamu juga."

Phia seketika kembali menjadi perempuan kikuk yang pemalu, pipi yang lembab akibat basah air hujan itu juga bersemu.



"Do you want it, or not?" tanya Shaka.

Phia mengangguk cepat, otomatis juga berpegangan ke leher saat tangan Shaka beralih ke pinggangnya dan dengan mudah mengangkatnya, menempelkan bagian depan tubuh mereka yang sama-sama lembab akibat terpaan air hujan.

"You're bad at singing, but moaning great," bisik Shaka lalu tersenyum saat kepala Phia semakin menunduk ke bahunya. Seperti kucing manja yang malu-malu. *"I like it, Snowy ... really like it."*

"J-jangan ... e-nggak ... j-jangan ... j-jangan."



Shaka terbangun karena suara igauan itu. Phia yang ada dalam pelukannya juga menangis, tubuh lembutnya gemetar dan seolah begitu ketakutan.

"E... enggak! Enggak mau," isak Phia.

Shaka mengerjapkan mata saat berikutnya isakan itu berubah menjadi tangis dan ketika nama Ardillo disebut, Shaka meraih ponselnya mengirimkan perintah untuk segera dikerjakan oleh asistennya di Jakarta.

"Phia!" panggil Shaka, mengusap bahu yang meringkuk ketakutan itu lalu berujar lebih keras, "*You have to wake up! So the monster will*



disappear from you ... wake up, now!!!"

Phia membuka matanya, tampak nanar dengan linangan tangis yang terus menetes. "Takut ..." ucapnya.

"I am here," kata Shaka lalu kembali berbaring dan memeluk erat. *"I am here and you're gonna be okay."*

Phia masih terus menangis dalam pelukan erat itu, meluapkan rasa takut yang terus bersemayam dalam hatinya sebelum perlahan dapat menenangkan diri, merasai hangat dan lembutnya usapan berulang yang menaik turun di punggungnya.

Phia mengerjapkan mata saat mendengar gumaman senandung lembut.



"I'm not a child," sebut Phia saat sadar itu nada lagu Sleeping Child dari Michael Learns to Rock.

Shaka tersenyum. "Mending ibuku menyanyikan itu sebagai lullaby untukku saat kecil, *she's really romantic, love singing and dancing. The cancer took away her ability to sing, to dance, even to laugh.*"

Phia langsung terdiam mendengarnya.

"It's been three years since she passed away, and everyday still feels like an empty world to me." Shaka tidak mengerti kenapa dia mengungkapkan ini, terlebih pada sosok yang seharusnya tetap dia beri jarak agar tetap ada batas pemisah. *"A nostalgic romantic love*



song adalah musik yang paling kuhindari sejak kepergiannya ... Air Supply, MLTR, Shania Twain, Celine Dion."

Phia menjauhkan kepala dan mendongak pada Shaka. "*I'm so sorry ...*"

Shaka menggeleng. "*You didn't make any mistakes, Phia. That song is still beautiful, and reminds me of how I missed her so much.*"

Phia seketika balas memeluk kala Shaka gantian menundukkan kepala, menyembunyikan wajah di ceruk lehernya.

"Hujannya ... berhenti," ucap Phia saat mereka terdiam dan keheningan menyuarakan suasana sekitar. "Tante Soraya bilang, kita



bisa jalan-jalan pagi di kebun belakang itu ... ada sumber mata air yang bagus."

"Kamu mau jalan-jalan?" tanya Shaka.

Phia mengangguk. "Aku mau jalan-jalan, ambil bunga liar yang ada buat ditaruh vas ... terus sambil bikin sarapan, *we play morning booster song.*"

"Morning booster song?"

Phia tertawa sejenak. *"Yeah! More fun to dance, move our body, feel and enjoy the rock rhythm."*

"Rock?" tanya Shaka lalu tertawa pelan.

"Yeah, it's really fun!" ucap Phia dengan nada antusias.



Shaka melihat sepasang mata yang kembali jernih, juga wajah cantik yang tampak lebih ceria. Ia tersenyum dan segera bangun dari posisi berbaringnya.

Phia mendapati tangan Shaka terulur ke arahnya. "Jalan-jalan?" tanyanya memastikan.

"Ya! *Let's catch the fresh air and wait for the sunrise,*" ujar Shaka.

Phia meraih tangan itu dan menegakkan tubuh. "Ayo!"

Everyday is just a happy day.

Phia menghirup udara pagi yang benar-benar sejuk, memenuhi paru-parunya dengan kesegaran udara pegunungan. Shaka melakukan hal



yang sama sembari mendekap tubuh Phia dari belakang.

Genap delapan hari mereka tinggal di vila dan selama tiga hari ini mengulang rutinitas monoton namun tidak juga membuat bosan. Pagi ini mereka berjalan-jalan ke arah kebun sayur mayur, membeli tomat, buncis dan brokoli dari petani yang hampir-hampir melongo karena dibayar sepuluh kali lipat lebih banyak.

"*So beautiful,*" ucap Phia saat cahaya pagi mulai menembus kabut.

Shaka mengangguk, mereka berhenti sejenak untuk menikmati hangatnya terpaan cahaya matahari. Kemarin mereka berhenti lebih lama, namun pagi ini hanya beberapa menit dan segera berjalan kembali



ke vila. Rutinitas selanjutnya adalah mandi bersama, membuat sarapan bersama diiringi musik rock yang disebut Phia *morning boost*.

Shaka masih tertawa setiap kali Phia tiba-tiba menggerakkan bahu, tangan, meliukkan tubuh dengan acak. Asal bergerak yang diakui sebagai *dance rock*. Ia ikut-ikutan melakukannya, lalu mereka berbagi tawa sembari menyiapkan sarapan.

Sejak kemarin mereka sarapan menggunakan satu piring yang sama, berbagi secangkir kopi susu dan berdempetan di sofa baca untuk menamatkan novel misteri yang bab penutupnya membuat mereka terkesiap saling pandang karena salah menebak motif pembunuhnya.



Shaka tidak suka bunga, karena baginya itu tidak maskulin, juga mengingatkannya akan kematian. Namun kini, setiap vas di ruangan vila terisi bunga liar yang Phia rangkai. Shaka bahkan meminta tolong dibelikan tambahan bunga mawar dan saat diantarkan kemarin, Phia begitu gembira, melonjak-lonjak seraya memeluknya.

It's a really beautiful smile. Shaka semakin tidak bisa menutupi bahwa hari demi hari yang seharusnya ia pakai untuk meyakinkan Phia agar mengikuti rencananya, berubah menjadi hari demi hari yang memang dinikmatinya dalam suka cita bersama perempuan itu.

Shaka bahkan sudah tiga kali mengabaikan panggilan masuk dari



teman-temannya. Ia tidak membalas chat di grup, setiap malam juga sengaja mematikan ponsel. Ia menikmati setiap detik yang berlalu, hanya bersama Phia.

"Coba cicipin!" ujar Phia yang mendekat dengan sesendok masakan buatannya.

Shaka yang seketika menghentikan ketikan emailnya tidak langsung membuka mulut, karena Phia masih mengibaskan tangan mencoba menghilangkan uap panas.

"Nah! Coba," ucap Phia saat uap panas sudah menghilang.

Shaka membuka mulut, menerima suapan tumis buncis dan kornet sapi yang gurih. Ia mengunyah sambil mengangkat jempol.



"Enggak kurang asin?"

"Enggak, pas!"

"Oke, tunggu ya tinggal *mashed potatonya* terus makan siang kita..." ujar Phia ceria saat kembali ke dapur.

Shaka tersenyum, kemampuan memasak Phia memang tidak buruk, bahkan sangat enak untuk masakan jenis sup. Ia bisa menikmati semuanya, terutama *dessert* es krim yang semalam diratakannya di dada perempuan itu.

Phia masih malu-malu, bahkan memalingkan wajah setiap Shaka memasang atau harus melepas pengaman. Tetapi jelas perempuan itu semakin beradaptasi dengan tubuhnya, tidak lagi canggung



berganti posisi dan mulai menikmati hal-hal yang sedikit nakal.

"This is really bad," gumam Shaka karena mendadak rasa laparnya teralihkan.

"Mas Shaka, tolongin aku bisa?"

Shaka segera meninggalkan laptopnya, beralih ke dapur dan mendapati Phia berjinjit mencoba menjangkau gelas tinggi di kabinet atas.

"Yang corak batik itu?" tanya Shaka.

Phia mengangguk. "Iya, dua. Aku mau bikin wedang tomat tapi versi dingin, tambahin jeruk nipis enak lho."

Shaka tidak paham apa itu, yang jelas dia melirik sekilas ke belakang,



memastikan semua kompor mati.
“Udah selesai masaknya?”

“Lagi tunggu kentangnya agak dingin sebelum aku—*ehh ...*” Phia agak kaget karena gelasnya dijauhkan dan Shaka justru mendekap pinggangnya.

“*I need you now ...*” ujar Shaka lalu merendahkan kepala, menciumi leher Phia yang samar-samar masih tersisa wangi sabun mandi.

“Enggak mau kalau di sini,” ujar Phia dan serta merta berpegangan saat tubuhnya terangkat, dibawa ke kamar.

Phia masih tersenyum mengingat mereka batal makan *mashed potato*, batal juga membuat wedang tomat



versi dingin yang direncanakannya. Justru, berakhir makan seadanya, sambil saling mengupaskan kentang rebus yang sudah dingin.

Saat waktunya makan malam Shaka memesan sesuatu yang istimewa dan begitu pesanan tiba benar-benar membuat Phia gembira. Seloyang pizza, quattro formaggi favoritnya, ditambah lime soda dan roti bawang yang wangi.

"How do you know?" tanya Phia tidak menyangka.

"Malam billiard itu, waktu kami semua berkumpul untuk bermain di rumah kalian ... *your step-brother* menawarimu pizza pepperoni tetapi tatapanmu terarah pada formaggi di



depanku. Saat aku ganti menawari, kamu malah kabur.”

Phia hampir cegukan karena cerita itu, samar-samar mengingat. Itu adalah momen kali pertama dia dikenalkan pada teman kakak tirinya. Phia sangat gugup, sebenarnya juga takut, mereka semua tinggi, punya aura dominan dan terasa agak mengancamnya.

“*It’s you,*” ucap Phia dan menatap Shaka lekat, hampir-hampir tidak percaya meski akhirnya merasa gembira. Apa saja yang menghubungkannya dengan lelaki itu, seremeh apapun kenangannya, membuatnya senang.

Phia saat ini juga luar biasa senang. Ia selesai mandi, berdandan,



memakai pakaian tidur seputih salju yang sengaja disimpannya. Phia merasa malam ini memang istimewa. Shaka membuatnya bahagia dan dia ingin mengupayakan hal yang sama.

Phia berdiri saat mendapati pintu bergerak membuka lalu Shaka memasuki kamar dan melihatnya. Lelaki itu serta merta menutup pintu, memasang selot dan memutar anak kunci.

Phia berdeham pelan, menghalau kegugupan. “Ng ... aku tahu tadi siang kita udah, tapi aku mau—”

“Selama ini ... aku menebak-nebak, kenapa kamu enggak juga pakai baju tidur itu,” ucap Shaka lalu meletakkan laptop dan ponselnya



yang mati di atas meja. “Jadi, syaratnya quattro formaggi?”

Phia tersenyum, kegugupannya mulai sirna dan berlagak mengaku, “Sebenarnya ini upayaku untuk memiliki satu *pint* es krim vanilla stroberi yang kamu masukkan diam-diam di freezer.”

“Wah! Ketahuan!” sebut Shaka karena tidak menyangka kejutannya untuk besok sudah terbongkar. Namun, dia sungguh menikmati apa yang disiapkan Phia ini, apapun motifnya. “*Let’s see then*, sejauh mana upayamu.”

Phia sudah mengupayakan ketenangan yang tersisa dalam dirinya, namun begitu Shaka mendekat sembari mengangkat



ujung kaus, meloloskannya dari kepala, itu meningkatkan degub jantungnya.

Shaka melepas kausnya di lantai lalu saat tiba di hadapan Phia meraih tangan perempuan itu, meletakkan di kancing celana jeansnya. *"You're next, Snowy."*

Phia memajukan tubuhnya lebih dekat, berjinjit untuk mencium dagu, menurun ke leher yang samar tercium aftershave dan seiring bibirnya bergerak turun, mengecupi dada ... tangan Phia melepas kancing celana, menurunkan ristleting, ganti menelusupkan tangan, membuat jemarinya ikut bekerja untuk menggoda.



Shaka sebenarnya berniat membiarkan Phia memperlakukan tubuhnya sesukanya, tetapi ini sungguh tidak tertahankan. Ia beralih mundur, membuat Phia menatap bingung.

"Get ready on the bed and spread your legs for me," katanya sembari bergegas menelanjangi diri.

Phia menuruti itu, kali ini tidak memalingkan wajahnya saat memastikan pengaman terpasang, begitu juga sewaktu Shaka bergerak ke arahnya, menaiki tempat tidur.

"Waktu itu padahal aku lihatnya warna merah di butik," ujar Shaka memperhatikan gaun tidur Phia.

"Aku ganti, minta warna ini. White Snow."



Bibir Shaka tertarik miring, pilihan pintar. “Karena aku memanggilmu Snowy?”

Phia mengangguk lalu menaikkan ujung gaun tidurnya agar terlihat jenis celana dalam macam apa yang dipakainya. *Pearl and lace* G-String yang benar-benar seksi.

Damn it! Maki Shaka dalam hati sewaktu Phia menggodanya dengan mengangkat tungkai, menempatkan ke pinggangnya agar segera memulai penetrasi.

“Kamu benar-benar sesuka itu sama es krimnya?”

“Uhuh!”

“More than you like this?”



Pertanyaan itu sulit Phia jawab, terutama karena ia perlu mengatasi sensasi yang tetap mendebar, intens sekaligus intim. Shaka sepertinya berniat memulai dengan lambat dan itu jenis siksaan yang kerap membuat Phia jadi gila merengek tidak sabaran.

"Are you good?" tanya Shaka.

Phia mengangguk dan sebelum lelaki yang menaunginya ini mulai bergerak mengguncang dunianya, ia segera memastikan potensi kemenangan, *"Tell me, I can get the whole pint of—"*

"I'll buy the ice-cream company for you, Snowy," jawab Shaka cepat lalu mengatur napas saat perlu menarik diri sejenak, mendesak lagi lebih



cepat dan di tengah semua itu ia menatap area belahan dada Phia yang terkuak. *"Show me that one ..."*

"I have two, so which one?" balas Phia.

"The left one first," jawab Shaka nyaris tidak sabar.

Phia menyeringai lalu menunjukkannya dan setelah itu dunianya sepenuhnya hanya berisi seorang Jagat Arshaka Floyd.

"Kita enggak jalan-jalan?" tanya Phia karena sudah jam lima pagi dan tubuhnya masih tertahan oleh dekapan Shaka di tempat tidur.

"I just wanna be here, from a blissful dawn until a silent dusk."



"We have to eat my ice cream."

"You can eat me, Snowy."

Phia tertawa lalu bergerak, berbaring miring untuk menatap Shaka dan tertawa. "Enggak kenyang tahu, malah bikin lapar terus."

Shaka memindahkan tangannya ke lekuk pinggang Phia, mengusap-usap pelan. *"I just wanna be here, okay?"*

"Cuddle all day long?" tanya Phia.

"Yah, seks juga, nanti kalau tenagaku pulih."

"Dasar!"

Shaka tertawa lalu mendekap Phia erat, menyamankan dirinya untuk terlelap kembali.



Phia mengusap bahu Shaka, sesekali membelai rambut lelaki itu. Ia memastikan dengan hati-hati, "Ponsel kamu mati lho, emangnya enggak apa-apa?"

Shaka mengangguk. Ia memang tidak mau diganggu. "*Sing me to sleep.*"

"*I am bad at singing, remember?*" ujar Phia.

Shaka terkekeh lalu menguap saat menyadari Phia ganti menepuk-nepuk pelan bahunya. Tubuh hangat yang Shaka dekap ini juga semakin rileks, membuatnya ikut santai, sepenuhnya percaya saat menutup mata.

— *two days later!*



BREAKING NEWS!!!

Setelah dua belas hari pasca tersiarnya live-streaming asusila yang menimpa Jagat Arshaka Floyd, kini identitas pasangannya terkuak karena tersebarnya potongan clip awal video asusila tersebut.

Casiphia Ruwa Tanadi, putri sambung dari Ardian Jauhanda seorang pengusaha, pendiri J-Construction yang saat ini diketahui tinggal sementara di Singapura sehubungan dengan situasi kesehatan sang istri yang menurun.

Casiphia Ruwa Tanadi, berusia 25 tahun dan seorang pemilik bisnis florist, FlorabyPhia. Tim **Pagi-pagi Gosip** berusaha menelusuri keberadaan florist tersebut, namun



ternyata sudah tutup sejak tiga bulan lalu. Kediaman keluarga Jauhanda di Menteng juga terlihat begitu sepi, tanpa tanda kehidupan.

Rumor mengatakan bahwa Casiphia dan Arshaka Floyd sedang menyembunyikan diri di Yogyakarta, mereka juga tidak dalam pengawasan medis seperti yang dikemukakan pihak FloydEnergy. Oleh sebab itu warganet di media sosial mendesak pihak kepolisian untuk segera melakukan pemeriksaan.

Sentimen publik juga menyasar pada putra bungsu presiden, Dominic Hakins Tjokrodierja yang memang selama ini berulang kali terpublikasi bersama Arshaka Floyd. Keduanya diketahui sebagai teman akrab, satu



almamater akademi di Inggris. Publik menilai ada kemungkinan keterlibatan penguasa dalam lambatnya penanganan kasus asusila ini.

Dominic geleng kepala mendapati siaran itu semakin melantur, menyebarkan *issue* tanpa bukti dan hanya mengompori rasa sentimen publik. Dunia infotainment yang semakin tidak bermutu.

"Shaka masih enggak bisa dihubungi!" sebut Junan dengan raut cemas. "Dia ngapain aja sih! Sial."

"Kita susul aja!" kata Taksanio dan mengangguk. "Cuma di Yogyakarta ini, enggak sampai sehari juga—"

"Bukan kita yang bakal menyusul," sela Dominic lalu menatap Junan.



“Informasikan keberadaan Shaka pada pihak penyidik.”

“Nic!!!” seru Waffa dan Shakti bersamaan.

Dominic tidak terpengaruh dan mengulang instruksinya.

“Informasikan keberadaan Shaka pada pihak penyidik, pastikan mereka mengamankan si boneka terlebih dahulu.”

“He’s gonna be crazy!” kata Shakti.

“That’s too much, Nic!” Waffa geleng kepala. “Masih ada waktu dua hari, kita bisa menunggu sampai—”

“Dominic benar, karena jika mereka terus dibiarkan bakal semakin merugikan rencana kita,” sela Kagendra lalu mengangguk pada Junan. “Shaka juga perlu belajar



membereskan masalah ini dengan akal sehatnya sendiri.”

“Ndra ...” keluh Waffa.

Kagendra tetap pada pendapatnya, sudah cukup juga dirinya berusaha membantu. “Dia sendiri yang selalu bilang enggak suka diperlakukan kayak anak bawang! Jadi, biar dia menghadapi ini layaknya lelaki sejati.”

“Taksa, gimana?” tanya Junan karena situasinya sekarang kelompok mereka terpecah jadi dua kubu. Dominic dan Kagendra satu suara, begitu juga Waffa dan Shakti, pendapat mereka berlawanan.

“Shaka lho yang suka nolongin lo kalau perlu kabur dari cewek,” ujar Shakti mengingatkan.



Taksanio menyipitkan mata lalu memutuskan. “Karena itu, Shaka berhak dapat cewek yang lebih baik dari bonekanya Ardillo. *So, bring him back here, Nan!*”



Bagian IV: About Us

– ■ □ –

“Mas Shaka minus berapa?”

Phia bertanya sembari menjauhkan kacamata dari wajah Shaka. Mereka sedang bersantai, menggelar tikar piknik di halaman belakang lalu berbaring bersama membaca buku, menanti senja. Phia yang mulai jenuh meninggalkan bukunya dan beralih menelungkup ke atas tubuh Shaka, berusaha mengganggu konsentrasi lelaki itu.

Namun, Shaka tidak tampak terganggu, menjawab santai sembari tetap menekuri buku terbuka di tangan kanannya. “Mata kanan empat, mata kiri empat seperempat.”



"Lumayan ya, kenapa enggak operasi lasik aja?"

"Ibu dan Shain bilang aku lebih tampan pakai kaca mata."

Jawaban lugas yang tidak Phia antisipasi, membuatnya sejenak terkekeh. Shaka memang sepertinya tipe yang selalu lugas dan percaya diri menegaskan kelebihan. "Ya 'kan ada kaca mata enggak minus, buat gaya."

Shaka menggeleng. "Aku lebih suka memakai sesuatu karena memang sadar ada fungsinya, bukan sekadar gaya."

"Tapi Mas Shaka bisa pakai *contactlens*?"

"Kalau pakai sendiri enggak bisa, dibantu Shain baru bisa."



Phia tersenyum, mengembalikan kacamata Shaka dan memastikan terpasang dengan nyaman. Ia suka sepasang mata Shaka yang terlihat dari bingkai kacamata itu. Lelaki ini memang tampan, si kutubuku yang tampan. "Mas Shaka beda berapa tahun sama kakaknya?"

"Just two years."

"Eh? Aku kira jaraknya lumayan jauh, soalnya terasa kalau Mas Shaka itu dijagain banget."

Shaka sejenak mengalihkan tatapan dari buku pada perempuan yang kini bertopang dagu di dadanya. Ia suka bagaimana Phia semakin santai dan terasa manja kepadanya. Sejak kemarin mereka memang mulai berbicara banyak soal pekerjaan dan



hobi. Lalu sekarang, sepertinya topik seputar keluarga.

Shaka memberi tahu alasan kenapa dia selalu *diprotect* dengan sedemikian rupa, “So, sebelum punya Shain dan aku, ibuku tiga kali keguguran dan jenis kelamin bayinya lelaki semua.”

“Ya ampun.” Phia ikut prihatin membayangkan betapa sedihnya itu.

“Di antara semua teman-temanku juga, akulah yang memang ‘Anak Mami’ dalam artian sebenarnya dan sebelum Mammi meninggal, *my family always around me*, termasuk saat sekolah di Inggris, walau aku tinggalnya di asrama tetapi keluargaku ikut pindah ke London.”

“Kakaknya juga?”



Shaka mengangguk. “Shain itu sejak aku kecil memang tipe kakak yang hobinya *babysitting*, dia kayak Mammi yang suka tiba-tiba merasa perlu mengurus segala sesuatu tentangku. *Sometimes, it feels like she doesn't see me as an adult brother.*”

Phia teringat pertengkaran kakak beradik itu saat di kamar. “Tapi punya kakak yang selalu peduli dan berusaha melindungi adalah hal yang—”

“Menyebalkan,” sambung Shaka.

“Itu enggak menyebalkan, *you are loved.*”

Shaka menggeleng. “Sebagai sesama orang dewasa, aku inginnya diberi keleluasaan dalam menjalani



hidupku, mau bagaimana aku menghadapi masalahku, menentukan apa yang kuinginkan, masa depan yang sesuai rencanaku sendiri."

"She just wants the best for you."

Shaka kembali menggeleng, malas juga membicarakan kakaknya. *"Stop speaking about that, it will ruin my mood."*

"I just want to know about you," kata Phia.

"Tanyakan hal lain saja," kata Shaka.

Phia tampak berpikir dan akhirnya bertanya lagi, "Apa arti namanya Mas Shaka?"



"*My name?*" Shaka mengulang dan menjawab lugas sebagaimana dulu sang ibu memberi tahu, "Jagat Arshaka, *it means* alam mensyukuri kebahagiaan."

"Oh! *So meaningful.*" Phia mengakui dengan senyum lembut. "Maknanya seakan dunia benar-benar ikut bahagia karena keluarga Floyd punya Mas Shaka."

Shaka memperhatikan senyum itu lalu bertanya. "Kamu punya nama *Chinese*, ya?"

Phia mengangguk. "Chen Ye-ruo," jawabnya lalu terkesiap. "Oh, makna namaku juga berkaitan sama alam ... keindahan alam."

"Kalau Casiphia Ruwa?"



"Yéye yang kasih nama, katanya Putih, berkilau dan cantik, *suits me well ...*"

Ekspresi kepercayaan diri yang membuat Shaka meletakkan bukunya lalu tertawa, mendekap Phia sebelum berguling, ganti menempatkan perempuan itu di bawahnya.

Phia mengalungkan lengan ke leher Shaka, ikut tertawa. "Yéyeku yang bilang gitu lho."

"*I basically agreed with your grandpa, Snowy,*" kata Shaka dengan serius.

"*Then why are you laughing?*"

Shaka melarikan tangan kanannya untuk memindahkan helai-helai rambut di pipi Phia. Perempuan ini



cantik sekali. "Aku ketawa karena *happy*, percaya diri bagus untukmu."

Pipi Phia seketika bersemu, terutama karena Shaka kemudian mendekatkan wajah. Phia mengalihkan tangan kanannya cepat, menghalangi bibir Shaka dari bibirnya dengan jari telunjuk.

"Kamu bilang enggak bisa ciuman," ujar Phia mengingatkan. Selama ini berulang kali tidur bersama juga, selalu melewati bertemunya dua bibir mereka.

Shaka menjauhkan wajah dari telunjuk Phia. "Sekarang bisa," katanya, memutuskan begitu saja.

"*Why?*" tanya Phia.

"*I decide that,*" jawab Shaka.



"What about me? Aku 'kan seharusnya memutuskan juga."

Shaka sedikit menyipitkan mata. *"As long as I like you and you like me, that's enough."*

Phia menggeleng. *"That's not enough, we—"*

"Mas Shakaaaa ... Mbak Phiaaaa ..."
suara panggilan Mbak Idha yang menggelegar itu menyela ucapan Phia.

Shaka bergegas bangun, merapikan gaun terusan Phia yang tersingkap dan balas berseru, "Kenapa, Mbak?"

"Ada tamu ini ..." ucap Mbak Idha masih dengan seruan keras.

"Ya, tunggu di depan!" kata Shaka.



"Tamunya?" tanya Phia dan ikut bangun dari tikar piknik mereka. "Siapa?"

"Entahlah!" Shaka menggeser sandal milik Phia, memakai sandalnya sendiri dan menyempatkan untuk merapikan rambut panjang yang sedikit berantakan.

Phia mencoba menyisir rambutnya dengan jemari, namun tangannya disingkirkan gerak lembut.

"Aku aja," kata Shaka bersikeras merapikan rambut panjang itu.

"Apa Mas Lukesh sama ibunya datang lagi ya?" tanya Phia.

Shaka geleng kepala. "Enggak kayaknya, Kagendra enggak telepon atau chat."



"Emang Mas Shaka udah nyalain hp?"

"Udah tadi sebelum kita makan siang, Shain udah ngamuk aja, bawel banget!" keluh Shaka lalu menjauhkan tangannya karena rambut Phia sudah rapi. "Nah, udah cantik."

"Terima ka—"

Ucapan Phia terjeda karena Shaka langsung menyodorkan mulut, mengecup bibirnya. Lelaki itu tersenyum saat menjauhkan kepala. "*I got you, Casiphia,*" kekehnya senang.

"Curang!" protes Phia tidak serius lalu mendekap lengan Shaka saat mereka beranjak untuk memeriksa siapa tamu yang datang.



Shaka menggunakan gerbang pendek di samping vila. Ada struktur jalan konblok menuju halaman depan untuk memeriksa siapa tamu yang datang. Ia tidak punya janji temu apa pun, tidak juga memesan sesuatu, karena itu pikirnya mungkin ada kesalahan dan semakin cepat membereskannya, semakin cepat juga kembali berduaan dengan Phia.

Mbak Idha menunggu di teras bersama tiga lelaki tegap berpakaian kasual rapi. Shaka tidak mengenali mereka.

"Oh ini dia, Mas Shaka dan Mbak Phia," ujar Mbak Idha dengan ekspresi ramah.



Shaka menyadari ketiga lelaki tegap itu mengenakan sepatu boots, postur tubuhnya juga khas, termasuk sikap siaga dan waspada yang terasa. Ia langsung sadar mereka anggota polisi, atau minimal anak buah Junan. “Mbak Idha, saya ada urusan pribadi sama teman-teman saya ini ... karena itu Phia ikut Mbak ke rumah ya? Nanti saya jemput setelah kami berempat selesai mengobrol.”

Phia mengerjapkan matanya bingung, terutama karena lelaki itu langsung mengarahkan tangannya kepada Mbak Idha yang mengangguk.

“Ya, ayo Mbak Phia, bantuin saya nyetak rengginang aja,” ajak Mbak



Idha tanpa curiga dan menggandeng Phia beranjak. “*Monggo*, semuanya.”

Shaka mengangguk, mengulas senyum kecil untuk meyakinkan Phia agar tenang mengikuti Mbak Idha pergi.

Salah seorang dari ketiga lelaki itu bergerak, meski kalah cepat dengan Shaka yang menghalangi. “Urusan kalian dengan saya!” geramnya dengan tatapan serius.

Phia berjalan dengan langkah cemas, sesekali menoleh dan memperhatikan Shaka menghadang tiga lelaki tegap itu. Situasinya terasa sangat tidak wajar, terlalu menegangkan.



"Mbak, mereka itu siapa?" tanya Phia saat langkahnya melewati pintu gerbang.

"Katanya ada urusan bisnis gitu tadi, cari Pak Arshaka, nunjukin fotonya juga makanya saya langsung kenal dan arahkan ke vila."

Phia tidak yakin orang-orang tadi ada urusan bisnis dengan Shaka, terlalu mendadak juga sampai mendatangi vila ini. Ia semakin gelisah mendapati dua mobil jeep yang terparkir di bahu jalan. "Itu mobilnya orang-orang tadi, Mbak?"

"Iya, orang penting kayaknya, itu di bawah ada pengawalan polisi juga," kata Mbak Idha.

Polisi?



Phia terkesiap dan memastikan, memang ada empat anggota polisi dengan sepeda motor menunggu, mereka tampak siaga. Ia segera melepas tangannya dari Mbak Idha.

“Lho, Mbak Phia mau—”

“M... Mbak Idha, maaf.” Phia seketika sadar apa yang mungkin akan dilakukan Shaka dan ia tidak bisa membiarkannya. “Mbak tolong bantu Mas Shaka soal urusan vila ya? Dia enggak bisa bersih-bersih, enggak bisa cuci baju, bisanya cuma masak sederhana jadi kalau setelah ini Mas Shaka masih mau menginap di sini, tolong dibantuin ya ...”

Mbak Idha serta merta kebingungan. “Eh, lho kenapa begitu



ngomongnya? Kayak Mbak Phia bakal pergi gitu toh?"

"Tolong banget ya, Mbak Idha ..." kata Phia lalu segera berbalik. Ia tidak boleh berlama-lama di sini.

Mbak Idha cepat-cepat menahan, memegangi lengan Phia dan meyakinkan, "Anu, saya memang enggak kenal mereka-mereka itu tapi saya kenal Mbak Phia sama Mas Shaka ... kalian orang baik, makanya ayo Mbak ikut saya sesuai yang dibilang Mas Shaka tadi. Kalau sekiranya itu tamunya mencurigakan dan butuh bantuan biar saya telepon *pakne* di kebun, ada banyak orang di kebun yang bisa bantu.."

Phia menggeleng. "Jangan, Mbak ... jangan terlibat dalam urusan ini,



jangan kasih tahu pemilik vila juga. Semuanya saya yang salah, makanya saya harus tanggung jawab. Mbak Idha balik ke rumah dan tunggu situasi aman saja, jangan melakukan apa-apa ya."

"Duh Gusti ..." sebut Mbak Idha cemas meski akhirnya merelakan Phia melepas pegangan tangannya dan kembali berjalan ke vila.

"Selamat sore, Pak Shaka, saya Ricad, ketua tim penyidik yang bertugas untuk menangani kasus *cybercrime* dengan nomor perkara 81236 terkait *live-stream* video asusila yang dilaporkan melalui kuasa hukum Bapak dari Zaferino Law."



Shaka mengangguk. “Sore, Pak Ricad,” sapanya lalu memberi tahu, “Saya akan kembali ke Jakarta lusa dan bersiap untuk pemeriksaan, karena itu—”

“Bapak akan kembali bersama kami pada hari ini juga,” kata Pak Ricad dan menunjukkan surat khusus yang dibawanya. “Telah ditemukan bukti baru, bahwa tindakan itu dilakukan suka sama suka, disebarakan dengan tujuan pribadi, yakni menghindari rencana pertunangan dengan—”

“Omong kosong apa itu?” sela Shaka dengan tatapan serius. Ia sudah memastikan setiap hal berjalan sesuai rencana.

“Bapak bisa melihat bukti-buktinya dan memberi keterangan di kantor



polisi, karena itu kami datang untuk melakukan penangkapan.” Pak Ricad kemudian mengendik pada salah satu anak buahnya yang langsung siap di belakang kursi Shaka. “Bapak berhak diam, wajib kooperatif selama proses pemindahan menuju Jakarta dan apa pun yang Bapak katakan setelah ini dapat kami gunakan sebagai bukti di pengadi—”

“Tunggu!” Phia berseru cepat dan menerobos pintu depan untuk menunjukkan diri. Ia nyaris panik melihat salah seorang dari tiga lelaki asing itu mengeluarkan borgol. “Saya pelaku yang sebenarnya, Pak ...”

“Jangan konyol!” sergah Shaka lalu menggeleng dan menyodorkan



kedua tangan. “Silakan Pak, saya akan langsung ikut serta.”

“Enggak!” Phia semakin panik mendekat dan segera meyakinkan. “Sayalah tersangkanya, Pak! Saya menyerahkan diri sebagai—”

“*You better stop speaking nonsense!*” sela Shaka dengan ekspresi serius, mendelik untuk memberi peringatan juga.

Phia menggeleng, dia tidak mau jika hal buruk terjadi pada Shaka. Oleh karena itu, Phia cepat-cepat meneruskan keterangannya, “Saya Casiphia Ruwa Tanadi, sengaja mencekoki lelaki ini dengan minuman keras, saya juga membohongi dan memanipulasinya



sampai sejauh ini. Saya menyerahkan diri sekarang juga.”

Shaka seketika berdiri dan menghalangi seorang petugas yang akan mendekati Phia. “*Step back!*”

“Saya bersalah, Pak dan saya siap menjalani—”

“DIAM!!!” seru Shaka lalu menatap lekat Pak Ricad yang masih terdiam mengamati. “Beri saya satu kesempatan menelepon dan—”

“Pangeran muda di Istana yang memberi tahu tempat ini, idenya juga untuk memainkan skenario penangkapan,” sebut Pak Ricad lalu berdiri sebagaimana anak buahnya yang siaga. Ia tersenyum ke arah Phia dan mengangguk puas. “Kami didesak untuk mendapatkan



pengakuan dari tersangka
sesungguhnya ...”

Shaka seketika menggeleng. “Dia bukan tersangka!”

“Saya bersalah!” tandas Phia meyakinkan. Shaka harus aman.

“Diam kamu!” Shaka kembali pasang badan dan menegaskan, “Phia tidak bersalah, dia justru korban dari—”

“Saya memang bersalah, Pak!” sebut Phia lalu beralih dari belakang Shaka menuju ke arah Pak Ricad. “Tangkap saya saja!”

“*No way!*” sebut Shaka, berusaha meraih Phia namun dua petugas cepat bergerak menahannya, mendesaknya mundur menjauh. “Phia, *no way! Tell them the truth!*”



Phia diam saja saat Pak Ricad mengulang *warning* penangkapan dan mengeluarkan borgol.

"Phia!" Shaka berseru tidak terima saat borgol mulai terpasang. Ia seketika mencoba melepaskan diri. "Tunggu, dia benar-benar tidak bersa—"

"Diam kamu!" teriak salah satu petugas yang menahan Shaka dan memperkuat pegangan. "Pihak Istana sampai ikut campur mengamankanmu, seharusnya kamu tenang dan—"

Bugh!

Shaka menjedukkan keningnya pada pelipis petugas yang cerewet itu. Ia juga dengan mudah menendang



petugas satunya, membuatnya terbebas untuk meraih Phia.

"Tidak! Dia sungguh tidak bersalah!" raung Shaka.

Pak Ricad geleng kepala, ganti pasang badan menghalangi Shaka menjangkau Phia. "Hal itu akan dibuktikan ketika pemeriksaan dan pada persidangan nanti."

"Bawa saya juga! Bawa saya juga!" ucap Shaka namun lagi-lagi tubuhnya ditahan dua petugas yang sudah kembali bangkit.

"You're not going anywhere, Floyd!" Suara tegas yang familiar itu membuat Shaka mendongak.

Junan Nanggaladjaya melewati pintu sembari menghela napas pendek. Raut wajahnya muram dan tampak



malas kala memberi tahu, “Main rumah-rumahannya selesai ya, Adek Shaka.”

“Bangsat!” Shaka cepat beralih, melepaskan diri dan langsung menerjang sahabatnya itu namun dengan mudah Junan menggenggam bogem mentah yang diarahkan ke wajahnya.

Junan menahan kepalan tangan Shaka lalu merendahkan suara saat memperingatkan, “*You failed*, Floyd! Saatnya boneka yang dimainkan kembali ke tempat yang semestinya.”

“Nan!!!” geram Shaka dengan raut emosional.

Boneka? Phia membatin sebutan itu dan menahan tangis. Ia sadar sejak



awal memang tidak ada yang bisa diharapkan, hanya tinggal menunggu waktu sampai akhirnya harus membuat pilihan; meninggalkan atau ditinggalkan.

“Bawa dia pergi!” sebut Junan pada Pak Ricad.

“*No way!*” Shaka langsung mencoba melepaskan diri. “Phia, beri tahu mereka yang sebenarnya, katakan apa yang—”

“Aku sudah memberi tahu yang sebenarnya tadi,” sela Phia dengan mengerahkan sisa-sisa keberanian dalam dirinya. Setidaknya dengan begini, dia akan punya ruang untuk dirinya sendiri. “Semuanya memang salahku.”



Shaka menggeleng tegas. “Beri tahu mereka soal Ardillo!”

Phia berlagak mengerjapkan matanya dan memberi tahu motif kejahatan yang baru dikarangnya, “Bukan salahnya kalau aku melakukan kejahatan ini untuk membalas dendam atas pembullying yang kalian lakukan terhadapnya.”

“Phia ...” ucap Shaka dengan ekspresi terperangah.

“I told you before ... it’s better for you to kill me,” sebut Phia lantas menatap Shaka lekat untuk terakhir kalinya sebelum berjalan pergi diikuti ketua tim penyidik yang sesaat mengangguk formal pada Junan.



Junan menunggu sampai para petugas itu benar-benar pergi membawa Phia dan baru melepaskan Shaka.

"*Why?*" Shaka bertanya lalu menatap sahabatnya lekat. "Gue masih punya sisa waktu untuk tinggal di sini!"

"Jangan protes ke gue lah," ujar Junan lalu mengibaskan tangan, sakit juga terus menahan Shaka tetap bersamanya di sini.

Shaka mendengkus, beranjak pergi untuk mengambil ponselnya di kamar, langsung menghubungi Dominic namun tidak ada respon.

Junan menyusul masuk dan mengekeh memperhatikan situasi kamar, cukup rapi namun jelas



ditempati dua lawan jenis yang sempit sangat birahi. “Wah, brengsek beneran tawanan tidur sama penculiknya.”

“Telepon Dominic dan—”

“Lo duluan yang cuekin telepon dia, telepon gue, bahkan telepon Waffa ... jadi kalau sekarang enggak ada yang mau angkat telepon lo, terima ajalah.”

Shaka meletakkan ponselnya kasar. “Kalian ini kenapa? Memangnya gue pernah ganggu saat kalian butuh waktu pribadi? Ada masanya kalian juga gila cewek dan gue selalu membiarkan itu!!!”

“Kita juga bakal membiarkan kalau lo gila cewek yang bukan bonekanya—*bugh!*”



Shaka langsung melayangkan tinju dan membuat wajah Junan sejenak berpaling. “Gue berusaha sopan sama semua cewek kalian ya!!!”

Junan tersenyum simpul, selama puluhan tahun berteman, selalu ada yang bermasalah di antara mereka, sepele atau serius. Namun, tidak pernah ada momen seorang Jagat Arshaka Floyd sampai melayangkan tinju seperti kali ini.

“Udah jadi cewek lo beneran?” tanya Junan penasaran.

“*Bring her back to me!*” ujar Shaka dengan raut serius.

Junan menggeleng lantas memeriksa jam tangannya. “Lo punya waktu sejam untuk membereskan jejak di sini, balik ke Jakarta bareng gue.”



"Gue enggak akan—"

"Tiga banding dua!" Junan memberi tahu cepat. "Dominic dan Kagendra satu suara, mereka mau situasi ini beres sesegera mungkin. Lagipula, lo lihat sendiri enggak ada kemajuan dari si boneka tadi."

"Nan!!!"

"Dia bahkan lebih milih mati dibanding buka mulut soal kakak tirinya, Floyd!!!" Junan mengingatkan dengan ekspresi yang tidak kalah tegas. "*We didn't play the game we can't win*, mau cara bersih atau kotor, *you choose!*"

Shaka mengepalkan tangannya kuat-kuat saat Junan kemudian bergerak mendekat. Tangan kanan Junan terangkat, menepuk-nepuk



pipi Shaka dengan santai. “Shakti punya banyak koleksi yang lebih seksi, makanya berhenti jadi goblok ya, Shaka ... *this is not you*,” ujar Junan dengan suara pelan.

Shaka mendiamkan itu, tetap diam sampai Junan beralih pergi. Ia mengurai kepalan tangannya, meredakan emosi dengan perlahan menatap dirinya di kaca rias. Hampir lima menit Shaka terdiam dan saat bergerak, mulai membereskan segala sesuatu yang tersisa di vila dan bersiap pulang.

Junan baru akan menyulut batang rokok ketiga sewaktu melihat Shaka membawa sebuah koper, satu ransel dan tas tangan perempuan keluar vila. Ia segera membantu,



memindahkan semua itu ke dalam mobilnya.

Shaka berpamitan singkat ke rumah penjaga di seberang, menyerahkan segepok uang tunai sebagai ungkapan terima kasih dan langsung kembali ke mobil Junan. Ia memilih duduk di kursi penumpang belakang, menyalakan rokok dan mengeluarkan laptopnya dari tas. Junan yang kembali ke balik kemudi, mengangguk puas pada sikap kooperatif itu.

"It will be easy if you remember to stay on the plan," ujar Junan lalu memasang seatbelt dan menyalakan mesin mobil.



Shaka menyalakan laptopnya dan menyahut singkat, "*I am on the plan.*"

Junan masih mengawasi Shaka yang tidak teralihkan dari layar laptop. Ia bukan tipe yang pintar berkomunikasi, namun tetap merasa perlu membangun obrolan. "*I know you have a plan,*" ujar Junan.

"*And you guys almost ruin my plan,*" balas Shaka tanpa mengalihkan matanya dari layar.

Junan menghela napas pendek. "Kenapa lo cuekin telepon semua orang? Althaf kontak Alvano dan katanya lo juga nolak teleponnya, atau telepon Mbak Shain."

"Gue butuh waktu yang proper."



“Untuk?”

“Menjalani hubungan.”

Junan memastikan. “Antara lo sama bone—”

“Dia bukan bonekanya Ardillo,” ungkap Shaka, menyela dengan nada serius dan sejenak menatap Junan. “Gue bukan orang goblok, Nan, gue enggak sembarangan berminat sama perempuan!”

“Kenapa menurut lo dia bukan bonekanya Ardillo? Lo lihat sendiri dia milih *defense* si bangsat itu dibanding ngamanin diri sendiri.”

“Dia pasti diancam! Nyokapnya perawatan medis serius di Singapura, Bokapnya Dillo walau agak waras tapi enggak *stay* di sini. Phia beneran sendiri dan jelas,



enggak bisa melindungi diri dari si bangsat itu.”

Junan agak menyipitkan mata. “Ada lo yang bisa melindungi dia, tinggal buka mulut aja dan—”

“Enggak sesederhana itu situasinya, Nan! Makanya gue pelan-pelan banget.”

“Perawan emangnya?”

“Junan!!!”

Junan tertawa lalu menyugar rambutnya dengan gerak santai. “Kecemasan semua orang beralasan, Floyd! Lo tuh selalu yang paling tenang, enggak kelewatan kalau macam-macam, judi cuma sesekali, mabok biasa aja, macarin cewek jarang, nidurin mereka lebih jarang



lagi ... terus tiba-tiba *boom*, ada skandal seserius ini."

"Gue tahu kalian peduli." Shaka menukas cepat lalu membela pilihan sikapnya terhadap pertemanan mereka, "Lagian emangnya pernah gue menyalahgunakan kepercayaan kalian? Berkhianat dari rencana atau tujuan yang udah ditetapkan?"

Shaka memang tidak pernah melakukan itu, kecuali belakangan menjadi sosok yang sulit ditebak. "Well, Dominic kayaknya menilai ada potensi itu waktu lo berhenti merespon kami, justru asyik main rumah-rumahan. Taksa ngajak gue taruhan, lo udah dipanggil *Daddy*?"

"*Shut up!*" geram Shaka dan sekali lagi membuat Junan tertawa.



"Gue yakin lo sadar bahwa memang situasinya enggak gampang, bahkan meski lo berhasil beresin kasus ini, tetap enggak gampang untuk Phia diterima semua orang sebagai pasangan lo."

"Itu bukan urusan lo."

"Gue bukannya mau ngurusin tapi belum telat untuk melepas aja daripada maksain hal-hal yang cuma bikin repot sendiri ... *pressure*-nya Shain bisa jadi lebih nakutin dari Ardillo dan mentalnya Phia jelas enggak seberapa."

Shaka mendongak dari layar laptopnya, membetulkan kacamata dan menanggapi ringan, "Lo sekarang kedengarannya peduli banget."



Junan mengangkat bahu. “Bukan cuma lo yang lihat Phia sering gagap dan selalu gugup di rumah itu. Apes emang dapat kakak tiri bejat macam Ardillo, tapi *image*-nya juga udah terlanjur hancur begini.”

“Gue akan perbaiki semuanya.”

“*How?*”

“*I have a plan, remember?*”

Junan menghentikan mobilnya karena lampu merah. Ia menoleh untuk memperhatikan raut serius Shaka. “Lo yakin rencana lo itu efektif?”

“*A hundred percent.*”

“Pakai cara kotor? Kita beresin Ardillo dulu?”



Shaka menggeleng. “Cara gue bersih, buktinya juga lengkap.”

Junan menelengkan kepala dan seketika menjadi tertarik karena mendapati Shaka tersenyum. Jelas rencana sahabatnya ini cukup matang untuk dijalankan. “Lo mau gue antar ke Polda tempat Phia ditahan sementara?”

“*Nope*, kirim dia ke Jakarta langsung, orang gue akan urus dia begitu *landing*.”

“Orang lo?” ulang Junan.

“*Yeah!*” Shaka kembali fokus mengetik, memberi tahu asistennya untuk bersiap menjalankan rencana. “Besok, dalam dua puluh empat jam, bakal ada rentetan berita menarik.”



"You really turn the tables, Floyd!" sebut Junan seraya kembali menatap jalanan di depan dan melajukan mobil. Ia mulai bersemangat.

Shaka menekan tombol 'enter' dan menyeringai tipis, *"I just closed the file and shut down the computer, Nan!"* ralatnya dengan frasa yang lebih tepat, karena setelah ini dirinya dan Phia akan benar-benar menyelesaikan kasus sialan itu.

Ardillo kembali mengabaikan panggilan masuk dari ayahnya. Benar-benar sialan! Pagi ini tersebar pemberitaan bahwa Phia Tanadi diamankan pihak kepolisian dan akan menjalani pemeriksaan



sehubungan dengan kasus *live-streaming* asusila.

“Sialan!” Ardillo menggeram seraya mengawasi pergerakan media melalui layar laptopnya. “Awas kalau dia sampai buka mulut! Gue habisin!!!”

Ia menyegarkan tampilan berita, namun tidak ada pembaruan dan semakin lama waktu berlalu itu membuatnya mulai gelisah. Jika Phia berani membuka mulut, dia akan tamat dan itu benar-benar bukan hal yang diinginkannya.

Ardillo yang semakin gelisah kemudian berlalu ke kabinet di kamar mandi apartemennya. Ia mengeluarkan kemasan yang disembunyikannya dalam kotak obat



khusus, menyiapkan alat isap dari kabinet terpisah dan membawanya ke tempat tidur.

Ardillo agak tidak sabaran mengeluarkan plastik kecil berisi bubuk putih yang dengan hati-hati dituangnya pada pyrex datar. Ia membagi dua bubuk putih tersebut, menelan ludah saking merasa tidak sabaran. Ardillo mengabaikan ponselnya yang kembali bergetar di meja, fokus menyiapkan bubuk ekstasi dan alat isapnya.

Ia membuat isapan kuat sampai sejenak terbatuk, namun tidak lama ketenangan segera menguasainya. Ardillo mengisap sekali lagi, merasakan sekitarnya melayang dan luar biasa menyamankan tubuh juga pikirannya yang seketika *relax*. Ia



berbaring untuk memejamkan mata, membayangkan hal-hal menyenangkan yang kemudian memberinya euforia, kesenangan instan.

Foto lelaki dan perempuan di nakas tempat tidurnya membuat pikiran kotor Ardillo menjadi-jadi, ia memelorotkan celana, mulai mendesah seiring tangannya bergerak untuk memuaskan diri.

“Setelah lebih dari lima jam dalam pemeriksaan, sejak pukul delapan pagi hingga pukul tiga belas tiga puluh siang ini, CT alias Casiphia Tanadi tampak keluar dari Polda Metro Jaya didampingi pengacara dari LBH Bhakti Wanita. CT tampak



menundukkan kepala, mengenakan kacamata hitam dan terus memberi gestur permohonan maaf dengan kedua tangan yang dikatupkan.”

“Hera Sondang selaku pengacara yang mendampingi CT menegaskan bahwa status kliennya untuk sementara ini merupakan saksi, bukan tersangka. Lalu, pemeriksaan untuk AF alias Arshaka Floyd kabarnya akan dilakukan pada waktu yang terpisah, yakni nanti sore pukul enam belas WIB.”

“Pihak penyidik tidak bersedia memberikan keterangan hasil pemeriksaan, demikian juga pihak humas dari FloydEnergy yang coba kami hubungi, tidak bersedia menanggapi lebih lanjut berita yang



menyeret nama salah satu direktur eksekutifnya tersebut.”

Kevin Arnov mengepalkan tangannya erat, berita itu berarti banyak untuknya dan sang boss. Phia tidak langsung ditetapkan sebagai tersangka dan ada kemungkinan perempuan itu membuka mulut.

Ini tidak bisa dibiarkan! Kevin Arnov bergegas melajukan mobilnya, secepat mungkin menuju tempat persembunyian. Ia harus mengabari Ardillo dan mengambil langkah tercepat untuk mengamankan diri.

Kevin Arnov baru akan berbelok menuju basement, parkir bawah tanah gedung apartemen saat tiba-tiba terdengar suara klakson keras



dan bemper belakang mobilnya tertabrak, tubuhnya terdorong maju sampai dagunya membentur stir.

“Bangsat!” raungnya lalu bergegas keluar dari mobil untuk membuat perhitungan.

Ia menghampiri mobil sedan di belakangnya dan langsung menggebrak kaca samping. “Keluar lo, sia—”

Kaca samping itu bergerak turun, menampilkan pengemudinya, Junan Nanggaladjaya yang kemudian menunjukkan moncong dari sepucuk senjata api. “*Be nice, and just show us the way.*”

“U ... *us*?” tanya Kevin dengan gugup.



Alvano dan Shaka keluar dari pintu belakang. Kevin sempat terkesiap, otomatis ingin kabur namun kakinya tertahan, sadar moncong senjata yang diarahkan padanya.

Alvano segera merapat, mengunci kedua lengan Kevin dan mendorongnya maju. "Jalan! Bawa kami ke tempat bedebah itu."

Shaka menoleh Junan dan memberi tahu. "Dua puluh lima menit dan setelah itu hubungi polisi."

"*Noted.*"

Saat memasuki apartemen dan mendengar suara Ardillo mendesah-desah dari kamar yang pintunya tidak tertutup, *feeling* Kevin seketika buruk. Ia terkesiap saat berikutnya



dilepas, kemudian Alvano menyerahkan sebuah perekam.

"You know what to do," ujar Shaka.

"W... what do you mean?" tanya Kevin dengan sangat gugup.

"Van," ujar Shaka dan Alvano kemudian mengeluarkan ponselnya, menunjukkan potongan video porno seorang lelaki dengan lelaki dan salah satunya punya tato laba-laba di bagian leher, serupa dengan yang terlihat dari celah kerah baju Kevin.

Kevin seketika berlutut, wajahnya panik sekaligus pucat. *"H... how—"*

"Pilih, mau video ini yang selanjutnya tersebar atau ... video baru yang bakal lo rekam itu." Shaka mengendik ke kamar yang



suara desah dan raungannya semakin menjadi.

“Bangun!” tegas Alvan, mendesak Kevin menegakkan tubuh.

Kevin menunduk pada alat perekam di tangannya. Ia sekali lagi bertanya pada Shaka yang memasang wajah datar, “L .. lo udah tahu semuanya?”

“Kalian nyasar Waffa aja udah goblok, apalagi ganggu gue!” ujar Shaka lalu memberi tahu dengan ekspresi serius. “Selama ini gue diam karena mempertimbangkan peluang damai, berusaha bikin keadaan yang stabil buat Phia dan orang tuanya ... tapi keparat kayak kalian emang perlu dikasih pelajaran serius!”

“G-gue cuma disuruh Ardillo dan—”



"Dan kali ini lo punya pilihan bagus, supaya seenggaknya bisa keluar dari penjara setahun lebih cepat." Shaka tidak mau menunggu lagi dan mengendik pada Alvan yang langsung memastikan Kevin kooperatif.

"Rekam itu, simpan semuanya di sharingfolder menjijikkan yang kalian berdua miliki, dan saat polisi datang membekuk, pastikan keterangan lo meyakinkan," ujar Shaka menyuarakan perintah lanjutannya.

"K... keterangan meyakinkan apa?" tanya Kevin masih dengan wajah pucatnya. Ia yakin akan segera tamat.



“Bahwa kalian memang punya fetish tidak wajar, kehidupan amoral dan berusaha menjebakku bersama Phia ...” Shaka sengaja memalingkan wajah saat pintu kamar terbuka lebar lalu Kevin mulai merekam Ardillo.

Alvano menahan mual, bertahan di tempatnya, memastikan Kevin melakukan apa yang diperintahkan lalu mengamankan situasi sebelum petugas polisi datang membekuk.

“Bonus saya bulan ini harus dua kali lipat, Pak, jijik banget yang tadi itu,” geram Alvano saat kembali ke mobil Junan.

“Nanti tulis sendiri jumlahnya,” ujar Shaka lalu mengamati saat petugas polisi menggiring Kevin yang tampak



meronta tidak terima, diikuti empat petugas polisi menggotong tubuh Ardillo yang masih teler.

Junan berdecak-decak tidak menyangka, "Lo tahu dari mana dia make?"

"Gue periksa riwayat akunnya sebelum berangkat ke Jogja, si goblok itu bahkan enggak ganti kombinasi password yang dulu gue bikinin."

"*Sorry?*"

Shaka angkat bahu, "Setelah bukan bagian dari grup kita, gue enggak kena larangan kesepakatan dan bebas *hacking* akun Ardillo."

"Brengsek! Lo tahu semuanya dari situ?" tanya Junan, mereka memang membuat kesepakatan terkait



kemampuan Shaka meretas dan membobol akun media sosial.

"Iya, termasuk akun-akun untuk jualan video kotornya bareng Kevin di *deepweb*."

"Anjing, serius lo?" Junan seketika bergidik ngeri. Ia memang khatam berbagai bentuk kejahatan dan dunia hitam, namun persoalan asusila apalagi melibatkan fetish aneh dan hubungan yang tidak wajar selalu membuatnya ngeri.

Alvano mengangguk, membenarkan keterangan Shaka. "Bapak bisa muntah kalau nonton."

"Gila, rusak banget dia berarti! Iblis beneran!" ujar Junan lalu tersadar saat menoleh Shaka. "*Wait*, lo tadi



bilang periksa akunya Dillo sebelum berangkat ke Jogja?”

“Iya, sambil nunggu Phia belanja.”

Junan menyipitkan matanya, agak tidak mengerti, “Itu berarti ... seharusnya lo sama Phia enggak perlu ke Jogja, Bangsat! Lo bisa langsung sikat Ardillo hari itu juga!!!”

Shaka mengulas senyum simpul dan menanggapi santai, “Ya, kalau selesai secepat itu rasanya enggak seru.”

“Wah! Sialan! Benar-benar sialan!”
Junan sadar telah terkecoh dan pasti teman-temannya juga begitu.
“Floyd, muka *innocent* lo itu beneran nipu! Anak bawang apanya, lo setan juga ya!!!”



Shaka tertawa sejenak. "Gue anak baik-baik yang sejauh ini belajar nakal dengan sebaik mungkin dari kalian."

Alvano meringis mendengar pengakuan itu, belakangan ini sisi lain bosnya memang semakin tampak dan membuatnya sedikit waspada. "Ini ... kita jadi ke Polda, Pak?"

Shaka mengangguk dan memasang *seatbelt*. "Sebagai warga negara yang baik, harus memenuhi panggilan penyidik."

"Lalu soal Ibu Phia?" tanya Alvano.

"Biarkan dia tinggal di rumah aman, pastikan memberinya ponsel yang sudah tersimpan nomor pribadi saya," jawab Shaka.



"Siap, Pak," kata Alvano dan menjalankan perintah bosnya.

Breaking News!!!

Jagat Arshaka Floyd melalui pemeriksaan selama tiga jam dan dijadwalkan untuk memberikan keterangan terkait penetapan tersangka yang dilakukan oleh penyidik Polda Metro Jaya.

Mengejutkan! Sebab yang ditetapkan sebagai tersangka bukanlah dirinya, melainkan AJ alias Ardillo Jauhanda bersama asistennya KA alias Kevin Arnov yang dibekuk pada pukul 14.30 WIB. Motif yang mendasari pengebakan *live-stream* asusila itu adalah *fetish amoral* serta



melibatkan dendam pribadi, namun salah sasaran.

Berikut kita simak bersama, liputan saat Jagat Arshaka Floyd memberikan keterangan!

Phia menatap lekat-lekat layar televisi. Dua jam lalu, penjaga rumah aman ini mengantarkan sebuket bunga mawar putih bersama *paperbag* berisi ponsel pintar seri terbaru dan satu *pint* es krim vanilla stroberi.

Sweet treat for my Snowy. You're really doing great. — Shaka.

Phia butuh waktu setengah jam untuk menanggapi pemberian itu, membaca ungkapan apresiasi Shaka. Ia benar-benar tidak menyangka sewaktu pagi tadi digiring menuruni



tangga pesawat langsung disambut oleh pengacara perempuan yang ramah.

"Pak Arshaka Floyd meminta bantuan saya untuk mendampingi Ibu Phia dan saya yakinkan setiap kejujuran merupakan kebaikan bagi Anda sendiri. Pak Arshaka juga telah memastikan tim dokter yang menangani Ibu Anda di Mount-Eliz Hospital sangat siaga dan semakin cepat kasus ini diselesaikan, Pak Arshaka sendiri yang akan mengantar Ibu Phia untuk berkunjung ke Singapura."

Phia semula masih tetap ragu, namun setengah jam sebelum pemeriksaannya, pengacara menyambungkan komunikasi dengan orang tuanya di Singapura.



Papa dan Mamanya memang terlihat begitu sedih, mereka jelas terpukul, namun mendukung Phia untuk menyampaikan kebenaran.

Papa sambungnya juga meyakinkan bahwa jika memang Ardillo perlu dihukum agar kembali ke jalan yang benar, tidak ada yang perlu ditakutkan lagi. Itulah yang akhirnya membuat Phia menjadi lebih berani, melalui pemeriksaan dengan mengutarakan kejujuran, dari awal hingga akhir.

“Halo, selamat malam.”

Suara Shaka itu membuat Phia fokus pada layar televisi. Lelaki berkacamata itu terlihat serius saat perlahan menatap kamera liputan dan mengangguk formal.



"Saya Arshaka dan sebelum berlanjut pada keterangan yang perlu saya sampaikan, pertama-tama saya memohon maaf yang sedalam-dalamnya kepada orang tua, keluarga, rekanan, masyarakat khususnya yang mengenal saya secara formal atau pribadi dan seketika menjadi kesulitan karena mengalami imbas dari masifnya pemberitaan terkait kasus saya ini."

"Mr. Floyd apa hubungan Anda dengan CT? Benarkah dia juga kaki tangan AJ yang semula berniat menjebak AWZ sesuai dengan judul live-stream yang menghebohkan itu?"

Seruan pertanyaan beruntun itu membuat Phia menelan ludah,



degub jantungnya tidak keruan menanti jawaban Shaka.

"Saya dan Phia pasangan," jawab Shaka lalu sejenak terdiam, sekitar tiga detik baru berbicara lagi. "Pasangan saya sesungguhnya merupakan korban yang paling dirugikan atas kasus ini. Pasangan saya berada di bawah ancaman, hingga merasa begitu ketakutan. Ada trauma yang membuatnya butuh waktu hingga yakin bisa memberikan keterangannya pagi hari ini."

"Ada sumber mengatakan bahwa AJ dahulu dekat dengan Anda sebagai teman?"

Shaka mengangguk. "Itu benar, namun sekitar tiga tahun lalu timbul



perpecahan dalam hubungan pertemanan kami, *detailnya* tidak sanggup saya sampaikan di sini. Namun, itulah yang menjadi dasar pilihan sikapnya dalam merencanakan kejahatan ini."

"Sesuai keterangan tadi bukankah seharusnya AWZ alias Al Waffa Zaferino yang dijebak oleh AJ. Apakah Anda sengaja menggantikannya, membuat situasi salah sasaran ini terjadi?"

"Saya rasa tidak ada diantara kita yang bersedia terjebak dalam situasi semacam itu. Baik saya dan pasangan saya tidak tahu menahu terkait tindakan impulsif AJ dan KA yang sengaja merekam lalu menyiarkan kegiatan pribadi tersebut."



"Apakah kalian akan menikah?"

Phia begitu saja meraih remote dan bersiap mematikan tayangan berita. Pertanyaan itu seharusnya tidak ditanyakan! Ia menjadi sangat gugup.

Ekspresi Shaka masih tenang saat menjawab, "Menikah itu bukan sesuatu yang menjadi keinginan saya seorang, tetapi juga melibatkan kesediaan pasangan yang saya inginkan. Hingga sejauh ini kami masih sama-sama berusaha beradaptasi, mengatasi trauma, proses hukum juga terus berlangsung, kami sadar perlu bersabar sembari menata kehidupan lagi."



"Anda dan CT diperiksa pada waktu yang berbeda, apakah itu disengaja?"

"Iya, sebab ada beberapa hal juga terkait pekerjaan yang mendesak kehadiran saya dan pihak penyidik memutuskan untuk membedakan jadwal pemeriksaan, memastikan kami leluasa juga dalam memberi keterangan versi masing-masing."

Phia tidak kuasa mematikan siaran itu, bertahan menyaksikan Shaka menjawab dua pertanyaan lain dan lelaki itu mengakhiri sesi wawancara dengan membungkuk sembilan puluh derajat untuk menunjukkan rasa bersalah sekaligus penyesalan di hadapan publik.



Phia meletakkan remotenya lalu menyalakan ponsel dan menekan kontak pertama yang muncul di layar. Ia menarik dan mengembuskan napas panjang sebanyak dua kali lalu menekan kontak tersebut.

Phia menempelkan ponsel ke telinga saat komunikasi sudah tersambung. "Mas Sha—"

"Boleh aku ke situ?" Pertanyaan itu langsung menyela Phia yang baru menyapa.

Phia langsung gelagapan, dia berada di rumah aman khusus perempuan. "Ung ... ini ..."

"Bercanda, Phia," kata Shaka lalu tertawa sejenak dan baru berbicara lagi, "Kita sama-sama butuh



istirahat setelah melalui hari berat sejak kemarin.”

“*I’m so sorry...*” ujar Phia cepat dan benar-benar merasa sedih. Ia terisak kembali kala mengungkapkan penyesalannya, “Seharusnya aku percaya sama Mas Shaka dan enggak bertingkah sembarangan sendiri.”

“Seharusnya kamu percaya pada kebenaran yang akan membuatmu merasa lebih baik, Phia ... sebagaimana yang aku lakukan, bagi diriku juga.” Shaka memberi tahu dengan suara lembut dan menenangkan. “Kebenaran itu, terkadang enggak sama wujudnya dengan apa yang dilihat orang lain, karenanya kita yang harus lebih



berani dalam menyatakan dan menunjukkannya.”

“Maaf ...” isak Phia dengan sedih.

“I learn a lot too, and thanks to you, being brave for me too,” ungkap Shaka sungguh-sungguh. “Bu Hera bilang, paling enggak kamu harus tinggal selama beberapa hari ... selama jeda waktu itu, semoga semakin banyak ketenangan yang bisa kamu dapatkan.”

“Mas Shaka mau pergi? Enggak mau jemput aku di sini?” tanya Phia seraya menghapus sisa-sisa air mata di wajahnya.

“Butuh waktu tiga hari kayaknya,” ujar Shaka dan menjelaskan alasannya, “Pekerjaanku menumpuk



dan harus menenangkan Shain, juga Daddy yang mulai cemas.”

“O ... oh, tiga hari.”

“Iya, tiga hari dan kalau sudah ada izin untuk berpergian, kita kunjungi orang tuamu di Singapura.”

Phia hampir menangis lagi. “Terima kasih.”

“Aku lebih suka versi terima kasih seperti saat menyiapkan quattro formaggi itu, Snowy,” kata Shaka lalu mengekeh pelan. “*But sure, I can wait.*”

Pipi Phia jadi sedikit panas. “Ng, tiga hari baru bisa ketemu, tapi sementara itu karena aku punya ponsel apakah boleh ... kalau—”



"Boleh," jawab Shaka langsung.
"Pagi, siang, sore, malam ... telepon
sesukamu."

"Telepon video juga?"

"Apa? Kirim video?" seru Shaka
berlagak terkejut. "Kamu harusnya
trauma, Phia ..."

"Ih, kupingnya deh, *saliwang!*" Phia
balas berseru dan membuat Shaka
tertawa-tawa.

"Bercanda, Phia ... iya terserah mau
chat, telepon, video call, kirim foto
atau video ... semuanya boleh."

"Ng, beneran enggak ada yang
marah 'kan?"

Suara tawa Shaka terdengar lebih
keras, memang rasanya sudah
terlambat menanyakan soal itu.



“Emangnya kenapa kalau ada yang marah? Mau mundur?”

Pipi Phia bersemu dan mendadak salah tingkah. “Ng, ya, sebelum ini beneran enggak memastikan apa-apa, jadinya aku merasa perlu sekarang memastikannya.”

“Yang marah banyak, Phia, yang enggak terima juga banyak. Jadi, memang enggak bakal gampang untuk menjalaninya.”

Phia sadar Shaka mengungkapkan kebenaran, berterus terang akan apa yang perlu mereka hadapi. “Mas Shaka pengen aku gimana?”

“Aku penginnnya itu berasal dari diri kamu sendiri, mau memutuskan seperti apa, terus maju bersamaku atau mundur untuk memilih



kehidupan yang lebih tenang. Aku akan menghargai semua pilihanmu."

"*Why?*"

"Aku enggak ingin seseorang terpaksa bertahan bersamaku hanya karena aku menginginkannya. Aku selalu berharap pasanganku juga menginginkan aku dengan seluruh keberanian yang dia punya untuk mempertahankanku di hidupnya."

"Aku mengerti," ujar Phia pelan.

"Aku yakin kamu mengerti dan *no pressure*, setelah hari-hari berat ... kita sungguh membutuhkan waktu istirahat yang *proper*," kata Shaka lalu melanjutkan dengan suara rendah. "Semoga malam ini, kamu tidur nyenyak tanpa terbangun oleh mimpi buruk lagi."



"Iya, Mas Shaka juga," ucap Phia dan menambahkan lirik, *"I'm gonna miss you."*

"Me or my body?" tanya Shaka.

Phia geleng kepala, ada saja hal yang ditanyakan lelaki ini dan membuatnya mampu teralihkan dari gejolak emosional. *"All of you ... aku bakal merindukan semua tentangmu yang jadi milikku selama ini."*

"You just want another pint of ice cream," tuduh Shaka.

Phia tertawa. "Katanya mau belikan aku perusahaan es krim, ya!"

"Sure! Kamu pilih aja perusahaan es krimnya yang mana."

Phia semakin tergelak, sengaja tidak mau menyebutkan, berlama-lama



dalam sambungan telepon itu untuk membicarakan apa saja sampai dirinya kelelahan dan terlelap tanpa sadar.

Shaka yang menyadari lawan bicaranya sudah tidur hanya berujar lembut, *"Dream of me, Snowy ... I don't mind if it's a naughty or sweet dreams, as long as it's about us."*

[to be continued]



Bab akhir: The future of us.

—●—

Arshain Floyd menyipitkan mata tatkala mendengar suara musik rock dan bukan hanya itu, ketika dia melangkah semakin jauh menuju dapur, adiknya tampak santai, bertelanjang dada di depan mesin kopi sembari mengangguk-anggukkan kepala, mengikuti tempo musik rock.

“It’s my life ...”

Shaka tidak suka musik, apalagi bernyanyi begitu, dan ... lagu rock? Shain yakin ada yang salah, membuatnya segera berdeham, menunjukkan kehadiran.

Shaka menoleh dan menyengir mengendik pada mesin kopinya yang



berwarna merah terang, mencolok pandangan mata. “Alvano minta bonus, aku suruh tulis sendiri malah bingung ... akhirnya aku transfer yang sekiranya sepadan, malah berulah beliin mesin kopi baru, untung kapsulnya enak-enak.”

Shain memang mencium wangi kopi yang harum. “Jangan dibiasakan sarapan kopi doang, berapa kali aku bilang kalau—” suara Shain begitu saja terhenti saat melangkah lebih dekat dan menyadari meja pantry itu sudah berpenghuni.

Ada piring datar berisi dua roti gandum panggang, irisan alpukat, telur rebus yang dipotong dua bagian dan dibumbui dengan garam-lada. Di mangkuk kecil juga ada sup krim dengan pipilan jagung rebus.



Sarapan yang tampak layak dan lezat.

"Oh! Kamu pesan katering pagi di mana? Kayaknya enak."

Shaka tertawa pelan. "Aku bisa banyak hal, Mbak. Ini aku yang masak sendiri."

"Masih lebih masuk akal kalau Alvano datang subuh," balas Shain lalu mendapati area kitchen yang jelas digunakan. Bak cuci juga terdapat beberapa bekas alat masak, termasuk mangkuk dan panci rice cooker.

Shain seketika menoleh Shaka. "Makan apa kamu semalam?"

"Bikin nasi ayam teriyaki sama sup telur pakcoy, di kulkas masih sisa dikit nasi dan ayam teriyaknya,"



jawab Shaka lalu beralih membawa kopinya ke meja pantry.

Shaka membiarkan kakaknya beralih mengecek isi lemari esnya, memastikan ada sisa makanan, juga bahan-bahan memasak yang meyakinkan. Shain tampak mengerjapkan matanya beberapa kali, lemari es dua pintu ini seringnya berisi air mineral dingin, sisa makanan catering yang tidak habis, sisa pizza, burger, donat, sampai kentang goreng entah dari tahun kapan, bahkan Shain pernah membereskan sisa salad dan steak tuna yang ikut beku bersama dua kantong kemasan makanan cepat saji.

Di dalam lemari es itu kini rapi, di setiap sisi pintu tersusun susu segar,



air mineral, isotonik water, beer kalengan dengan kadar alkohol ringan. Ada jus kemasan kaca yang diberi label pembuatan, masih segar dengan segel rapat. Pada rak paling atas ada susunan kontainer berisi bahan makanan siap masak; ayam ungkep, tahu susu, dimsum, tortilla, sampai roti canai yang dikemas vacuum. Rak di bawahnya, bersebelahan dengan susunan saus dan bumbu kemasan, ada berbagai macam telur, diberi label sesuai jenisnya; omega tiga, organik free cage, sampai telur ayam kampung dan telur bebek.

“Telur bebek?” Shain memastikan seraya menoleh Shaka yang menikmati sarapan.



"Iya, lebih enak buat bikin nasi goreng, aku semalam pesan dibikinin acar ke Buk Mar, dibawain enggak?"

Shain baru ingat, pengurus rumahnya memang menyiapkan bawaan di mobilnya tadi. "Itu acar?"

"Itu acar gimana?" tanya Shaka bingung.

Shain menggelengkan kepala, memastikan beragam jenis sayuran segar yang tersimpan di rak terbawah, termasuk bawang kupas, cabai, paprika hingga rempah-rempah yang sesuai. Di bagian freezer juga bertumpuk potongan daging steak yang sudah dikemas rapi per kemasan sekali makan, ada daging giling, sosis, sampai versi



shortplate. Freezer khusus dessert juga terisi puluhan batang dark chocolate hingga tiga pint ice cream vanila stroberi.

“Ini kamu belanja sendiri?” tanya Shain, sungguh takjub. Ini adalah pertama kalinya isi kulkas Shaka tampak layak.

“Alvano yang urus, aku kasih daftar,” jawab Shaka lalu mengambil sendok untuk menikmati sup krimnya.

“Tapi ini termasuknya banyak banget, Shaka ... butuh berapa minggu ini baru habis sama kamu dan Alvano. Belum kalau kalian ada acara makan di luar, bakal lebih lama lagi habisnya.” Shain geleng



kepala. “Masih lebih ringkas kalau setiap hari Buk Mar yang kirim—”

“Nanti malam ada acara sama teman-temanku di sini, daging segitu kayaknya juga masih kurang, Junan, Waffa, Shakti kalau sama daging enggak bisa berhenti,” jawab Shaka dengan nada santai. “Apalagi kayaknya mereka pulang kerja, masih gym dulu baru ke sini, pasti udah kelaparan banget.”

“Oohh ... kalau gitu biar Mbak atur chef dan kitcen team buat—”

“Itu udah bagian Kagendra,” sela Shaka cepat lalu mengingatkan kakaknya, “Dia harus diperhatikan banget soal makanan rumahan gini. Alvano udah atur semuanya sama Fran kok, all is fine.”



Shain mengangguk, mengambil sisa ayam teriyaki, memanaskannya bersama sisa nasi dalam mangkuk kecil. Sembari menunggu makanannya siap, Shain memilih kapsul kopi dan membuat secangkir latte.

Shaka sengaja melambatkan kunyahan sarapannya dan merendahkan volume musik rock dari ponselnya saat Shain beralih membawa makanan ke sisi meja sebelah Shaka.

Setelah sekian lama, ini mungkin kali pertama mereka sarapan berdua. Shain masih lebih dulu menuang air putih ke gelas tinggi untuk Shaka, baru duduk.



"Wanginya meyakinkan sih," ujar Shain.

"Rasanya juga enak," jawab Shaka dengan yakin. "Aku enggak habis karena kenyang ngabisin sup."

Suapan pertama masuk ke mulut Shain dan usai beberapa kali mengunyah ada anggukan setuju. "Ini memang enak."

Shaka menaikkan bagian tengah bingkai kacamatanya sebagai respon yang penuh percaya diri. "Aku 'kan pernah ikut kursus masak."

"Hah? Kapan?" tanya Shain kaget.

"Enggak lama habis Mammi pergi," ujar Shaka lalu menunduk pada potongan telur rebusnya yang matang dengan bagian kuning terlihat lembut. "Aku pengen bisa



tetap makan nasi goreng pakai telur ceplok setengah matang yang enak.”

Shain hampir tidak bisa menelan kunyahan makanannya karena mendengar itu. Selama ini, dibanding dirinya dan sang ayah, Shaka selalu yang paling tenang pasca kepergian sang ibu. Tenang yang selama ini bertahan sebagai keheningan panjang di antara mereka, tanpa pernah membicarakan memori atau hal-hal di masa lalu.

“Aku kursus masak sekitar tiga bulan dan tetap aja enggak bisa bikin nasi goreng yang pas. Apalagi telur ceplok setengah matangnya, enggak nemu menit yang pas. Tapi aku bisa bikin telur rebus yang enak, masak



nasi yang pulen, dan goreng apa pun tanpa gosong.”

Shain menelan lalu menunduk ke makanan di piringnya, bahkan walau dipanaskan ulang tapi rasanya memang enak. “Terus masak ayam teriyaki, sup telur pakcoy? Resep Yutub?”

“Resep Phia,” jawab Shaka lalu menghabiskan isi sup krimnya. “Dua belas hari, makan siang dan makan malam selalu jadi bagian Phia yang masak. Dia belajar pakai buku resep yang ada di vila, kadang variasi sama bumbu atau cara masak yang dia tahu. It turns out okay and tastes good.”

“Dia juga bisa bikin nasi goreng pakai telur ceplok setengah matang



yang enak?" tanya Shain dengan nada cemas.

Shaka menggeleng. "Enggak dan aku juga enggak pernah minta dibikinin itu."

"Kenapa?"

"Mmm ... kayaknya aku emang udah lupa juga seenak apa makanan itu dulu dibikinin Mammi."

Shain seketika meraih tissue dan menyeka sudut matanya. Satu hal yang tidak bisa digantikan dari perginya ibu mereka adalah masakan sederhana itu, favorit mereka berdua sejak kecil, terbiasa menikmatinya di minggu pagi, setelah kelas berenang.

"Phia bikinin aku nasi goreng pakai telur bebek, pakai irisan tomat dan



timun. Tomatnya diiris bulat tapi timunnya diiris miring, katanya itu variasi buat mempercantik nasi gorengnya. Padahal di mataku ya sama aja.” Shaka memberi tahu hal-hal sederhana yang dilaluinya selama tinggal di Yogyakarta kemarin. “Dia setiap pagi nyetel musik rock buat morning booster, and she likes dancing, walau asal gerak, just moving around kitchen dan kadang ekspresinya konyol.”

Shaka menangkap cangkir kopi lattenya yang terasa hangat. “Phia bilang you just want the best for me dan tanpa aku bicara lebih banyak, dia memang sadar bahwa hubungan kami enggak mudah.”



Shain meraih cangkir kopinya dan meneguk sekali untuk menenangkan diri. Ia menoleh Shaka yang meski terlihat tenang, namun tidak murung atau berekspresi datar sebagaimana sebelumnya. Adiknya itu tenang dengan rona bahagia.

"Aku kasih tahu bukan berarti mau mendesak apa-apa." Shaka menghela napas pendek. "Aku sama Phia masih punya banyak hal yang perlu dikenali atau dimaklumi, hubungan yang bahkan belum benar-benar dijalani juga."

"Terus, kenapa bilang begini?"

"I just want to be honest and show you, seperti apa merencanakan hidupku, masa depanku. Termasuk pilihan karir dan pekerjaanku di sini,



dan perempuan yang akan aku percayai untuk menghabiskan sisa hidupku bersamanya.”

Shain terdiam selama beberapa detik, memandangi cincin kawinnya sendiri dan bertanya, “Apa kamu merasa bersalah? Atau merasa perlu bertanggung jawab? Kamu mengatakan di media kalau perempuan itu korban yang jauh lebih terluka.”

“Aku bertanggung jawab terhadap pilihanku.”

“Jika hanya kemampuan memasak, Mbak akan carikan—”

“I can sleep properly. I walk in the morning, enjoying my food, music, books, and silly talk. Her existence calms me.”



“Shaka, it’s just—”

“I feel alive!” Shaka menegaskan cepat. “Setelah sekian lama, enggak ada hal yang benar-benar ingin kulakukan. Enggak ada hubungan yang benar-benar ingin kujalani ... saat sama Phia, rasanya ada masa depan yang mau aku bangun bersamanya.”

Shain mendengkus lalu memutuskan untuk bersikap tenang, lebih dulu menandakan makanan di piringnya dan menghabiskan kopi di cangkirnya juga. “I don’t want the best for you, I want the excellent one.”

“Mbak.”

“Kalau kamu berpikir Mbak muluk-muluk, nope! Karena Mbak, bersama



Daddy dan Mammi memang selalu berusaha keras memberimu yang terbaik.” Shain mengangguk pelan, ikut menangkap cangkirnya yang masih menyisakan sedikit rasa hangat. “Kita bukan anak yang terlahir kaya, pernah sangat kesulitan untuk biaya operasimu, biaya sekolahku ... you just five at that time. Mammi so freak out, merasa bahwa mungkin dia dan Daddy memang enggak beruntung punya anak lelaki.”

“Takes time sampai akhirnya Daddy punya peluang dengan program-programnya dan membuat hidup kita lebih nyaman, memastikan kamu sehat sepenuhnya, membawa kita pada tahap kehidupan yang bahkan jauh lebih baik dari perkiraan.” Shain



menatap cincin kawinnya sekali lagi. “Mbak juga enggak menikah karena cinta. Perjodohan itu diatur Mammi untuk memastikan hidup Mbak tetap terjaga, aman dan nyaman. Secure secara finansial, kredibilitas, bermartabat dan terhormat di mata masyarakat.”

“Mas Sena beneran sayang, cinta sama Mbak Shain dan Arun.” Shaka yakin itu karena kakak iparnya memang tipe yang tidak pernah bertingkah. Keponakannya, Senapati Arundaya Dhanaji, juga tumbuh dengan baik.

Shain tersenyum simpul. “Ya, itu jenis cinta yang tumbuh seiring waktu, makanya Mbak yakin ... perjodohanmu, jika kamu serius



melakukannya, maka hasilnya juga akan—”

“Aku maunya sama Phia.”

“Kamu hanya enggak pernah mau mencoba secara serius dengan perempuan lain, setiap dikenalkan malas-malasan menanggapi pembicaraan dan—”

“Kalau sama Phia, aku beneran punya semangat.”

Shain menyipitkan mata.
“Semangat?”

“For lovey-dovey, romantic things. Termasuk seks—”

“ARSHAKA!!!” Shain berseru cepat dengan nada teguran yang serius.

Shaka angkat bahu, tidak merasa kejujurannya ini salah dan



mengakui, “Sejujurnya waktu di rumah Mbak itu aku hanya berencana untuk menunjukkan pemberontakan, sengaja bertingkah untuk membuat Mbak kesal, tetapi tubuhku enggak bisa bohong dan beneran menyukai—”

“SHUT UP, FLOYD!!! That’s gross.”

“You’re a Floyd too. Aku tahu Mbak udah ada Arun pas menikah—”

“Shaka!”

“Makanya pernikahannya Mbak dulu dipercepat!”

Shain bersedekap kaku. “Kamu bodoh kalau sampai mau mengulang kesalahanku!”

“Aku enggak bermaksud begitu, enggak ada niat juga tapi soal Phia



... aku beneran menyukainya. Her profile, personality, existence, body and mind ... all of her."

Shain memejamkan matanya sejenak, memang jelas terlihat adiknya ini tengah kasmaran dan dia sadar percuma untuk menasihati atau mengarahkannya. "Sebagai sesama korban kejahatan memang biasanya timbul empati berlebih pada satu sama lain. Terutama karena persoalan ini juga berkaitan dengan seksualitas, enggak heran jika bagimu muncul suatu keterikatan. Tapi itu enggak akan lama, Shaka."

"Kalau aku sekadar berempati pada Phia, aku enggak mungkin membawanya pergi bersamaku



selama dua minggu kemarin. Aku tahu aku tertarik padanya.”

Shain beralih dari kursinya. “Aku akan bikin jadwal konseling sama psikiater mulai minggu depan.”

“Mbak ...” protes Shaka namun kakaknya tidak tampak bersedia mendengar. Shain membereskan alat makan lalu sibuk sendiri di bak cuci.

“This is not fair, you know,” keluh Shaka saat menyusulkan cangkir kopinya yang sudah kosong.

“That’s life, Shaka ... enggak selalu adil dan adakalanya bakal berputar-balik, semakin menjatuhkanmu. Makanya kamu harus berpasangan dengan perempuan yang settle, secure dan kalau bisa independent.



Setara denganmu!” Shain memberi tahu dengan nada serius. “Lagipula kalau perempuan itu sadar aku hanya mau yang terbaik untukmu, dia seharusnya sadar juga untuk segera mundur.”

“She’s braver than you think,” kata Shaka lantas mencuci tangan dan menunduk pada Shain yang masih sibuk mencuci. Kakaknya ini mungil tetapi selalu punya prinsip sekaligus kemauan yang keras. “She’s also a diligent person, a clean freak. When she’s mad, she gives me cute pouty expressions.”

“Hmm ...” gumam Shain tidak peduli. Shaka selesai mencuci tangan lalu merendahkan kepalanya hingga dapat berbisik dengan jelas di



telinga sang kakak, "And sometimes she just like you, suka manjain aku."

Shain mengerutkan kening, namun belum sempat merespon terasa percikan air menyerbu wajahnya. "Yaaaaaa!!!!"

Shaka tertawa, mencipratkan lebih banyak air, membuat kakaknya yang kesal akhirnya membalas, mengejanya segenggam busa sabun.

Alvano sebenarnya sudah tiba sejak setengah jam lalu, namun dia sengaja berdiam di ruang depan, memberi kakak-beradik itu waktu berbicara. Ia baru bergerak saat Shaka berteriak minta tolong karena Shain berhasil menumbangkannya



dan kini meraupkan busa sabun ke wajah sang adik.

“Mbaaaaakkkkk!!! Kacamatakuu!!!”

“Mantaaaap!!!”

Shaka tertawa mendengar seruan itu. Junan dan Shakti yang datang lebih dulu, masing-masing membawa wine kualitas baik yang biasa dinikmati bersama sambil bersantap steak. Di ruang duduk memang sudah siap beberapa makanan ringan, puluhan kaleng beer yang direndam dalam wadah pendingin khusus. Efek dry ice membuat suasana meja kian meriah.

“Enggak bareng Waffa?” tanya Shaka.



Shakti menggeleng. “Dia gym sama Kagendra di rumah, kayaknya bakal berangkat bareng. Tuh berdua ‘kan butuh izin pasangan sebelum nongkrong.”

Junan duduk dan langsung mencomot beef taco dari piring saji terdekat. “Elo emang enggak izin bini lo?”

“Enggaklah,” kekeh Shakti lantas berlalu untuk menyiapkan wadah berisi es batu. “Lagian istri gue selama ada anak, gue mau keluar berapa lama, bodo amat.”

“Tapi masa lo enggak bilang apa-apa juga sama Fayyana?” tanya Shaka heran.



Shakti lebih dulu menggangguk pada Alvano yang sigap menuangkan bongkahan es ke dalam wadah.

"Guenya juga enggak pernah ditanya-tanya sama dia."

"Sama sekali?"

Shakti menggangguk, mengeluarkan botol wine pertama dari kemasan dan menenggelamkan ke dalam wadah berisi es batu, mendinginkannya.

"Tapi pasti Fayyana bilang elo, misal mau pergi gitu," tebak Shaka sambil mendekatkan semangkuk kacang almond panggang.

Shakti mengambil segenggam untuk cemilan. "Iyalah kalau itu, dia kadang belanja mau beli barang sepuluh juta aja nanya dulu, boleh



enggak. Suka kesel gue, sepuluh juta tuh transaksi masuk ke bar gue per menit, ck!”

Junan menelan kunyahan beef taco di mulutnya lalu tertawa. “Lucu ya bini lo, kirain modelan artis yang bakal langsung show off pasca jadi nyonya Shakti Shankar.”

Shakti menggeleng dengan helaan napas lelah. “Dia menikah sama gue bukan demi itu.”

Shaka langsung menatap Shakti lekat. “Demi si bayi ya?”

“Yeah!” jawab Shakti singkat.

Junan bergidik dan menandaskan makanan ringan di tangannya. “Serem gue, obsesinya cewek sama bayi, hii ... amit-amit.”



"Tapi gue lihat lo juga ada niat jadi bapak anak itu," kata Shaka, masih dengan tatapan lekat ke arah Shakti. "Jadi bapak beneran maksudnya, yang baik kayak Kagendra buat Ravel."

Ada senyum kecil di wajah sang sahabat. "Sara bayi yang manis. Mana kata susternya udah mulai apal juga ini digendong gue apa Bubunya, terus dia merhatiin gitu diajak ngomong sama suka megangin jari gue dan ketawa, lucu pokoknya."

"Lucu? Bayi? Hell no!" protes Junan sambil geleng kepala dan mengudap taco beef kedua.

"Bayi apaan?" Suara Taksanio terdengar menyahut sembari



sosoknya bergabung ke ruang duduk di apartemen Shaka. “Wah, gagal make Plan-B ya lo?”

“Enggak, ini lagi mens Phia,” jawab Shaka dan tersenyum semringah. “Pas banget! Perkiraan Waffa, izin bepergian ke luar negeri terbit minggu-minggu depan, amanlah.”

“Emangnya elo mau pergi sama dia?” tanya Shakti bingung. “Ngapain?”

Junan segera mengumumkan, “Udah pacaran beneran mereka, Shaka sama Phia.”

“Heh, gila! Gue doain cepet putus,” ucap Taksanio.

“Doa orang kayak lo enggak bakal didengar Tuhan,” kata Shaka dengan nada santai.



Shakti mengekeh dan setelah mendinginkan wine pertama segera bergeser, mengambil alat pembuka botol yang disiapkan Alvano dalam diam. Shakti membuka dengan cekatan, menuang beberapa mili ke gelas pertama untuk memastikan warna, aroma dan tekstur cairan sesuai.

“Butuh decanter, Pak?” tanya Alvano saat Shakti masih terus menggoyangkan cairan wine dalam gelas. “Tadi chef udah masukin dua decanter ke chiller.”

“Buat Dominic aja kayaknya,” jawab Shakti lalu memastikan setelah meminum cairan wine di gelasnya. “Iya nih, tolong Van, decanter yang small.”



“Baik.”

Shakti menunggu seraya memperhatikan apartemen Shaka yang terasa lebih homey. “Pantesan ini apartemen mulai terasa ada nyawanya.”

“Udah lo ajak tinggal bareng?” tanya Junan, saking terkejutnya sampai beralih berdiri dari duduk.

“Belum woy!” Shaka menyanggah dan memindahkan potongan buah yang selesai diplating oleh asisten chef dari dapurnya. “Phia aja sebenarnya belum jawab yang serius, mau iya apa enggak di hubungan ini?”

“Gue harap Phia nolak terus kabur sejauh-jauhnya,” kata Taksanio sambil meraih segenggam anggur



hijau segar dari piring buah itu. “Soalnya gue ‘kan lihat tuh video sampai kelar, masih kebayang gue montoknya. Enggak lucu kalau jadi pacar Shaka terus dikenalin, terus gue kebayang dan ‘berdiri’.”

“Si anjing!” Junan dan Shakti kompak memaki.

Shaka geleng kepala. “Penis dan otak lo tuh emang sama aja, disgusting.”

Taksanio tertawa, mengunyah buah anggurnya dan berkomentar, “Untuk ukuran amatir lo juga mainnya bagus kok, apalagi pas dog—”

“Enggak usah nunggu Dominic, gue bisa nih mukul kepala lo,” ujar Junan cepat, penuh peringatan.



"Pukul, Nan!" Shakti mengomporsi sembari memindahkan sebagian wine ke decanter dingin yang disiapkan Alvano.

Taksanio cepat-cepat angkat tangan. "Tapi suka enggak suka, tetap bakal ada momen awkward. Bukan gue aja ya yang tahu dan lihat video itu."

"Gue enggak ada niat ngenalin apalagi bawa Phia nongkrong bareng kalian juga, no, never!" kata Shaka lalu memilih duduk di samping Junan yang sudah mengunyah beef taco ketiga.

"Terlepas dari itu, lo beneran enggak apa-apa? Tuh video bakal jadi jejak digital, apalagi kalau lo serius pacaran, punya hubungan permanen. Enggak stres gitu



bayangin berapa kampret yang make video itu buat handjob?"

"Elo pasti salah satu kampretnya!" tuduh Shakti cepat sambil melemparkan beberapa kacang almond ke arah Taksanio.

"Babi! Enggak ya!" kata Taksanio dan bersumpah dengan dua jarinya. "Sumpah, tangan suci gue ini settingan handjobnya buat ngusap boobies atau fingering."

"Itu namanya tangan hina, tolol!" ralat Junan sampai Shaka tertawa.

"Tangan bejat!" ujar Shakti menambahkan.

Shaka tergelak dan saat menyudahinya segera menjawab pertanyaan Taksanio, "Gue enggak kurang kerjaan dan menurut gue



repot banget kalau mesti memastikan isi kepala masing-masing orang terhadap kami. Gimana gue ngelihat dan menilai Phia juga bukan berdasar apa yang tampil di video itu.”

“Tapi seksnya pasti masuk kriteria lo!” ujar Taksanio yakin.

“Nan!” sebut Shakti cepat dan Junan langsung melemparkan sekaleng beer ke kepala Taksanio.

“Woy!” seru Taksanio yang terlambat menghindar dan kaleng itu mengenai pelipis sebelum jatuh ke pangkuannya. “Gue nanya baik-baik ya, Babi!”

“Tapi lo ke situ mulu arahnya, PikTor!” Junan berseru kesal. “Coba posisinya dibalik, lo



ngalamin apa yang Shaka lalui belakangan ini!!!”

“Nyonya Takara Kagayaki langsung asah samurai kayaknya,” kekeh Shaka teringat ibu Taksanio yang kaku dan sangat menjaga prinsip kehormatan keluarga. “Siap harakiri penis cabul anaknya.”

“Sialan! Nyokap tuh tahunya gue perjaka.”

“Hah!” Seru semua orang dengan syok, termasuk Alvano geleng-geleng kepala. Itu kesalahpahaman yang sangat besar.

Taksanio mengangguk. “Tapi setelah dua minggu enggak anu, rasanya emang gue perjaka lagi.”



"Wah! Lo emang perlu anu pakai sensasi baru tuh! Yang istimewa buat lepas perjaka lagi," kata Shakti.

"Lo punya barang bagus?" tanya Taksanio penuh minat. "Sempit-sempit menggigit?"

"Ada, greget banget lagi!" cetus Shakti lalu mengedipkan mata. "Kevin bilang dia yang bottom, jadi belakangnya Ardillo kemungkinan masih sempit, jatah lo tuh."

"Bangsat! Najis ya, sialan! Amit-amit!!!" raung Taksanio dengan ekspresi ngeri, sementara tiga temannya menertawainya.

Taksanio membiarkan tawa itu berderai selama beberapa saat. Kala mulai memelan, ia ganti bertanya



dengan serius, “Memangnya kalian rela, gue jadi kayak si bangsat itu?”

“Gue bodo amat sama lo, Njing!” jawab Junan.

“Junan, ck!” Taksanio berlagak prihatin. “Lo tuh kalau kejam gitu nanti lama punya ceweknya tahu! Mau cari dimana lo, cewek yang mau sama cowok kejam?”

“Gue tuh tipe yang dicari, enggak perlu nyari!”

“DPO dong lo!” Shaka ganti bercanda dan suara tawa riuh kembali terdengar.

“Elo lah DPO, nyulik anak orang lagi,” kata Junan sambil mengekeh.

“Iya, harusnya tetap kena pasal lo, Floyd!” ujar Taksanio.



Shaka menjelaskan dengan sabar. "Enggaklah, orang gue ngomong dulu rencana pergi itu, selama di vila juga gue ngasih Phia telepon orang tuanya secara berkala, video call juga bahkan."

"Oh, udah kenalan lo sama ortunya?" tanya Shakti yang sudah beralih menyiapkan gelas-gelas wine.

"Belum, gue kasih waktu dia sendiri kalau pas gitu."

Taksanio terkesiap. "Sendiri? Kalau lo justru dilaporin gimana? Gila lo!"

"Ya, laporin aja! Selama di vila juga enggak ada pintu yang terkunci segitunya, gue selalu bebasin mau ngapain aja, akses kabur



memungkinkan kalau emang Phia niat."

"Kalau beneran kabur emangnya bakal lo biarin?" tanya Taksanio.

"Enggak mungkin!" tandas Junan dan Shakti bersamaan.

Shaka tertawa. "Gue tipe pemain yang menyesuaikan permainan, kalau Phia berani ya gue harus lebih beranilah."

Junan memahami raut wajah Shakti dan Taksanio yang sejenak terpana. "Kaget 'kan lo berdua, nih anak bawang ternyata isi otaknya seganas paprika."

"Habanero kayaknya, panas membakar!" ralat Shakti lalu menyengir. "Tapi gue emang udah yakin, bukan karena video itu, tapi



seorang Jagat Arshaka Floyd nih yang ... lima hari aja deh ngabisin waktu bareng salah satu dari kita, dia enggak betah! Tapi mau tinggal selama dua minggu sama cewek di vila terpencil, enggak mungkin cuma sekadar ngikutin rencana."

"Otak lo memang lebih jalan dibanding dua satwa ini," ujar Shaka dengan senyum.

"Sialan lo!" omel Taksanio dan Junan bersamaan.

"Gue sadar dia diperalat, tapi gue juga sadar dia bukan boneka yang bisanya cuma nurut dan berpihak ke Dillo." Shaka memberi tahu perlahan, alasan mengapa tumbuh ketertarikan pada Phia di malam itu. "Phia enggak perlu nangis, enggak



perlu ngasih tahu soal perekam itu, gue udah kepalang basah, susah stop. Kalaupun salah sasaran, dia bisa tetap lanjut terus ninggalin gue cengo sendiri paginya.”

“Iya, untung salah sasaran!” ujar Junan.

“Tapi kalau pun enggak salah sasaran, Waffa beneran udah enggak main-main cewek.” Taksanio merendahkan suara saat memberi tahu lebih lanjut, “Gue pernah iseng pas masih awal banget dia baru jadi sama Desire, gue tahu dia nginep di Ginza—”

“Yang lo minta sharing room ke suite dia, tapi ternyata lo masukin cewek panggilan itu?” tanya Shaka, tahu cerita itu.



Taksanio mengangguk. “Dua lagi cewek panggilan yang gue atur masuk, bening semuanya, debutan model baju renang.”

“Setan emang lo!” ujar Junan.

“Taksa dendam pribadi kalau sama Waffa soal Desire,” tuduh Shakti karena dulu sebelum menjadi pasangan Waffa, Desire pernah beberapa kali jalan berdua dengan Taksanio.

“Gue enggak dendam yang gimana tapi Desire terlalu baik buat babi itu, gue cuma mau nunjukin segila apa Waffa kalau sama cewek. Bisa sampai bikin harem!”

“Tapi lo gagal nunjukin apa-apa?” tanya Junan.



Taksanio mengangguk. "Kata cewek-ceweknya, si Waffa bahkan enggak mau ngeliat mereka, langsung balik badan dan bilang, kalian bisa keluar baik-baik, tanpa perlu ada keributan atau saya panggil pihak keamanan."

"Gue kalau jadi Waffa juga akan begitu," kata Shaka.

"Makanya, kalau enggak salah sasaran nih kayaknya Phia malah lebih selamat. Waffa masih waras malam kita ngumpul bareng itu, pasti sadar kalau mau dikerjain dan dia enggak kayak Kagendra yang sembarang lepasin curut, pasti diamankan buat memastikan, apa atau siapa di balik tindakan itu." Taksanio menjelaskan panjang lebar.



"Emang aslinya situasi ini makin untung buat Shaka karena salah sasaran," cetus Shakti.

Shaka seketika tertawa, mengangguk-angguk. "Gue akan banyak bersyukur setelah ini."

"Lo nih beneran serius mau sama Phia?" tanya Taksanio dengan raut tidak yakin. "Dominic sama Kagendra masih enggak suka sama tuh boneka."

"Ya itu urusan mereka!" Shaka tidak mau ambil pusing. "Lagian sejak kapan mereka berdua jadi penentu hubungan percintaan gue?"

"Percintaan mereka berdua aja morat-marit segitunya," ujar Shakti lalu tertawa keras karena bersamaan dengan itu terlihat Dominic dan



Kagendra memasuki ruangan. "Babi, panjang umur!"

"Sabar, Ndra," kata Junan.

Kagendra mengibas tangan santai. "Gue maklum Shakti ngatain gitu, emang baru sebulan menikah dia, belum dapat momen bertingkahnya."

"Enam bulan gue bilang, lihat aja, minimal mulai mepetin cewek tipsy di kamar mandi," imbuh Dominic sembari berjalan untuk mengambil gelas wine miliknya dan mendinginkan ke gelas yang Shakti pegang. "Cheers, fucker."

"Fuck you too," balas Shakti enteng dan membuat semua orang tertawa.

"Kok lo cuma tuang enam?" tanya Taksanio ketika memperhatikan sisa



gelas wine yang dihidangkan Alvano pada setiap orang.

"Gue enggak minum," jawab Kagendra dan menerima secangkir kopi yang kemudian diantarkan pelayan lain.

"Lo udah enggak ngerokok, enggak minum juga? Sama sekali?" tanya Junan.

"Iya, mau lihat juga kuat enggak kalau begini selamanya," jawab Kagendra lalu menoleh pada Waffa yang datang bersama Fran, mereka berdua membawa kotak kemasan yang cukup besar.

"Apaan, woy?" tanya Shaka sampai urung meminum wine di gelasnya.



"Buat lo, gue sama Waffa enggak sempat ngasih apa-apa waktu lo pindah ke sini."

Waffa tersenyum. "Sekalian ucapan selamat, setelah berhasil membereskan si bangsat itu. Congrats, Floyd!"

Shaka seketika bergerak bangun, memeriksa kemasan kayu tersebut. "Ini petinya enggak diisi mayat si bangsat kan?"

Fran mengekeh. "Kalau itu mending saya umpanin ke kandang buaya, Pak. Ini set pemutar musik, turntable dan beberapa piringan hitam."

"Hah?" tanya semua orang dengan bingung, kecuali Shaka yang terpana



dan Dominic yang lebih perhatian pada cairan wine di gelasnya.

"Serius, Ndra? Waffa?" tanya Shaka tidak menyangka.

"Waffa ingat dulu lo sering nemenin nyokap lo ke konser gitu, terus Mbak Idha cerita ke Mama kalian suka muter musik pagi-pagi, bikin rame vila. Jadinya kita pikir ini bakal jadi barang bagus," jawab Kagendra.

"Dominic bilang vinyl music masih yang terbaik juga, dia ikut pilih beberapa band," kata Waffa lalu menjatuhkan sebuah kunci pipih. "Buat buka peti utamanya nanti."

Shaka menerima itu, tidak bisa menutupi rasa senangnya. "Thank you so much!" ujarnya lantas segera memanggil Alvano untuk



memindahkan hadiah tersebut ke ruang kerjanya.

"Sialan! Shakti dikasih rare stone, hadiah Shaka enggak mungkin tuh pemutar musik biasa, pasti ada serpihan emasnya ... lha gue, apa?" tanya Taksanio lalu menatap Kagendra dengan agak melas. "Ndra ... we're good friends too, right?"

"Siapa sih lo?" balas Kagendra malas dan memilih menikmati kopi di cangkirnya.

Dominic memberi tahu dengan nada pelan, "Lo makanya, kalau mau sesuatu dari Kagendra, ya pinteran dikit bertingkah."

"Atau menikah," sambung Shakti.

"Heh! Gue bertekad jadi lajang terakhir di kelompok ini dan akan



gue buktikan!” Taksanio bertekad serius.

“Lebih masuk akal lo berakhir sama jalang, dibanding terus melajang,” ralat Waffa dan Shakti seketika terbahak keras sementara Dominic mengacungkan gelas wine lebih tinggi, menyukai kalimat menohok barusan.

“Ya, kalau jalangnya Alexandra Shimane gue mau,” kata Taksanio dan langsung berkelit karena Shakti seketika berhenti tertawa, meletakkan gelas wine dan langsung mendekati sofa tempat Taksanio duduk. “Bercanda woy! Bercanda! SHAKTI!!!”

Incoming call from Snowy ...



Shaka bergegas beralih dari tempat duduknya, berjalan cepat menuju balkon dan baru mengangkat telepon.

"Halo," kata Shaka.

"Sorry aku ganggu," ujar Phia dengan suara pelan.

"Enggak, kenapa?"

"Cuma mau dengar suaranya Mas Shaka aja."

Sial! Shaka membatin itu dan berdeham pelan. Ia lelaki dewasa, dengan pemikiran matang yang tidak seharusnya salah tingkah karena kemanjaan semacam itu.

"Udah dengar kan?" tanya Shaka sesantai mungkin.



"Iya, terus makin kangen," jawab Phia.

Shaka hampir langsung berlari ke dalam, mengambil kunci mobil dan pergi menemui Phia. Tetapi akal sehat membuatnya bisa berpikir bijak. "Besok ketemu, Phia."

"Beneran bisa?"

"Aku udah janji."

"Iya, tapi ini aja masih sibuk kayaknya ... chat aku udah empat jam enggak dibalas."

"Kamu ada chat?"

"Tuhkan!"

Shaka tertawa. "Aku dari tadi enggak pegang hp."

"Makan malamnya udah beres?"



"Udah tapi ya namanya kumpul semuanya, habis makan ya lanjut nongkrong, bahas apa aja, main kartu. Soalnya mumpung Kagendra bisa lama."

"Jadi, ini belum pada pulang dari apartemen Mas Shaka?"

"Belum, baru jam sebelas, baru Taksa doang yang mabuk!"

"Ya ampun, terus mau pulang pagi kayak waktu itu?"

"Enggak kayaknya, paling tengah malam cabut."

"Kamu enggak capek? Kalau besok masih ketemu aku?"

"Enggak kok, jangan khawatir."

"Ng, tapi jangan memaksakan ya, kalau memang masih sober atau



capek banget, enggak usah ke sini enggak apa-apa. Aku ngerti.”

Shaka tersenyum. “Oke, have a good sleep.”

“Mas Shaka juga ... and uhm, I miss you.”

“Curang!” seru Shaka lalu tertawa karena sambungan telepon langsung dimatikan. Ia cepat-cepat membalas ke chat namun tidak lama tersadar, dia ternyata tidak sendirian di balkon.

Sialan!

Waffa dan Dominic yang semula merokok di sana, sama-sama beralih menempelkan diri ke dinding, memperhatikan Shaka bertelepon. Saat sudah selesai, keduanya menunjukkan diri lalu tertawa.



"Ada juga yang bisa curangin lo, Floyd!" ujar Waffa dengan kekehan geli.

Dominic mematikan rokoknya di asbak. "Efek perempuan, bikin goblok."

Shaka berdecak, menyimpan ponselnya di saku. "Sejak kapan kalian berdua suka nguping pembicaraan orang."

"Kita duluan di sini," kata Dominic santai lalu mengendik ke pemandangan city view di hadapannya. "Andai polusi udaranya enggak gila, gue berminat ambil unit di sini."

"Buat Blaire?" tanya Waffa.



Dominic mengangguk. "Capek juga mesti nyamperin ke London atau Singapura kalau butuh."

"Lo dapat izin Ibunda Ratih emangnya?" tanya Waffa dengan ekspresi heran.

"Enggak bakal ada izin," jawab Dominic dan menghela napas pendek. "Tapi kalau nekat, lumayan juga buat gangguin Rana."

Shaka berdecak berbarengan dengan Waffa, terkadang pemikiran Dominic memang di luar nalar akal sehat.

"Makin ke sini, kayaknya justru lo sendiri yang bakal terganggu, Nic," kata Shaka.



"Terganggu jiwanya kayak Kagendra," sebut Waffa yang sekali lagi mengembuskan asap rokok.

Dominic menyugar rambutnya yang dia biarkan tumbuh sedikit lebih panjang. "Gue tahu ya, soal lo usul ke Desire kontak Rana untuk bikin headpiece itu."

"Mereka udah janji bulan depan, Mama Kinar juga mau tambahin beberapa diamond di headpiece itu," kata Waffa dengan terus terang. "Desire janji akan publish mahakaryanya Diajeng Rana secara eksklusif lewat media sosialnya."

"Sialan!" sebut Dominic.

"Hadisoewirjo hitungannya masih satu trah sama Prawironegoro kalau diurutin dari kakek buyutnya Rana."



"Ya lo pikir gue enggak tahu?" tanya Dominic.

"Ya makanya lo jangan kebanyakan bertingkah kalau beneran mau rujuk!" tandas Waffa nyaris kesal.

Shaka tertawa, teringat beberapa info yang diketahuinya dari Shain beberapa bulan lalu. "Gue dengar dari Shain, dia dua kali papasan di Pekan Budaya, Rana sama Ganesha Winoto."

"Itu udah gue beresin," kata Dominic.

"Ck! Lo nih enggak kasihan apa, Nic?" tanya Shaka yang benar-benar tidak mengerti. Ia biasanya memang sengaja membutakan diri dengan romansa teman-temannya, namun persoalan Dominic ini semacam



rahasia umum diantara mereka bertujuh. “Kalau lo milih Blaire, biarin Rana juga milih—”

“Nic milih dua-duanya, Adek Shaka.” Waffa menjelaskan dengan nada lelah. “Blaire juga mau jadi yang nomor dua tapi Diajeng Rana enggak mau diduakan. Jadi, baru kali ini ada sesuatu yang enggak sesuai sama pilihan dan keputusan Pangeran Muda Hakins, makanya dia terganggu sampai otak dan jiwanya ikut payah!”

Dominic mengangguk. “Dan untuk menjawab pertanyaan lo, Floyd ... gue enggak kasihan dan gue juga enggak akan membiarkan Rana memilih. She belongs to me only,” katanya lantas beranjak kembali



dalam ruangan dan berujar, “Shakti, Gin-tonic bomb time.”

“Dominic tadi bareng lo sama Kagendra?” tanya Shaka was-was, sebab jika Dominic meminta racikan minuman itu berarti berniat mabuk total.

“Bareng karena ketemu di lobi. Dia diantar Althaf kayaknya, di sini cuma bisa parkir tamu tiga ‘kan?” tanya Waffa dan menghitung, “Junan bilang di grup bareng Shakti, Taksa sendiri, gue sama Kagendra.”

“Mending Taksa yang nginep daripada Dominic!” ujar Shaka membuat Waffa tertawa, memang tidak mudah mengurus Dominic terutama karena Shaka tidak punya



pengurus apartemen yang ikut tinggal.

"Gampanglah, Kagendra enggak minum jadi bisa nyetir. Biar Fran yang pakai mobil Taksa bawa Dominic pulang."

Shaka mengangguk cepat, Waffa memang selalu memberi solusi. "Beneran beruntung di kelompok ini ada lo."

Waffa mengembuskan asap rokok terakhirnya dan menggeleng. "Kita semua punya fungsi di sini, jadi enggak payah juga terus mempertahankan pertemanan ini," katanya lantas mematikan rokok.

"Taksa bilang Nic sama Gendra enggak suka Phia. Junan juga bilang mereka satu suara untuk



memutuskan gue dipulangkan lebih cepat kemarin.”

“Iya, tapi mereka mengakui kalau rencana lo lebih bagus dan efektif. Jangan khawatir, mereka enggak bakal ikut campur lagi, selama lo juga pintar jaga diri.”

“Iya, gue yakin enggak bakal terulang, cuma ... apa menurut lo bakal susah itu, di masa depan? Gue berencana permanen sama Phia.”

Waffa mengerjapkan mata lalu terdiam sejenak. “Emang belum pernah ada obrolan serius soal pasangan masing-masing dari kita dan pentingnya apa untuk urusan masa depan nanti ... tapi lihat para bokap kita tetap terhubung juga,



ada enggak ada pasangan sebenarnya enggak terlalu ngaruh.”

“Gue juga enggak berencana melibatkan Phia di pertemanan kita, mengingat kalian juga bikin batas antara pertemanan ini dan kehidupan berpasangan.”

“Desire sejauh ini enggak berminat, tapi jujur gue agak cemas ... dia tipe cewek yang suka berkelompok soalnya.”

“Gimana?” tanya Shaka.

“Bukan enggak mungkin kalau dia dan gengnya jadi bikin geng baru, melibatkan pasangan lo atau yang lain juga.”

“Hell!” Shaka berseru dan menggeleng. “Phia introvert banget.”



"Lo kira Lyre ekstrovert? Fayyana? Mereka itu lebih tua dari Desire, tapi siapa coba yang mimpin gengnya?"

Shaka hampir tertawa. "Bukannya Desire dipilih memimpin karena dia paling kaya? Punya banyak modal?"

"Dan punya banyak kemauan." Waffa meringis. "Yah, well, intinya memang enggak ada masalah, suka-suka lo sama Phia. Tapi kalau yakin mau permanen ya buat Phia paham posisi lo."

"Vila itu dijual enggak? Gue suka di sana."

"Berani harga berapa lo?"

"Sebut!"

Waffa tertawa. "Bukan propertinya Kagendra jadi enggak bisa nyebut



harga, tapi kalau ada obrolan bakal dijual, gue janji lo orang pertama yang dikabari.”

“Cool!” ujar Shaka dan mengangguk.

“Kakak lo komentar apa? Udah tahu perkembangan hubungan lo sama Phia?”

“Udah,” jawab Shaka sekalian bercerita, “Tadi pagi gue ngomong dan malah disuruh konsultasi, seminggu dua kali, bayangin?”

Waffa langsung tertawa, nyaris terbahak. “Kakak lo emang scary sister.”

“Perasaan sama Arun dia enggak segitunya, sial!”

“Tapi kalau Phia bisa meluluhkan Shain, segalanya bakal lebih mudah



buat kalian di masa depan. Posisi Shain itu udah bagus banget, bisa membantu memperbaiki image Phia."

Shaka tahu itu. "Gue tapi enggak mau maksain salah satunya, Fa ... enggak gampang jadi Phia dan enggak sederhana juga pola pikirnya Shain. Jadi, emang setahun-dua tahun ini mau jalanin pelan aja semisal Phia oke."

"Iyalah, masih muda ini, dua berapa si Phia?"

"Dua lima."

Waffa mengangguk. "Ck! Dia tuh berarti anak bawang sesungguhnya yang dikerjai oleh keadaan ini, bukan elo."



Shaka tertawa, mengekspresikan kegembiraan. "Thank you, atas tumpangan mobilnya malam itu."

Waffa ikut tertawa. "Sialan, itu gue baru banget bisa tidur sejam lebih dikit, agak pusing karena Desire mulai diteleponin juga."

"Desire ngamuk pagi itu?"

"Lebih ke bingung dan enggak terima, karena ya jelas-jelas gue ngelonin dia."

"Babi!" Shaka memaki diantara tawanya.

Waffa berdecak-decak mengingat pagi yang menjungkir balik hidup Shaka itu. "Syukurlah, sekarang semua itu udah lewat."

"Yeah! Tinggal kedepannya."



"You're gonna be okay."

Shaka memang berharap demikian.

"I wish."

Phia keluar dari ruang meditasi bersama tiga perempuan lain. Rumah aman ini memang dihuni lima perempuan yang sedang dalam kasus atau pengawasan serius, karena bersinggungan dengan kasus kekerasan seksual atau merupakan saksi kunci sebuah kasus prostitusi besar.

Mereka tidak sekadar diberi tempat tinggal sementara, namun juga mendapat pembinaan, bahkan konseling untuk lebih memahami dan aware terhadap risiko trauma. Phia mulai bisa merasakan 'aman'



yang sesungguhnya, di sesi konselingnya kemarin bahkan cukup leluasa berbagi beberapa ketakutan dan kecemasannya.

“Mbak Phia.”

Phia segera menoleh dan cepat-cepat mengangguk pada Ibu Ana, yang mengelola rumah aman ini. Kemarin mereka berbincang cukup lama ketika berjalan pagi bersama.

“Iya, Bu,” kata Phia dan mendekat.

“Aduh, Mbak Phia beruntung sekali pokoknya!” Ibu Ana semringah memegangi lengan Phia. “Kemarin itukan Mbak Phia cerita soal bisnis florist dan rencana buat buka lagi.”

“Oohh iya, Bu, terus ada apa ya?”



"Ibu lihat waktu kemarin Mbak Phia bantuin tukang kebun urus taman belakang, pangkas bunga buat isi vas di ruang depan juga. Itu bagus banget."

Phia tersenyum malu-malu. "Terima kasih, Bu, saya hanya ingin bantu walau sekadarnya saja."

"Eh ya enggak, Ibu lihat Mbak Phia ada potensi pokoknya ... makanya Ibu telepon salah satu donatur tetap rumah aman ini, beliau memang suka kasih modal buat pemberdayaan perempuan, suka minta dicarikan penyintas yang gigih, mau memperbaiki diri dan berusaha untuk masa depan yang lebih baik." Ibu Ana menepuk-nepuk tangan Phia. "Saya telepon, cerita



soal Mbak Phia dan langsung setuju mau kasih modal.”

“H ... hah?” tanya Phia dengan ekspresi melongo yang tidak menyangka.

“Iya, mana pagi ini juga menyempatkan datang untuk ketemu langsung lho, benar-benar tertarik sepertinya. Jadi, ayo ditemui dulu ya.”

“O ... oh, baik, Bu,” ujar Phia dan sebenarnya merasa tidak enak dengan bantuan ini. Usai mendapatkan ponselnya, Phia aktif berkabar dengan orang tua di Singapura dan sang Papa memintanya ikut tinggal di sana sementara. Phia punya rencana bekerja dulu sembari mengumpulkan



modal untuk membuka lagi floristnya.

Ibu Ana membawa Phia ke ruangnya dan ketika membuka pintu selain aroma teh melati yang tercium, ada wangi jasmine-musk lembut. Phia mengenali aroma ini.

"Bu Shain, maaf ya kalau menunggu lama."

Phia seketika menundukkan kepala, jantungnya berdegub kencang nyaris kebas, pikirannya berkecamuk menerka alasan keberadaan kakak Shaka ini.

"Enggak masalah, Bu Ana ... oh ini ya, yang katanya punya bisnis florist menjanjikan?"

"Iya, ini Mbak Phia yang saya ceritakan kemarin."



Phia mengatur napas dalam hening lalu mengangkat kepala dan mengangguk formal. "S- salam kenal, saya Phia."

"Ya, Ibu Ana bisa beri kami waktu bicara berdua saja?" pinta Shain.

"Oh tentu saja, silakan ... kebetulan saya juga ada pengecekan renovasi di sayap kanan." Ibu Ana masih tersenyum lega saat menatap Phia. "Mbak Phia, baik-baik nggeh dengan Bu Shain."

"Iya, Bu," kata Phia dan sebaik mungkin berupaya menekan ketakutannya.

Ibu Ana mengangguk ramah pada Shain lalu mundur meninggalkan ruangan dengan pintu yang menutup rapat.



“Duduklah,” kata Shain.

Phia duduk di kursi yang berhadapan dengan Shain. Ia bisa melihat kemiripan kakak-beradik Floyd, mereka punya bentuk sekaligus warna mata yang sama. Shain adalah Shaka dalam versi perempuan yang serius, tegas dan punya tatapan tajam mengancam.

“Shaka sudah memberi kabar, kapan akan datang ke mari?” tanya Shain.

“Belum.”

“Dia pesta semalaman, bisa jadi enggak akan datang ke sini.”

Phia tahu itu. “Ng, tapi Mas Shaka udah janji akan datang.”



"Tapi enggak akan ada waktu juga buatmu menunggu semisal menyetujui tawaranku."

Ucapan itu membuat Phia sedikit bingung. "Maaf?"

Shain mengambil map dari tas tangannya, membuka lalu menyodorkan ke meja di tengah mereka. "Itu surat perjanjian, untuk menghilangkan dari kehidupan adikku ... lalu sebagai gantinya, aku akan memberimu hidup baru. Seperti kamu lihat, ada tiket pesawat menuju Singapura, tempat orang tuamu dan ceknya bisa kamu gunakan untuk membuka florist lagi."

Phia terdiam menatap semua hal di hadapannya ini. Hatinya teriris



dengan getir, sebab menurutnya hal semacam ini hanya ada dalam drama saja. Tidak disangkanya akan mengalami sendiri.

“Aku enggak punya waktu berbasa-basi lebih lama. Jadi putuskan dan segera—”

“Jika aku menghilang dari hidupnya, apakah dia benar-benar bisa bahagia?” tanya Phia, nada suaranya pelan sekaligus hati-hati.

“Menurutmu kamu yang memberinya kebahagiaan selama ini?” tanya balik Shain.

“Aku ingin memberinya itu, sebanyak yang sudah dia beri untukku,” jawab Phia dan memberi tahu, “Akan ada banyak orang yang marah, enggak setuju, bahkan



terang-terangan menolak ... tetapi aku akan bertahan—”

“Apa yang membuatmu merasa pantas, hah!”

“Aku enggak merasa pantas juga!” balas Phia dan meremas lututnya untuk mempertahankan keberanian.

“Makanya, Mbak kalau enggak mau aku sama Mas Shaka, buat dia yang berhenti menyukaiku!”

“Udah gila kamu!” Shain nyaris meraung saking kesalnya.

“Iya, aku gila dan enggak tahu diri.” Phia kemudian beralih cepat ke sisi meja dan berlutut di hadapan Shain.

“Maafkan aku, Mbak, tapi untuk pertama kalinya dalam hidupku juga tumbuh keberanian untuk menyukai



seseorang. Mas Shaka membuatku—
”

“Diam kamu!” sebut Shain dengan mata mendelik.

“Aku janji akan memantaskan diri, menjadi penopang dan pendukung yang sepadan buat Mas Shaka.”

Shain seketika bangun dari duduknya. “Benar-benar enggak tahu diri kamu, ya!!! Perempuan mura—”

Cklak!

Suara pintu terbuka menghilangkan sisa omelan Shain terutama karena yang ada di depan pintu tersebut adalah Shaka.

“Bangun,” ujar Shaka pada Phia.



Phia menggeleng. “Aku enggak keberatan memohon begini dan aku sungguh-sungguh sama perkataanku.”

“Masalahnya Mbak Shain enggak pantas kamu giniin,” jawab Shaka lalu ketika mendekat mengulurkan tangan pada Phia. “Masih lebih bagus kamu berlutut di depanku terus memohon, would you marry me ... aku siap jawab yes.”

“Shaka!” Shain mendelik kesal.

Shaka mengabaikan itu, membantu Phia berdiri lalu membungkuk menghilangkan sisa debu lantai di lutut Phia. “Jangan pernah berlutut lagi, kecuali nanti kita menikah pakai adat Jawa terus sungkeman sama Daddy.”



"ARSHAKA!" Shain semakin keras berseru sampai Phia seketika mundur.

Shaka menghela napas pendek, menatap sang kakak lekat. "Ini kali pertama dan terakhir Mbak ketemu Phia tanpa izin dariku, bicara omong kosong, bahkan ..." ucapan itu terjeda karena Shaka menoleh ke map terbuka di meja. "Demi apa, cuma satu juta dolar! Ini parah banget sih, penghinaan."

"Iya, makanya aku enggak tertarik juga," bisik Phia dan berdeham kecil. "Waktu itu lihat dompetnya Mas Shaka ada dua black card, sejuta dolar tuh apaan banget gitu."

Shain mengerjapkan mata, agak terperangah namun cepat menunjuk



ke arah Phia. "Nah, tuh! Dia jelas matre, mengincar uang kamu, udah terang-terangan begini mengakui!"

Shaka tidak melihat ada yang salah dengan itu. "Mbak, waktu kamu menikah, modalnya Mas Sena bukan cuma benihnya jadi Arun aja ya. Rumah, mobil, diamond, sampai lima ratus lot saham!"

"Because I'm worth it!"

"So is she!" ujar Shaka lalu meraih tangan Phia dan menggandengnya. "Aku yang memilih Phia, Mbak. Aku yang mengajak dan membawanya ke dalam hubungan ini ... karena itu kalau Mbak keberatan, bukan Phia yang harus menghadapi semua protes dan penolakan itu, tapi aku."



Shain mendengkus, meraih tas tangannya lalu menatap lekat. “Kita lihat siapa yang bakal bertahan dalam situasi ini!” katanya sebelum langsung beranjak keluar dan membanting pintu hingga menutup kasar.

Phia seketika luruh, merosot duduk di lantai. “Serem banget ...” ucapnya sedih.

Shaka berlutut, membawa genggam tangan Phia ke bibirnya. Ia mengecup setiap jemari yang terasa gemetar. “Ya ampun, sampai begini.”

“Dingin banget tanganku,” kata Phia.

Shaka mengangguk, bisa merasakan dingin yang dimaksud. “Iya, butuh



diangetin ini,” katanya lalu mengedipkan mata.

Phia segera melepas tangannya untuk menepuk bahu Shaka. “Hari kedua mens tahu! Masih deres banget!”

Shaka tertawa. “Maksudku pegangan tangan begini kan juga anget,” kilahnya sambil menggenggam lagi tangan Phia. “Pikiran kamu tuh ya, nakalnya.”

“Kamu yang ngajarin!”

Tawa Shaka berderai dan segera beralih memeluk Phia, mengusap-usap helai rambut panjang yang tergerai di punggung kekasihnya. “Thank you, Snowy.”

“Ya? Terima kasih ... buat?”



“Karena memberanikan diri.” Shaka benar-benar lega karena bergegas menyusul ke sini. “Menolak satu juta dolar juga enggak gampang.”

Phia mengangguk pelan. “Harusnya aku nawar dulu, ya? Tiga kali lipat gitu.”

“Nanggung, sepuluh kali lipat sekalian,” ujar Shaka lalu tertawa dan tidak berapa lama ganti menepuk-nepuk bahu karena Phia mulai terisak pelan. Sudah jelas bahwa Shain memang cukup mengancam, menakuti kekasihnya ini.

“Shh ... it’s okay. Aku enggak akan biarin Shain begini lagi ya.” Shaka berujar lembut sembari mengecupi bahu Phia berulang. “Aku juga



enggak akan membuat kamu berlutut lagi di depannya. Aku janji, Phia."

Phia menjawab dengan mendekap Shaka lebih erat, karena baginya memang hanya keberadaan lelaki inilah tempat teraman untuknya. Satu-satunya tempat untuk Phia mempercayakan cinta sekaligus harapannya akan masa depan.

"Tinggal di hotel? Suite yang itu?" tanya Phia, memastikan ajakan Shaka.

"Suiteku satunya, sementara aja kok, sampai aku dapat izin buat bawa kamu ke apartemen."



Phia menunduk, membereskan sisa barangnya. "Papa minta aku ikut tinggal di Singapura sementara."

"Oh ya?"

"Iya, aku juga berencana kerja dulu di sana, ngumpulin modal buat buka floristku lagi."

"Bukan rencana yang buruk juga itu."

Phia tersenyum. "Iya, lagipula aku kangen Mama."

"Okedeh, dan sampai izin berpergian ke luar negeri terbit, kamu tinggal di suiteku aja."

"Aku harus pulang ke rumah, pasporku kan di sana."

"Pasporku di aku."

Phia terkesiap. "Hah? Gimana?"



"Waktu geledah apartemen Ardillo itu ada nemu paspor kamu dan Alvano kasih ke aku. Ardillo pasti ambil supaya cegah kamu pergi ke luar negeri."

"Ya ampun."

Shaka tersenyum, mengambil buket bunga yang mulai layu dan menggesernya ke dekat tempat sampah. "Ini buang aja ya."

"Jangan!"

"Aku beliin baru, Phia ... udah, ayo langsung pamit ke Bu Ana," ajak Shaka.

"Buru-buru amat, orang enggak bisa ngapa-ngapain juga," kata Phia sebelum memekik pelan karena Shaka merangkulnya erat.



Lelaki itu tertawa dan memberi tahu, “Enggak penting bisa ngapa-ngapain atau enggak, yang penting aku mau berduaan ... oke?”

“Iyaaa,” ujar Phia lalu menuruti Shaka beralih keluar kamar tempatnya tinggal sementara dan berpamitan dengan Ibu Ana.

Shaka membelikan buket bunga yang sama, di bagasi mobilnya juga telah tersedia perlengkapan yang dulu Phia miliki saat menginap di vila, termasuk tas tangan mahal itu. Namun, isi di dalamnya berganti, bukan lagi kemasan pengaman, tetapi uang tunai dolar Singapura dan sebuah kartu kredit.



"Aku jadi beneran kayak yang dibilang Mbak Shain," ujar Phia saat menerima semua itu.

"I don't mind about that, semua temanku memanjakan pasangan mereka dan malah senang juga kalau bisa provide."

"Asal diantar pulang ke rumah, aku punya kok uang buat mengurus diriku sendiri," kata Phia.

Shaka menggeleng. "Enggak, Phia."

"Terus kalau udah begini, kamu berharap apa dari aku sebagai balasannya?" tanya Phia yang sebenarnya juga masih harap-harap cemas dengan perkembangan hubungan ini.

"Stay with me," jawab Shaka dan memelankan mobil karena padatnya



lalu lintas. "Keep choosing me, loving me, taking care of our relationship, growing our bond and connections."

"Aku serius."

"Iya aku juga serius, emang itu yang aku minta."

Phia menghela napas pendek. "Jadi, meski kamu udah provide banyak, tapi aku tetap boleh begini aja kan?"

"Begini aja?" tanya Shaka meminta diperjelas.

"Ya, aku enggak harus perawatan kayak ani-ani pejabat yang kulitnya mulus porselen, putingnya warna pink, hidungnya mancung maksimal."



Shaka langsung tertawa, mengulurkan sebelah tangannya untuk mencubit hidung Phia. "Astaga, enggaklah, tapi aku enggak mau kamu pakai pakaian dalam jelek."

"Ha?"

"Iya, harus bagus, layak pakai, jenis set underwear kayak yang aku beliin."

Phia memastikan. "Maksudnya bukan cuma kalau mau make love aja?"

"Sehari-hari juga, mau aku lihat atau enggak, harus selalu good quality underwear yang kamu pakai, yang kelihatan cantik di badan kamu."



"Why?" tanya Phia, bukannya keberatan tetapi hanya mau tahu.

"Karena aku juga enggak pernah pakai celana dalam jelek, you know that, enggak ada celana dalamku yang warna pudar, ban pinggangnya longgar, apalagi robek-robek."

"Iya, tapi kalau perempuan, lace string yang cantik-cantik itu juga rapuh banget, bisa boros kalau kamu lepasnya juga brutal."

Shaka tertawa. "Aku udah hemat di banyak hal, boros untuk satu hal itu kayaknya enggak masalah."

"Aku yang enggak rela tahu."

"Oh! Sama ini ... aku enggak minta kamu perawatan yang bikin stress itu atau yang ubah-ubah bentuk wajah atau badan. Aku udah pas



soal itu. Tapi, kalau bisa enggak potong rambut pendek, apalagi cepak boyish gitu.”

“Kenapa?”

“Rambut Mammiku bagus, kayak rambut Shain itu lurus, tebal dan kalau digelung anggun banget. Karena kemo rambutnya beneran habis, sampai Mammi enggak suka ngaca, it makes me really sad.”

Phia seketika juga merasa sedih, ibunya juga sempat mengalami itu namun keadaan sekarang jauh lebih baik. “Itu sebabnya kamu suka bener-benerin rambutku?”

“Aku begitu bukan karena ingat Mammi, tapi rambutmu juga bagus dan Shain dulu bilang perempuan lebih merasa disayang kalau



pasangannya mau sisirin rambutnya, bantuin ngatur kalau berantakan, usap-usap kepala, gitu.”

“Masa?” tanya Phia dan begitu saja mendekatkan kepalanya. “Coba disayang enggak nih.”

Shaka tertawa, mengusap sekilas lalu saat berhenti di lampu merah langsung mendekap kepala Phia, memberi kecupan berulang sambil berujar gemas, “Sayaaaaangggg...”

Dua minggu kemudian ...

Tenang.

Phia membatin itu dalam hati dan memperhatikan Shaka yang



menggandengnya tampak santai. Ini adalah kali pertama Phia akan mengenalkan Shaka pada orang tuanya. Ia sudah seminggu tinggal di Singapura, bergantian dengan Papa sambungnya menemani sang Mama dalam perawatan.

Shaka tiba sejam yang jam lalu, usai membeli bunga dan sekotak jeruk baru berangkat ke rumah sakit. Alvano membuntuti bosnya itu dengan langkah terukur, tidak terlalu dekat untuk memberi sedikit privasi.

"Kamu enggak gugup?" tanya Phia berbisik-bisik.

"Gugup kenapa?" tanya balik Shaka.

"Mau ketemu orang tuaku, enggak gugup?"



Shaka sedikit mengerutkan kening.
"Aku `kan udah lama kenal mereka,
sejak masih temenan sama Dillo."

"Iya sih, tapi ..."

"Kamu enggak cerita kalau kita in
relationship?"

"Aku bilang kita jadi dekat gara-gara
kasus video itu dan kamu mau ke
sini buat jenguk."

Shaka mengangguk. "Ya udah, nanti
pemberitahuan ulang."

"Pemberitahuan ulang gimana?"
tanya Phia namun Shaka tidak
menanggapinya, terutama karena
Ardian Jauhanda terlihat membuka
pintu ruang rawat,
mendorong trolley makan siang.



"Oh, Arshaka," kata Papa sambung Phia itu.

"Siang, Om Ardi," sapa Shaka santai.

"Siang, sebentar ya ini Tante baru habis makan."

Shaka mengangguk, menunggu sampai bisa bersalaman dan memasuki ruang rawat bersama. Seingat Shaka dulu Mamanya Phia adalah seorang yang energik, proporsi tubuhnya tegap dan cantik dengan lesung pipit yang muncul di pipi kiri saat tersenyum.

"Siang, Tante Ria," sapa Shaka.

"Oohh ini Arshaka, ya ampun enggak berubah kamu, malah makin ganteng."



Shaka tersenyum senang, karena meski tubuh Mama Phia ini masih kurus, namun rona wajahnya cerah, suaranya juga punya intonasi jelas. Ada semangat yang terasa saat Shaka menjabat tangannya.

"Udah baikan, Tante?" tanya Shaka.

"Much better, kamu sehat?"

"Sehat, Tante. Oh iya, itu ada sedikit buah sama bunga, waktu jalan ke sini kelihatan segar."

"Ya ampun, terima kasih, repot-repot banget."

"Enggak, Tante, tinggal beli ini."

Phia begitu saja melirik sang Papa yang tersenyum-senyum dan ikut menimbrung dalam obrolan. Shaka terasa alami mengobrol dengan



sepasang orang tua itu, berbagi pengalaman saat dahulu mengurus mendiang ibunya yang lama mengidap kanker.

Phia mengambilkan air mineral untuk Alvano yang berdiri di dekat pintu. "Uhm ... ini, Pak."

"Terima kasih," jawab Alvano lalu menerima sebotol air mineral tersebut.

"Udah sempat makan siang belum, ya?" tanya Phia.

"Saya sudah tapi Pak Shaka belum."

Phia mengerjapkan mata. "Eh, Mas Shaka malah belum makan?"

"Iya, Bapak tadi bekerja." Alvano memberi tahu dan dalam diam tersenyum melihat Phia beralih



untuk menyiapkan makanan ringan, crackers dengan selai kacang.

Selama dua puluh lima tahun, Phia memang sudah lima kali berpacaran, tetapi dua kali pacaran gaya cinta monyet yang polos saat SMA, dua kali lagi saat kuliah dan tidak serius-serius amat. Terakhir berpacaran sudah dua tahun lalu, putus karena hubungan memang terasa hambar.

Tidak pernah Phia bayangkan ada lelaki yang bisa setenang ini berbicara pada orang tuanya dan bukan hanya itu, mereka bahkan menertawakan beberapa praktik pengobatan alternatif yang aneh-aneh dan kurang masuk akal untuk menghilangkan kanker.



"Kamu bikin apa itu, Sayang?" tanya Shaka saat teralihkan.

Phia hampir melepas piringnya. Sayang, katanya?

"O ... ng, ini crackers keju pakai selai kacang, katanya Mas Shaka belum makan siang."

"Enggak sempat di pesawat tadi."

"Shaka masih sibuk banget ya?" tanya Mama Phia.

"Lumayan, Tante, ngejar waktu launching soalnya," jawab Shaka dan membuka mulut ke arah Phia. "Cobain dong, enak enggak."

Phia segera menyuapkan satu. "Asin-manis, tapi lumayan buat ganjel."



Shaka mencoba merasakan makanan di mulutnya dan mengangguk. "Iya, enak, sini mau."

Phia menyerahkan piring berisi makanan ringan itu pada Shaka dan menggeser kursi, duduk di samping lelaki itu untuk menemani.

"Di seberang ada restoran western yang enak lho," kata Ardian dan tersenyum. "Phia aja tiga malam berturut-turut pesan salmon steak dari sana terus."

"Seenak itu?" tanya Shaka.

"Iya, fresh banget, terus saus lemonnya juga pas, aku suka," jawab Phia lalu mengulurkan tangan, menyeka sisa selai yang menempel di sudut bibir Shaka. "Mama juga suka, iya kan, Ma?"



Ria Tanadi tersenyum lembut melihat pasangan muda di hadapannya ini. Ia mengangguk dan memperjelas jawabannya. "Iya, Mama suka."

Shaka menyampaikan 'pemberitahuan ulang' yang dia maksud setelah selama tiga hari berturut-turut menemani Phia di rumah sakit, menunjukkan kehadiran di hadapan sepasang orang tua yang jelas ikut merasakan tumbuhnya rasa sayang dan kepedulian pada satu sama lain.

Shaka menyampaikannya saat mereka makan malam bersama, duduk berhadapan dengan Ria dan



Ardian yang sebenarnya lebih gugup dibanding Phia.

"Om Ardi, Tante Ria ... sebelum hari-hari belakangan ini, di antara saya dan Phia sudah ada banyak hari yang kami lewati bersama. Itu memang bukan hari yang sepenuhnya membuat kami senang, bahagia, dan banyak tertawa seperti saat ini. Justru, itu hari yang cukup berat, beberapa sulit dan membuat Phia menangis."

Ucapan itu membuat Phia terkenang momentum kelam yang menyeretnya dan Shaka ke titik terburuk.

"Kami menjadi lebih dekat karena melalui hari-hari itu bersama, saling percaya dan memberi kekuatan,



sehingga bisa bertahan sampai saat ini.” Shaka menggenggam tangan Phia yang terasa mulai dingin. “Tentu, masih terlalu dini untuk meyakini kecocokan di antara kami, tetapi hubungan ini saya mulai dengan niat baik, bertujuan baik juga. Sebab itulah saya ingin Om dan Tante bisa memberi izin dan mempercayai saya sebagaimana Phia.”

Ria Tanadi menoleh suaminya yang sekilas tampak terpaksa, butuh waktu sampai sosok kepala keluarga itu akhirnya menanggapi.

“Om ... sebenarnya sangat malu, sebab apa yang Ardillo lakukan sangatlah buruk, kotor, dan mengerikan. Om merasa sangat bersalah pada Phia dan Mama, juga



Shaka beserta keluarga Floyd yang jelas lebih kesulitan beberapa minggu lalu. Om turut menyesal atas apa yang menimpa kalian, Shaka."

"Itu bukan salah Om dan Ardillo sudah menerima hukumannya," jawab Shaka dengan nada tenang.

"Om akan secepatnya berusaha bertemu dengan ayahmu, untuk meminta maaf secara pantas," ujar Ardian Jauhanda lalu menatap putri sambungunya yang terlihat lebih tenang di samping Shaka. "Lalu terkait izin terhadap hubungan kalian ... Selama sepuluh tahun menjadi satu keluarga, Phia adalah putri yang pemalu dan selalu berhati-hati. Setelah apa yang terjadi, tentu semakin sulit baginya untuk menjadi lebih percaya diri."



"Pa ..." ucap Phia karena Ardian meneteskan air mata.

"Om sungguh berterima kasih karena di hari-hari sulit itu kalian punya satu sama lain dan sejujurnya setelah sekian lama, sejak Mama sakit, baru belakangan ini Phia terlihat tertawa gembira." Ardian menyeka sudut matanya yang berair dan mengangguk. "Kebahagiaan kalian adalah harapan kami, oleh karena itu apa saja yang kalian putuskan bersama dalam hubungan itu, akan kami dukung juga."

Ria Tanadi memeluk lengan suaminya dan mengangguk. "Mama mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua."



"Terima kasih, Om, Tante ... saya berjanji akan menjaga Phia dengan baik dan untuk lebih leluasa merealisasikan bentuk penjagaan yang saya maksud, hubungan jarak jauh itu cukup menyulitkan."

Phia seketika melirik Shaka, apa maksudnya? Minggu lalu lelaki ini masih santai-santai saja mengantarnya berangkat ke Singapura, selama seminggu berpisah juga hubungan mereka tergolong baik.

"Alvano," panggil Shaka dan asistennya segera mendekat, menyerahkan selembarnya kertas dari dalam map.



"Oh, apa ini?" tanya Mama Phia karena kertas tersebut disodorkan padanya dan sang suami.

"Saya tahu Om dan Tante ingin Phia ikut tinggal di sini untuk sementara. Phia juga berencana mencari pekerjaan. Semula, saya anggap itu langkah bagus, namun setelah berpikir ulang, ini adalah rencana yang lebih bagus lagi."

"Oh, FloraByPhia ... kamu akan membukanya lagi?" tanya Ardian menatap selembar kertas itu.

Phia terkesiap. "Mas Shaka ngapain?"

"Ada ruko kosong yang bagus dan strategis, dekat sama rumah sakit, dua kampus swasta dan komplek



perumahan yang bonafit. Jadi, aku beli.”

“B ... beli?” ulang Phia terbata dan segera meraih gelasnya untuk minum, tenggorokannya tiba-tiba kering.

“Lokasinya bagus banget, Sayang, dan sebelum kamu marah-marah, aku enggak ngasih rukonya cuma-cuma juga ... kita kerja sama, berbagi keuntungan dengan adil. Anggap kamu nyewa di aku.”

Ardian sebenarnya tidak keberatan dengan itu. “Tetapi, Shaka ... Om sudah terlanjur memberhentikan pengurus rumah, kasihan Phia kalau tinggal sendiri di Jakarta.”

“Apartemen saya ada tiga kamar, Om.”



Phia langsung terbatuk keras sementara sang Mama tampak menahan senyum dengan menutupkan tangan kanan ke bibir.

Shaka mengulurkan sapu tangannya pada Phia. Lelaki itu masih terdengar lugas dan santai melanjutkan solusi praktisnya, "Apartemen saya juga dekat dengan lokasi ruko tersebut, hanya sepuluh menit berkendara dan searah juga dengan gedung operasional FloydEnergy tempat saya bekerja."

"O ... oh, begitu? Phia bagaimana?" tanya Ardian karena baginya, putri sambunganya yang lebih berhak menentukan.

Phia yang masih mengelap bibir, mendadak malu karena perhatian



semua orang terarah padanya. Sang Mama juga masih tampak menahan-nahan senyum. "Aku ... uhm, ... aku ingin Papa dan Mama percaya padaku, bahwa aku bisa menjaga diri dengan baik dan dalam hubungan yang sehat juga."

"Setiap akhir pekan, saya akan menemani Phia datang ke sini juga, Om ... Tante."

Ria Tanadi mengangguk. "Kamu ini tipe yang jelas penuh rencana dan persiapan ya, Shaka."

"Saya menyukai hari-hari dengan Phia ada di sekitar saya, Tante ... karenanya mempersiapkan semua ini dan berharap diizinkan membawanya pulang bersama saya lusa."



Pipi Phia semakin memerah karena mendengar itu.

Ria Tanadi tertawa dan kembali menganggukkan kepala. “Anak muda, keberanianmu memang patut mendapatkan apresiasi. Tante juga lebih senang terhadap kejujuran dan sebagai pasangan yang sama-sama dewasa kalian bisa menentukan sendiri batas mana yang boleh atau tidak boleh dilanggar. Namun, meski begitu, Om dan Tante tetaplah orang tua yang berharap kamu bisa menjadi sosok lelaki bertanggung jawab, mengutamakan perlindungan untuk Phia.”

“Saya berjanji, Tante.”

“Sekali saja Phia menelepon dengan suara kesedihan atas hubungan



kalian,” imbuh Ardian cepat dan menatap Shaka serius. “Sekali itu terjadi, biarkan Om dan Tante datang untuk menjemputnya.”

Shaka mengangguk. “Ya, jika saya berbuat salah dan terang-terangan menyakiti Phia hingga membuatnya merasa kesulitan memaafkan. Saya tidak akan melarangnya atau menghalangi Om dan Tante untuk mengambil sikap.”

Phia bisa merasakan keseriusan dalam penuturan yang Shaka sampaikan perlahan sekaligus meyakinkan itu. Ia kembali menautkan tangannya pada tangan Shaka di meja lalu menatap orang tuanya yang tampak tenang.



"Terima kasih, Papa, Mama ... untuk kepercayaan dan dukungannya pada kami." Phia mengulas senyum bahagia. "Aku dan Mas Shaka akan berusaha menjaga hubungan ini dengan baik, sebisa mungkin lebih banyak bahagia dan semampu kami membuat Papa-Mama tidak menyesali pertemuan hari ini."

Shaka mendapati dua tangan sepasang orang tua terulur dan menepuk-nepuk tangannya yang bertaut dengan Phia. Ini adalah awal yang sangat baik, membuat Shaka sangat lega.

"Van, tolong ambil foto kami bersama, ya ..." pinta Shaka.

Alvano mengangguk. "Baik, Pak."



Satu minggu sejak foto bersama itu diambil dan Phia masih suka memandangnya. Ia memajangnya di nakas dengan bingkai kayu berornamen bunga tulip. Bunga itu adalah favorit mendiang ibu Shaka, bermakna cinta abadi dan perdamaian.

"Kamu sesuka itu sama fotonya?" tanya Shaka yang kemudian berguling dan kembali merapat di belakang tubuh Phia.

"Iya, ini kali pertama aku foto sama Papa-Mama dan ada pasanganku yang ganteng," ujar Phia lalu mengusap wajah Shaka di foto. Lelaki itu tersenyum abadi, menggenggam tangannya.



"Pasangan ganteng yang enggak dikasih morning kiss."

Phia segera mengembalikan pajangan foto di tangannya ke nakas, berbalik menghadap Shaka dan menyerbu hidung kekasihnya itu dengan ciuman berulang.

"Selamat pagi, Mas Shaka sayang ..."

Shaka tertawa, mendekap pinggang Phia dan memindahkan tubuh hangat itu ke atasnya. "Good morning too, my dear Snowy," balasnya lalu ganti mencium garis dagu Phia.

"Kamu mau sarapan apa hari ini?" tanya Phia sambil mengusap alis kanan Shaka yang rapi alami.

"Sarapan kamu."



"Semalam katanya aku spesial dessert for dinner."

Shaka mengekeh. "Masih kangen, kamu tinggal di sini tapi jam delapan pagi udah pergi, baru pulang jam sembilan malam."

"Ya aku urus ruko, mau buka floristku!"

"Aku kayaknya berubah pikiran lagi, mending kamu tetap di—"

"Enggak ya!" Phia seketika mendelik, paham dengan akal-akalan Shaka ini. "Aku beneran mau bekerja, bagi hasil juga ketika dapat keuntungan. Aku enggak mau jadi benalu di sini."

"Benalu apa yang cantik banget begini..."



Phia merasakan tangan Shaka beralih ke pantat kanannya dan meremas gemas. "Jujur deh, kamarku tuh sebenarnya di mana?"

"Di sini."

"Terus kamar kamu?"

"Di sini juga."

Phia menipiskan bibir. "Jadi yang kamu maksud dapat izin bawa aku tinggal di sini itu, izin dari orang tuaku?"

Shaka mengangguk. "Iyalah."

"Berapa pacar yang udah kamu giniin?"

"Satu, kamu," jawab Shaka lalu tertawa karena ekspresi tidak percaya Phia. "Beneran, cuma kamu."



"Tapi kamu luwes banget ngomongnya, modusnya, act of servicenya."

"Suka 'kan kamu?"

"Ihhh!" tegur Phia dan mencubit hidung Shaka. "Godain aja terus, bukannya jawab serius."

"Aduh!" Shaka mengaduh pelan sebelum kembali tertawa, memindahkan tangannya ke pinggang Phia dan mendekap lebih erat. "To be honest, aku masih belajar untuk bisa lebih baik, lebih luwes, lebih meyakinkan lagi ... karena aku memandang hubungan kita untuk jangka panjang. Ada masa depan yang perlu dipersiapkan supaya kita semakin enggak terpisahkan."



Phia mengangguk. “Jadi?”

“Jadi, aku berusaha sejujur mungkin, ini sisi serius, ini sisi bercanda, ini modus, ini aturan dan komitmen. Jeleknya aku masih sama, males bersih-bersih, kalau kerja lupa waktu, kakakku sikapnya masih mengerikan, Daddyku juga sejauh ini memilih enggak berkomentar. Kamu jadi harus dealing dengan semua itu.”

“One day, beneran tiba enggak ya, masa kita bisa bikin foto bersama ... sama dua keluarga?”

Shaka menggulingkan Phia ke samping kanan, lalu beralih bangun menaungi tubuh yang hanya berbalut kausnya semalam. “Tiga tahun.”



"Tiga tahun?" ulang Phia.

"Iya, kalau selama tiga tahun pakai cara baik-baik masih enggak berhasil ..." Shaka menatap Phia serius. "Kita pakai Plan-P."

"Hah?" tanya Phia bingung. "Plan-P?"

"Yeah, P for pregnant."

"Heehhh!!!" seru Phia dengan ekspresi horor.

Shaka mengedipkan mata. "Trust me, it's gonna work."

Phia mengembuskan napas perlahan dan mengangguk. Dia tidak boleh kalah keberanian dari Shaka, sebagai pasangan mereka juga harus kompak. "Yeah! Kalau kelak cara itu memang



diperlukan, lets just do it ...” katanya lalu mengarahkan tangan ke bawah, menutup akses masuknya. “Tapi kalau sekarang, kamu wajib pakai pengaman!!!”

Shaka berdecak. “Udah siap masuk ini.”

“Enggak boleh kalau tanpa pengaman! Suntikanku baru efektif minggu depan, jadi ini masih rawan.”

“Ck! Coba di bawah bantalku, harusnya masih ada sisa satu yang semalam,” kata Shaka.

Phia mencari-cari dan lega menemukan kemasan pengaman yang dimaksud. Shaka merebutnya, memasangnya dalam lima detik lalu menyingkirkan tangan Phia.



"Say the words, Snowy..."

Phia mengungkapkan persetujuannya dengan menarik ujung kaus, melepas dari atas kepala dan tersenyum menggoda saat merapatkan tubuh bagian bawah mereka. "Happy breakfast, Mas Shaka."

Tiga belas tahun kemudian . . .

"Mas Tata, tolong dong cepetan, itu Ega sama Eba udah siap dari tadi lho."

Jagat Semesta Floyd malas-malasan merapikan setelan bajunya saat muncul di ruang depan, memenuhi panggilan sang ibu. "Kenapa sih



kalau Reema ulang tahun selalu begini bajunya, enggak suka aku pakai ginian, panas!”

“Iya `kan Reema ulang tahunnya pakai tema princess fairy makanya yang datang pakai setelan prince sama—”

“Ampun deh, Mami! Aku sama yang lain itu udah gede, enggak pantes ngikutin selera anak cewek manja umur tujuh tahun. Mas Rasya aja pasti males deh ini.”

Phia bergegas menggeleng.
“Enggak, Mas Rasya malah couple sama Kakak Sara tuh!” katanya lantas menyisiri rambut ikal sang putra sulung. “Kamu yang rapi juga dong, siapa tahu nanti diajak foto couple sama Sachi.”



"Mami jangan ikut-ikutan Tante Yana sama Tante Lyre deh! Ingat kata Papi, anak-anaknya sama anak semua om tuh saudara. Pokoknya dari Mas Ravel sampai Kazu, semuanya saudara, enggak boleh pacar-pacaran atau couple-couple!"

Phia tertawa, mencubit sebetuk hidung yang khas keturunan Floyd. "Iya, iya, makanya sebagai saudara yang baik, nanti jangan usil di pestanya Reema."

"Mami, udah belum sih?" suara tidak sabaran itu disampaikan oleh Jagat Segara Floyd yang berkacak pinggang di teras rumah. "Cepetan dong, Mas Tata lahir duluan tapi apa-apa belakangan."



"Capek tahu jadi duluan terus!" gerutu Semesta yang kemudian beralih menyusul adik kembarnya. "Eba pasti tidur nih di mobil."

"Capek nungguin kamu lah! Eba sama Papi udah setengah jam di mobil," keluh Segara membicarakan bungsu dari triplets bersaudara itu.

"Iya, iya, ayo!" kata Semesta sambil merangkul sang adik.

Phia memastikan gelungan rambutnya rapi, hendak langsung menyusul ke mobil namun tatapannya teralihkan potret iconic Floyd-triplets, bayi-bayi yang sembilan tahun lalu masih sangat montok-menggemaskan. Semesta di pangkuan ayah Shaka, Segara di



pangkuan Shain, dan Sembada yang paling ceria di pangkuan Shaka.

Potret foto iconic itu diapit oleh foto pernikahannya dengan Shaka dan yang paling kanan adalah foto bersama dua keluarga yang setiap tahun terus diperbarui. Phia tidak bisa menahan senyum lebarnya, memandang potret ayah mertua dan orang tuanya tampak bahagia, duduk bersama para cucu, lalu di belakangnya ada dirinya dan Shain berdiri berpasangan dengan suami masing-masing.

“Snowy ... itu Ega udah siap ngamuk lho.”

Suara dan panggilan itu membuat Phia beralih keluar rumah, menutup pintu depan sambil beralasan, “Iya,



cuma benerin gelungan rambut sebentar.”

“Sebentar apa, lima menit!” keluh Segara dari kaca samping di pintu penumpang belakang.

“Sorry, okay ...” kata Phia dan tersenyum saat sang suami menyempatkan membuka pintu penumpang depan untuknya.

Phia segera memasuki mobil, sebelum memakai seatbelt memastikan tiga anaknya duduk manis. Si bungsu, Jagat Sembada Floyd tengah menguap sambil bergeser agar dua kotak kado di sampingnya tidak rusak.

“Loh itu kadonya kok cuma dua?” tanya Phia.



"Oh iya, kadoku masih di atas!" ujar Semesta yang seketika membuat kedua adiknya berseru kesal.

"Mas Tataaaaaa!!!"

"Iya, sorry-sorry ... aku lari nih, ambil cepet!"

Shaka dan Phia saling pandang sebelum sama-sama geleng kepala lalu tertawa. Si kembar tiga ini, bukti cinta-kasih dan penyemangat hidup mereka ... memang luar biasa.

"Papi sambil nunggu Mas Tata setel lagu deh!" pinta Sembada sambil menegakkan posisi tubuh.

"Aku aja yang pilih!" Segara langsung memajukan tubuh, menekan layar audio dan memilih lagu pertama.



This ain't a song for the broken-hearted ...

Lirik awal yang membuat Shaka sejenak terdiam, menoleh istrinya yang kini sibuk memeriksa kamera. Casiphia Ruwa Tanadi-Floyd yang semakin memikat, membuat Shaka betah memandangnya.

"Snowy ..." panggil Shaka lembut.

"Ya?" sahut Phia dan menoleh, sejenak mengabaikan kamera di pangkuannya.

"I love you ..." kata Shaka sepenuh hati, memperhatikan senyum Phia terlukis dan uluran tangan hangat bergerak mengusap pipinya pelan.

"I love you too ..." balas Phia penuh cinta.

It's my life
It's now or never
But I ain't gonna live forever
I just want to live while I'm alive
(It's my life)

465 | Spin Off by Shaanis